



Dinamika

**PERDAGANGAN
INTRA-INDUSTRI
SEKTOR PERTANIAN**

I MADE SUIDARMA

DINAMIKA PERDAGANGAN INTRA- INDUSTRI SEKTOR PERTANIAN:

Sebuah Kajian Empiris dan Tinjauan Kebijakan

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 8:

Hak ekonomi merupakan hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atau Ciptaan

Pasal 9:

- (1) Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan:
- Penerbitan Ciptaan;
 - Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya;
 - Penerjemahan Ciptaan;
 - Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan;
 - Pendistribusian Ciptaan atau salinannya;
 - Pertunjukan Ciptaan;
 - Pengumuman Ciptaan;
 - Komunikasi Ciptaan;
 - Penyewaan Ciptaan.
- (2) Setiap Orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.
- (3) Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan Penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

- Setiap Orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DINAMIKA PERDAGANGAN INTRA-INDUSTRI SEKTOR PERTANIAN:

Sebuah Kajian Empiris dan
Tinjauan Kebijakan

I MADE SUIDARMA

Dinamika Perdagangan Intra-Industri Sektor Pertanian: Sebuah Kajian Empiris dan Tinjauan Kebijakan

Copyright © April 2019

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Abadi. Hak moral atas buku ini dimiliki oleh Penulis. Hak ekonomi atas buku ini dimiliki oleh Penulis dan Penerbit sesuai dengan perjanjian. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penulis

I Made Suidarma

Editor: Fonitri Oktavia Pribadi

Desain Sampul dan Tata Letak: Triana Novitasari

(foto sampul diolah dari: unsplash.com/bbh-singapore)

14,8 x 21 cm ; xiii, 147 hlm;

ISBN 978-602-5570-44-5

Diterbitkan Oleh:

CV. Pustaka Abadi

Anggota IKAPI No. 185/JTI/2017

Kantor 1, Perum ITB Cluster Majapahit Blok P No. 2, Jember, Jawa Timur, 68132

Kantor 2, Jl. Jawa 2, D-1, Jember, Jawa Timur, 68121

Email: redaksi@pustakaabadi.co.id

Website: www.pustakaabadi.co.id

Pengantar Penulis

.....

Buku dengan judul “Dinamika Perdagangan Intra-Industri Sektor Pertanian: Sebuah Kajian Empiris dan Tinjauan Kebijakan” adalah edisi pertama yang secara khusus mengulas mengenai ruang lingkup perdagangan intra-industri yang disajikan dalam beragam kajian teoritis dan empiris serta implikasi kebijakan khususnya di sektor pertanian. Pembahasan dalam buku ini telah mengelaborasi bukan hanya dalam aras teoritis namun juga menjembatani dengan hasil kajian empiris dengan menggunakan metodologi dalam perdagangan internasional. Buku ini sangat penting sejalan dengan dinamika perekonomian dunia yang semakin cepat dan menentukan pola perdagangan intra-industri antar negara khususnya tantangan dalam sektor pertanian ditengah percepatan pertumbuhan industrialisasi.

Dalam ranah empiris, konsep pola Perdagangan Intra Industri (PII) mulai dikembangkan tahun 1980-an di negara-negara industri modern yang memiliki *factor endowment* relatif sama, yaitu cenderung padat modal. Konsep pola Perdagangan Intra Industri (PII) kemudian diadopsi negara-

negara sedang berkembang yang secara konseptual juga memiliki kesamaan faktor *endowment*, yaitu cenderung padat tenaga kerja. Intensitas PII akan semakin tinggi apabila negara yang terlibat dagang adalah kelompok negara yang melakukan integrasi ekonomi (ASEAN).

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi khazanah referensi dalam menjawab berbagai tantangan dinamika perdagangan internasional.

Denpasar, April 2019

I Made Suidarma

Daftar Isi

.....

Pengantar Penulis - v

Daftar Isi - vii

Daftar Tabel - x

Daftar Gambar - xii

BAB 1

Pendahuluan - 1

BAB 2

Peta Teoritis Perdagangan Internasional - 10

2.1 Teori *Absolute Advantage* - 12

2.2 Teori *Inter-Industry Trade* - 13

BAB 3

Model Perdagangan Intra-Industri - 36

3.1 Asumsi Pola *Inter-Industry Trade* (IIT) - 39

1. Skala Ekonomis - 39

2. Konsep Persaingan Tidak Sempurna (*Imperfect Competition*) - 45

3. Perdagangan Berdasarkan Diferensiasi Produk - 46

4. Perdagangan Berdasarkan Intensitas Tenaga Kerja - 49

5. Perdagangan Didasarkan Atas Penanaman Modal Asing (PMA) – 51

6. Perdagangan Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) – 52

3.2 *Competitive Advantage* – 53

BAB 4

Beberapa Fakta Empiris Perdagangan Intra-Industri – 56

BAB 5

Perdagangan Intra-Industri Produk Pertanian – 63

5.1 Intensitas IIT Produk Pertanian – 70

1. Intensitas IIT produk pertanian antara Indonesia dengan Malaysia – 75

2. Intensitas IIT produk pertanian antara Indonesia dengan Philipina – 77

3. Intensitas IIT produk pertanian antara Indonesia dengan Thailand – 79

5.2 Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina, dan Thailand – 83

1. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia – 84

2. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Philipina – 87

3. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Thailand – 89

BAB 6

Determinan Perdagangan Intra-Industri Produk Pertanian – 92

- 6.1 Metode Perhitungan *Intra-Industry Trade* – 92
- 6.2 Hasil Studi Empiris IIT Produk Pertanian Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand – 96
- 6.3 Hasil Uji Hipotesis – 100
- 6.4 Intesitas IIT Produk Pertanian – 102
- 6.5 Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina, dan Thailand – 106
 - 1. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia – 106
 - 2. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Philipina – 108
 - 3. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Thailand – 110
- 6.6 Determinan IIT Produk Pertanian Indonesia ke ASEAN-3 – 112
- 6.7 Intensitas Tenaga Kerja (ITK) – 118
- 6.8 Penanaman Modal Asing (PMA) – 121
- 6.9 Diferensiasi Produk (DP) – 123
- 6.10 Struktur Pasar (SP) – 125
- 6.11 Skala Ekonomi (SE) – 126

BAB 7

Penutup – 129

Daftar Pustaka – 133

Glosarium – 143

Indeks – 146

Tentang Penulis – 147

Daftar Tabel

.....

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Impor Indonesia ke/dari ASEAN-3
Tahun 2000–2012 (juta US\$) – 9

Tabel 5.1 Indikator Dasar ASEAN-4 Tahun 2012 – 66

Tabel 5.2 Indikator Makroekonomi ASEAN-4 Tahun 2012
– 69

Tabel 5.3 Intensitas IIT Produk Pertanian Negara Indone-
sia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand Tahun
2000–2012 – 73

Tabel 5.4 Indeks Grubel-Lloyd Produk Pertanian antar In-
donesia dengan Malaysia Periode Tahun 2000–
2012 – 76

Tabel 5.5 Indeks Grubel-Lloyd Produk Pertanian antar In-
donesia dengan Philipina Periode Tahun 2000–
2012 – 78

Tabel 5.6 Indeks Grubel-Lloyd Produk Pertanian antar In-
donesia dengan Thailand Periode Tahun 2000–
2012 – 80

Tabel 5.7 Total IIT Produk Pertanian Indonesia ke ASEAN-3
Periode Tahun 2000–2012 – 82

- Tabel 5.8** Dinamika Perdagangan Produk Pertanian Antara Indonesia-Malaysia Menurut Klasifikasi SITC 3 Digit Periode Tahun 2000-2012 (juta US\$) – 85
- Tabel 5.9** Dinamika Perdagangan Produk Pertanian Antara Indonesia-Philipina Menurut Klasifikasi SITC 3 Digit Periode Tahun 2000-2012 (juta US\$) – 88
- Tabel 5.10** Dinamika Perdagangan Produk Pertanian Antara Indonesia-Thailand Menurut Klasifikasi SITC 3 Digit Periode Tahun 2000-2012 (juta US\$) – 90
- Tabel 6.1** Hasil Estimasi Panel Data IIT Pertanian Indonesia ke ASEAN-3 – 97

Daftar Gambar

.....

- Gambar 2.1** *Isocost dan Isoquant* – 17
- Gambar 2.2** Kesamaan Harga Faktor produksi – 26
- Gambar 2.3** Teori Permintaan dan Penawaran – 27
- Gambar 2.4** Model Siklus Produk dari Perdagangan Internasional – 31
- Gambar 2.5** Hubungan Perdagangan yang Didasarkan pada Skala Ekonomis Internal – 42
- Gambar 2.6** Penurunan LAC dengan Skala Ekonomi – 44
- Gambar 5.1** Proporsi GDP Negara ASEAN-4 Menurut Harga Berlaku Tahun 2012 – 65
- Gambar 5.2** Proporsi GDP Negara ASEAN-4 Menurut Harga Berlaku Tahun 2012 – 67
- Gambar 5.3** Laju Pertumbuhan GDP ASEAN-4 Menurut Harga Konstan Tahun 2012 – 68
- Gambar 5.4** Tingkat Inflasi di ASEAN-4 Tahun 2011 (dalam persen) – 68
- Gambar 5.5** Tingkat Pengangguran di ASEAN-4 Tahun 2012 – 70

Gambar 5.6 Proporsi Perdagangan Produk Pertanian yang Berkategori IIT antara Ketiga Negara Tujuan Dagang Indonesia Periode Tahun 2000–2012 – 83

Gambar 5.7 Fluktuasi Nilai CMS antara Indonesia dengan Malaysia Periode Tahun 2000–2012 – 86

Gambar 5.8 Fluktuasi Nilai CMS antara Indonesia dengan Philipina Periode Tahun 2000–2012 – 89

Gambar 5.9 Fluktuasi Nilai CMS antara Indonesia dengan Thailand Periode Tahun 2000 – 2012 – 91

BAB 1

Pendahuluan

.....

Salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara adalah perdagangan internasional. Dalam situasi globalisasi ekonomi, tidak ada satu pun negara yang tidak melakukan hubungan dagang dengan negara lain, mengingat bahwa setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara efektif tanpa dipenuhi oleh negara lainnya. Kondisi tersebut semakin membuka hubungan perdagangan antar negara, yang ditandai dengan kian cepatnya aliran barang dan jasa antar negara (Krugman dan Obstfeld, 1997).

Perdagangan internasional memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian suatu negara terutama di negara berkembang dengan pendapatan yang masih rendah yang tidak memungkinkan untuk melakukan akumulasi tabungan dan modal. Perdagangan internasional memberikan harapan bagi negara untuk dapat menutupi kekurangan tabungan domestik yang diperlukan untuk pembentukan modal dalam rangka meningkatkan produktivitas perekonomiannya. Dalam tujuan pembangunan milenium (*Millennium Development Goals*) salah satu tujuannya adalah menghapus

kemiskinan absolut dan kelaparan, sehingga sangat penting bagi suatu negara untuk melakukan hubungan dengan negara lain dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya.

Bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangat rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut disebabkan oleh hal-hal seperti pembeli dan penjual terpisah oleh batas-batas kenegaraan, barang harus dikirim dan diangkut dari suatu negara ke negara lainnya melalui bermacam peraturan seperti pabean, yang bersumber dari pembatasan yang dikeluarkan oleh masing-masing pemerintah dan juga antara satu negara dengan negara lainnya terdapat perbedaan dalam bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, hukum dalam perdagangan dan sebagainya.

Perdagangan internasional dimungkinkan terjadi karena masing-masing negara yang berdagang melihat ada tambahan yang diperoleh untuk pembangunan ekonominya. Para ekonom klasik dan neoklasik mengungkapkan betapa penting perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sampai-sampai dianggap sebagai mesin pertumbuhan (Jhingan, 1990). Meski efektivitas perdagangan internasional secara umum tidak bisa diharapkan menjadi suatu “mesin pertumbuhan” bagi negara-negara berkembang, namun hal ini tidak menjadikan perdagangan internasional sebagai suatu aktivitas ekonomi yang tidak ada gunanya. Perdagangan internasional memberi kontribusi positif bagi proses pembangunan ekonomi di negara-ne-

gara berkembang. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa: *pertama*, tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi di dalam negeri, karena tidak setiap negara mempunyai faktor produksi yang memadai untuk digunakan dalam memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan, dalam pengertian bahwa kondisi masing-masing negara adalah berbeda. Berdasar perbedaan tersebut, maka akan diperoleh keuntungan perdagangan (*gains from trade*); *kedua*, tujuan negara melakukan perdagangan yaitu untuk mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) atas produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya menghasilkan barang tertentu, maka akan dihasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar, jika dibandingkan negara tersebut memproduksi segala jenis barang. Hal ini dapat menciptakan efisiensi dalam berproduksi (Krugman & Obstfeld, 1997).

Secara umum, hubungan dagang bertujuan untuk membangun strategi perdagangan internasional masing-masing negara dalam menghadapi era liberalisasi perdagangan yang semakin ketat bersaing, baik yang bersifat internasional maupun regional atau kawasan. Dibentuknya Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization, WTO*) sebagai bentuk liberalisasi perdagangan yang bersifat internasional, dengan instrumen kebijakannya berupa Perjanjian Umum Mengenai Tarif dan Perdagangan (*General Agreement on Tariff and Trade, GATT*) (Pass & Lowes, 1994), serta munculnya liberalisasi perdagangan yang bersifat regional seperti *European Union (EU)*, *North America Free Trade Area (NAFTA)*, *Latin America Free Trade Area (LAFTA)*, mau-

pun *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* bertujuan untuk mempromosikan perluasan perdagangan internasional melalui penghapusan tarif bea masuk dan hambatan-hambatan yang bersifat non tarif dalam perdagangan antar negara.

Globalisasi pasar tersebut merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari oleh sebagian besar negara, sehingga kemampuan daya saing dan keunggulan suatu produk merupakan faktor penentu dapat bertahan atau tidaknya suatu negara dalam persaingan global (Karseno & Widodo, 1997). Persaingan global dan integrasi ekonomi akan menghasilkan spesialisasi industri, sehingga menyebabkan perdagangan inter-industri yang didasarkan pada teori Heckscher-Ohlin menjadi kurang relevan bila digunakan untuk menjelaskan kasus hubungan perdagangan antar negara yang memiliki *endowment factor* relatif sama (Ramasamy, 1993). Konsep perdagangan semacam ini disebut sebagai perdagangan intra-industri (*intra-industry trade, IIT*), yaitu suatu perdagangan, yang mana nilai ekspor suatu industri dari suatu negara secara tepat diimbangi oleh impor industri yang sama dari negara lain. Kondisi ini menjadi tren setelah dilakukan beberapa studi empiris tentang perdagangan internasional yang menghasilkan argumen, bahwa perdagangan antar negara-negara industri tidak cukup hanya dijelaskan dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Pernyataan di atas didukung oleh bukti-bukti antara lain: *pertama*, negara-negara industri menghasilkan sekitar tiga perempat dari total ekspor dunia; *kedua*, dua pertiga

dari ekspor terjadi antara negara-negara industri sendiri, dan didominasi oleh perdagangan antara barang manufaktur dengan barang manufaktur; *ketiga*, lebih dari setengah perdagangan antar manufaktur merupakan IIT; *keempat*, sebagian besar dari IIT merupakan perdagangan *intra-firm* antara perusahaan-perusahaan multinasional dengan cabang-cabangnya di luar negeri (*foreign subsidiaries*); *kelima*, perdagangan antar negara industri dengan negara non-industri hanya sepertiga dari total perdagangan dunia, terutama perdagangan antara produk manufaktur dengan produk primer (Root, 1994 dalam Hermanto, 2001).

Economies of scale atas produksi akan mendorong tiap negara, hanya menghasilkan produk-produk dalam kelompok yang sama, sehingga negara-negara dengan *endowment factor* relatif sama, tetap melakukan perdagangan dikarenakan *economies of scale* yang mereka miliki dibarengi dengan adanya diferensiasi produk dari komoditi yang dihasilkan. Pola perdagangan seperti ini bersifat intra-industri. Untuk itulah, dasar teori yang dijadikan landasan dalam penulisan disertasi ini adalah teori *economies of scale* yang meningkat, diferensiasi produk, dengan struktur pasar yang berbentuk persaingan tidak sempurna. Teori ini antara lain dikemukakan oleh Balassa (1967), Grubel (1970), Krugman (1979), serta Lancaster (1979) yang merupakan sanggahan terhadap teori Heckscher-Ohlin yang didasarkan oleh asumsi bahwa produksinya konstan, produknya bersifat homogen, dan pasarnya berbentuk persaingan sempurna.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dikatakan bahwa fenomena terjadinya IIT pertama di negara-negara industri maju yang memiliki *endowment factor* relatif sama, yang cenderung *capital intensive*. Konsep ini kemudian bisa diadopsi pada kelompok negara sedang berkembang, yang juga memiliki *endowment factor* yang relatif sama, akan tetapi cenderung *labor intensive* (Kierzkowski 1984 dan Kim 1992).

Dalam meningkatkan hubungan perdagangan internasional, Indonesia menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara mitra, termasuk negara anggota ASEAN yaitu Malaysia, Philipina, dan Thailand. Dalam rangka merangsang perdagangan intra-ASEAN, maka negara anggota ASEAN yang tergabung di dalamnya sepakat untuk melakukan integrasi ekonomi pada tahun 1993 sampai 2008, yaitu AFTA. Pada tahun 2008 pula ASEAN telah mencanangkan kerja sama yang lebih intensif lagi yaitu *ASEAN Community*, yang di dalamnya termasuk *ASEAN Economic Community* (AEC). AEC tersebut mulai diberlakukan pada tahun 2015 mendatang. Hal ini membawa konsekuensi secara ekonomis tersendiri bagi ASEAN umumnya dan Indonesia khususnya.

Melalui kerangka kerja sama integrasi ekonomi regional (dalam bentuk AFTA maupun AEC mendatang) diharapkan IIT khususnya produk pertanian negara anggota ASEAN semakin meningkat, mengingat sebagian besar negara ASEAN adalah negara yang memiliki *endowment factor* relatif sama, yaitu *labor intensive*. Begitu pula dengan Malaysia, Philipina, dan Thailand yang dipilih sebagai wilayah tujuan

dagang Indonesia. Hal ini dinilai penting karena dengan meningkatnya IIT di ASEAN, maka sumber daya ekonomi negara anggota lebih bisa diberdayakan secara maksimal, sehingga produksi semakin meningkat, yang akhirnya berdampak pada peningkatan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Dengan mengandalkan perdagangan antar negara anggota ASEAN, maka negara-negara tersebut dapat meminimalisir instabilitas ekspor sebagai akibat terjadinya kegiatan ekonomi dari negara-negara maju.

Perkembangan nilai ekspor/impor Indonesia ke/dari Malaysia, Philipina, dan Thailand (untuk selanjutnya disebut ASEAN-3) selama kurun waktu 2000–2012 dapat dilihat dalam Tabel 1.1. Dalam tabel terlihat relatif ada kenaikan nilai ekspor maupun impor Indonesia ke ASEAN-3. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya GNP negara yang terlibat dagang dari tahun ke tahun sehingga berakibat terhadap beraneka ragamnya barang yang diinginkan oleh konsumen. Ekspor Indonesia ke Malaysia (kecuali tahun 2007, 2008, 2010 dan 2011) dan Philipina mendominasi dibandingkan dengan impornya. Hal ini disebabkan karena permintaan dalam negeri meningkat, akan tetapi tidak dibarengi oleh peningkatan produksi dalam negeri. Banyak pertimbangan yang dilakukan oleh Indonesia antara lain karena biaya tetap (*fix cost*) yang harus ditanggung terlalu tinggi apabila memproduksi sendiri barang tersebut di dalam negeri, sehingga pemenuhan barang bisa dilakukan dengan cara mengimpor. Sementara secara keseluruhan, Indonesia dengan Thailand posisi impor rata-rata per

tahun lebih kecil dibanding dengan rata-rata ekspor per tahunnya, yaitu US\$ 3.915 juta : US\$ 3.578 juta. Nilai Ekspor Impor Indonesia ke/dari ASEAN-3 pada tahun 2000–2012 ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Studi tentang IIT telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, baik di negara industri maju yang *endowment factor*-nya cenderung *capital intensive* (Greenaway et. al., 1995; Aturupane et. al., 1997) maupun di negara berkembang yang cenderung *labor intensive* (Khalifah, 1995; Hermanto, 2001, Wahyuningsih, 2003; serta Yuliati, 2007).

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di negara maju tersebut sudah sesuai dengan konsep teori IIT yang ada, bahwa kalau *endowment factor*-nya cenderung *capital intensive*, maka komoditi yang dihasilkan dan diperjualbelikan antar sesamanya adalah komoditi yang cirinya diproduksi dengan menggunakan faktor produksi yang *capital intensive* pula, seperti komoditi dari sektor manufaktur. Sementara, perdagangan antar sesama negara sedang berkembang dapat mengadopsi konsep teori IIT, karena pada prinsipnya konsep IIT adalah; *pertama*, perdagangan terjadi antara negara-negara yang memiliki *endowment factor* relatif sama. Indonesia, Malaysia, Philipina, dan Thailand dalam hal ini memenuhi syarat tersebut, yakni cenderung *labor intensive*. Komoditi yang diproduksi adalah dengan menggunakan banyak tenaga kerja. Komoditi yang memenuhi syarat ini adalah produk dari sektor pertanian; kedua, komoditi yang diperdagangkan adalah komoditi yang sejenis.

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Impor Indonesia ke/dari ASEAN-3 Tahun 2000–2012 (juta US\$)

Tahun	Malaysia			Philippina			Thailand		
	Ekspor	Impor	Total	Ekspor	Impor	Total	Ekspor	Impor	Total
2000	1,972	1,129	3,101	820	115	935	1,026	1,109	2,135
2001	1,779	1,005	2,784	815	94	909	1,064	986	2,050
2002	2,030	1,037	3,067	778	114	892	1,227	1,191	2,418
2003	2,364	1,138	3,502	945	183	1,128	1,393	1,702	3,095
2004	3,016	1,682	4,698	1,238	229	1,467	1,976	2,772	4,748
2005	3,431	2,149	5,580	1,419	322	1,741	2,246	3,447	5,693
2006	4,111	3,193	7,304	1,406	285	1,691	2,702	2,983	5,685
2007	5,096	6,412	11,508	1,854	360	2,214	3,054	4,287	7,341
2008	6,433	8,922	15,355	2,054	756	2,810	3,661	6,334	9,995
2009	6,812	5,688	12,500	2,406	544	2,950	3,234	4,613	7,847
2010	8,648	9,362	18,011	706	3,180	3,886	7,470	4,566	12,036
2011	10,404	10,995	21,401	852	3,699	4,551	10,405	5,896	16,301
2012	12,243	11,280	23,523	799	3,707	4,506	11,437	6,635	18,072
Total	68,339	63,992	132,331	16,092	13,588	29,680	50,895	46,521	97,416

Sumber: BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, berbagai edisi tahunan

BAB 2

Peta Teoritis Perdagangan Internasional

.....

Perdagangan dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman, perang, dan sebagainya tidak termasuk dalam arti yang dimaksud dalam perdagangan ini.

Perdagangan luar negeri merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan luar negeri dilakukan oleh banyak negara karena memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Dalam melakukan perdagangan, kedua negara sama-sama diuntungkan, sehingga apabila negara tersebut melakukan perdagangan, maka secara tidak langsung akan mempercepat laju perekonomian negara tersebut.

Kemunculan teori perdagangan dimulai dari lahirnya aliran Merkantilisme di Eropa tahun 1500–1750. Kaum Merkantilisme berpendapat bahwa dalam melakukan perdagangan internasional, suatu negara harus lebih banyak melakukan ekspor dari pada impor, agar terjadi surplus

perdagangan dan dapat meningkatkan cadangan logam mulia (Appleyard & Field, 2000 dalam Wahyuningsih, 2003). Kaum Merkantilisme juga mengungkapkan, bahwa kegiatan produksi dalam negeri dan ekspor harus dipacu melalui rangsangan subsidi dan fasilitas dari pemerintah, sebaliknya impor harus diproteksi (Halwani & Tjiptoherijanto, 1993).

Menurut Todaro (1987), dasar perdagangan internasional didasarkan atas kenyataan bahwa negara-negara memang berbeda-beda dalam persediaan sumber daya, kelembagaan ekonomi, sosial maupun kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang. Motivasi berdagang disebabkan oleh dimungkinkannya untuk berbuat demikian serta untuk mendapat keuntungan. Ini menunjukkan asas suka rela yang mendasari suatu perdagangan. Selain itu, perbedaan selera juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perdagangan (Todaro, 2004).

Perdagangan internasional yang dilakukan antar berbagai negara memberi manfaat bagi negara yang terlibat di dalamnya. Jhingan (2002) membagi manfaat ke dalam kategori, yaitu manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat langsung, apabila suatu negara berspesialisasi dengan memproduksi beberapa barang tertentu, sehingga ia dapat mengekspor komoditi yang murah untuk ditukar dengan komoditi yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Perdagangan luar negeri akan mendatangkan keuntungan, sehingga pendapatan nasional akan naik, dan akhirnya akan menaikkan *output*, serta pertumbuhan ekonomi, atau dengan kata lain bahwa

perdagangan internasional dapat memperluas pasar dan merangsang investasi, pendapatan, dan tabungan melalui alokasi sumberdaya yang lebih efisien.

Manfaat tidak langsungnya: *pertama*, menukarkan barang-barang yang memiliki kemampuan pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang memiliki kemampuan pertumbuhan tinggi; *kedua*, memiliki kemampuan mendidik, yaitu menyebarkan kemampuan teknis, ketrampilan dan kewiraswastaan; *ketiga*, memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri ke negara-negara terbelakang. Apabila tidak ada perdagangan luar negeri, modal luar negeri tidak akan mengalir dari negara kaya ke negara miskin; *keempat*, secara tidak langsung menguntungkan negara terbelakang karena dapat meningkatkan persaingan yang sehat dan mengendalikan monopoli yang tidak efisien (Jhingan, 2002).

2.1 Teori *Absolute Advantage*

Teori *Absolute Advantage* dikemukakan oleh Adam Smith. Dia mengemukakan idenya tentang konsep perdagangan sebagai berikut.

1. Adanya pembagian kerja (*division of labour*) dalam menghasilkan sejenis barang

Dengan pembagian kerja, suatu negara dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibanding negara lain, sehingga dalam mengadakan perdagangan negara tersebut memperoleh keunggulan mutlak.

2. Spesialisasi internasional dan efisiensi produksi

Dengan spesialisasi, suatu negara akan mengkhususkan pada produksi barang yang memiliki keuntungan. Suatu negara akan mengimpor barang-barang yang bila diproduksi sendiri (dalam negeri) tidak efisien atau kurang menguntungkan, sehingga keunggulan mutlak diperoleh bila suatu negara mengadakan spesialisasi dalam memproduksi barang.

Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam/hari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang produksi. Suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena dapat menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Dengan kata lain, negara tersebut memiliki keuntungan mutlak dalam produksi barang.

Jadi, keuntungan mutlak terjadi bila suatu negara lebih unggul terhadap satu macam produk yang dihasilkan, dengan biaya produksi yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya produksi di negara lain (Salvatore, 2003).

2.2 Teori *Inter Industry Trade*

1. Teori *Comparative Advantage*

David Ricardo menyampaikan bahwa teori *Absolute Advantage* yang dikemukakan oleh Adam Smith memiliki kelemahan, di antaranya sebagai berikut.

a. Apabila suatu negara lebih produktif dalam mempro-

duksi dua jenis barang dibanding dengan negara lain. Sebagai gambaran awal, di satu pihak suatu negara memiliki faktor produksi tenaga kerja dan alam yang lebih menguntungkan dibanding dengan negara lain, sehingga negara tersebut lebih unggul dan lebih produktif dalam menghasilkan barang daripada negara lain. Sebaliknya, di lain pihak negara lain tertinggal dalam memproduksi barang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa jika kondisi suatu negara lebih produktif atas dua jenis barang, maka negara tersebut tidak dapat mengadakan hubungan pertukaran atau perdagangan.

- b. Apabila negara juga mengadakan perdagangan internasional

Pada konsep keunggulan komparatif (perbedaan biaya yang dapat dibandingkan) yang digunakan sebagai dasar dalam perdagangan internasional adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi, motif melakukan perdagangan bukan sekedar mutlak lebih produktif (lebih menguntungkan) dalam menghasilkan sejenis barang, tetapi sekalipun negara itu tertinggal dalam segala hal, ia tetap dapat ikut dalam perdagangan internasional, asalkan negara tersebut menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah (tenaga kerja) dibanding dengan lainnya. Jadi, keuntungan komparatif terjadi bila suatu negara lebih unggul terhadap kedua macam produk yang dihasilkan,

dengan biaya tenaga kerja yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya tenaga kerja di negara lain.

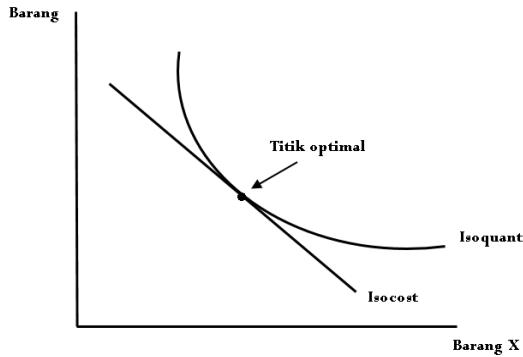
Teori yang dikemukakan oleh Kaum Klasik dalam teori perdagangan internasional, berdasar atas asumsi berikut: (a) memperdagangkan dua barang dan yang berdagang dua negara, (b) tidak ada perubahan teknologi, (c) teori nilai atas dasar tenaga kerja, (d) ongkos produksi dianggap konstan, (e) ongkos transportasi diabaikan (= nol), (f) kebebasan bergerak faktor produksi di dalam negeri, tetapi tidak dapat berpindah melalui batas negara, (g) persaingan sempurna di pasar barang maupun pasar faktor produksi, (h) distribusi pendapatan tidak berubah, serta (i) perdagangan dilaksanakan atas dasar barter (Salvatore, 2003).

2. Teori Faktor Produksi (Teori Heckscher-Ohlin)

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Sebelum masuk ke dalam pembahasan teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O), tulisan ini sedikit akan mengemukakan kelemahan teori klasik yang mendorong munculnya teori H-O. Teori *comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* antar negara (Salvatore, 2003). Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut.

Teori H-O kemudian mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai "*The Proportional Factor Theory*". Selanjutnya negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

Penjelasan analisis teori H-O menggunakan dua kurva. Pertama adalah kurva *isocost* yaitu kurva yang melukiskan total biaya produksi sama serta kurva *isoquant* yang melukiskan total kuantitas produk yang sama. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa jika terjadi persinggungan antara kurva *isoquant* dan kurva *isocost* maka akan ditemukan titik optimal, sehingga dengan menetapkan biaya tertentu suatu negara akan memperoleh produk maksimal atau sebaliknya dengan biaya yang minimal suatu negara dapat memproduksi sejumlah produk tertentu.



Gambar 2.1 *Isocost dan Isoquant*

- a. Pengujian empiris Teori H-O (pengujian data di Amerika Serikat oleh Wassily Leontief)

Pengujian empiris terhadap teori ini antara lain dilakukan oleh Wassily Leontief, seorang pelopor utama dalam analisis *Input-Output* yang melakukan studi empiris untuk menguji prediksi H-O. Leontief menerapkan H-O pada data Amerika Serikat tahun 1947. Secara umum AS diasumsikan sebagai negara yang relatif memiliki modal lebih banyak dan tenaga kerja lebih sedikit dibandingkan negara-negara lain. Sehingga berdasarkan teori H-O, maka ekspor AS akan terdiri atas barang-barang yang padat modal dan sebaliknya impornya akan terdiri atas barang-barang padat karya.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh ternyata AS cenderung ekspor produk padat tenaga kerja dan mengimpor produk padat modal. Kesimpulan ini bertentangan dengan teori H-O yang sering dikenal

dengan *Leontief Paradox*. Tetapi munculnya paradoks tersebut menurut beberapa ekonom dapat disebabkan keterbatasan metodologi dan kelemahan analisa. Selain ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya paradoks tersebut, antara lain misalnya, pada tahun 1947 terjadi perang Dunia II sehingga keadaan pada saat itu belum dapat mewakili kondisi perdagangan AS secara umum dengan tepat.

Sedangkan menurut beberapa ahli ekonomi perdagangan, *paradox Leontief* dapat terjadi karena beberapa sebab utama, yaitu: 1) adanya intensitas faktor produksi yang berkebalikan (*factors intensity reversals*); 2) *tariff* dan *non-tarief barrier*; serta 3) perbedaan dalam ketrampilan dan human capital. Penjelasan lain menyatakan bahwa penemuan Leontief tidak sepenuhnya bertentangan dengan teori H-O, karena ekspor AS yang padat karya (*labor intensive*) tersebut sangat logis. AS merupakan negara yang mempunyai banyak tenaga kerja terdidik (*skilled labor*) dibandingkan dengan negara lain, sehingga eksportnya lebih banyak terdiri atas barang yang padat karya namun terdidik. Sehingga penemuan Leontief tersebut, dalam batasan tertentu justru sesuai dan mendukung teori H-O.

b. Pengujian data banyak negara

Pengujian dilakukan dengan menggunakan data dari berbagai negara. Studi terpenting yang pernah dilakukan antara lain oleh Harry P. Bowen, Edward E. Learner dan Leo Sveikauskas (Krugman dan Obstfeld,

2003). Mereka menyatakan bahwa perdagangan barang secara tidak langsung merupakan perdagangan faktor produksi, sehingga kita dapat menemukan suatu negara akan melakukan ekspor terhadap produk yang faktor produksinya relatif melimpah dan begitu pula sebaliknya.

Sejumlah sampel dari dua puluh tujuh negara dan dua belas faktor produksi yang diujikan oleh Bowen dapat dihitung rasio faktor *endowments* setiap faktor produksi suatu negara terhadap penawaran dunia. Kemudian dilakukan perbandingan rasio-rasio tersebut dengan bagian setiap negara dari pendapatan dunia. Mereka menyatakan jika teori faktor produksi benar, maka suatu negara akan selalu ekspor faktor yang bagiannya melebihi bagian pendapatan dan sebaliknya. Kenyataannya adalah 2/3 faktor produksi diperdagangkan kurang dari 70 persen yang sesuai dengan arah yang telah diprediksikan. Hasil ini mendukung *paradoxs Leontief* di tingkatan yang lebih luas, bahwa perdagangan sering tidak berjalan sesuai dengan yang diprediksikan oleh teori H-O.

c. Hipotesis Teori H-O

Sebelum melakukan kritik terhadap teori H-O, di bawah ini akan dikemukakan hipotesis yang telah dihasilkan oleh Teori H-O, antara lain:

- 1) Produksi barang ekspor di tiap negara naik, sedangkan produksi barang impor di tiap negara turun;
- 2) Harga atau biaya produksi suatu barang akan di-

tentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara;

- 3) Harga labor di kedua negara cenderung sama, harga barang A di kedua negara cenderung sama demikian pula harga barang B di kedua negara cenderung sama;
 - 4) Perdagangan akan terjadi antara negara yang kaya kapital dengan negara yang kaya labor; serta
 - 5) Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk melakukan produksi. Sehingga negara yang kaya kapital maka ekspornya padat kapital dan impornya padat karya, sedangkan negara kaya labor ekspornya padat karya dan impornya padat kapital.
- d. Kritik terhadap hipotesis yang dihasilkan Teori H-O

Teori H-O merupakan penyempurnaan dari teori perdagangan internasional sebelumnya, selain itu sudah dilakukan pengenduran atau pengurangan asumsi, namun masih belum sempurna. Berikut ini akan dikemukakan kajian terhadap hipotesis yang telah dikemukakan di atas.

- 1) Berdasar teori H-O perbedaan harga barang sejenis dapat terjadi karena ada perbedaan proporsi atau jumlah faktor produksi yang dimiliki tiap negara dalam memproduksi barang tersebut, sehingga apabila jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimi-

liki masing-masing negara relatif sama, maka harga barang sejenis akan sama sehingga perdagangan internasional sulit terjadi.

- 2) Fakta yang ada dalam dunia nyata menunjukkan walaupun jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama sehingga harga barang sejenis relatif sama, ternyata perdagangan internasional tetap dapat terjadi.
 - 3) Teori H-O masih merupakan teori perdagangan internasional komparatif statik (Sih Prapti E., 1991). Sehingga asumsi klasik dan neoklasik yang menganggap hampir semua besaran variabel dalam perekonomian adalah statik, tidak berubah atau diasumsikan *exogeneous* (perubahan ditentukan di luar model). Padahal fakta yang terjadi adalah terjadi perubahan secara terus menerus pada variabel dan perubahannya terjadi di dalam model (*endogeneous*). Kondisi menyebabkan aplikasi teori H-O menjadi terbatas, atau tidak dapat diterapkan secara umum. Oleh karena itu teori hanya dapat menjelaskan terjadinya perdagangan antara negara yang kaya tenaga kerja dengan negara yang kaya kapital, dimana hanya merupakan sekitar 40% dari volume perdagangan dunia.
- e. Kondisi riil yang tidak sesuai dengan asumsi Teori H-O
- Beberapa kondisi fakta terkini yang tidak sesuai dengan asumsi teori H-O sehingga perlu adanya perbaikan, antara lain:

- 1) Kondisi permintaan dan penawaran komoditas perdagangan senantiasa berubah karena variabel yang mempengaruhinya senantiasa berubah;
- 2) Teori perdagangan terbaru menyatakan bahwa pengetahuan, dan pengetahuan adalah variabel penentu keputusan perdagangan dan investasi;
- 3) Jumlah dan kualitas faktor produksi dan teknologi berubah dari waktu ke waktu; serta
- 4) Variabel ongkos transportasi diperhitungkan.

Perbaikan antara lain dapat dilakukan dengan melakukan pelepasan beberapa asumsi yang digunakan dalam teori H-O. Misalnya asumsi teori H-O yang mengatakan tingkat teknologi sama sudah tidak relevan. Hal ini karena fakta di lapangan menunjukkan tingkat teknologi yang tidak sama serta ada penundaan dalam proses transmisi atau difusi teknologi dari satu negara ke negara lain. Sehingga suatu negara bisa menjadi eksportir yang sukses jika terus menerus melakukan inovasi. Oleh karena itu perdagangan dilakukan dengan banyak produk-produk baru hasil inovasi. Kondisi ini relevan dengan masalah yang ada sekarang terkait dengan kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang sehingga dapat mengatasi keunggulan komparatif dinamis dibandingkan teori Klasik.

f. Kelemahan asumsi Teori H-O

Untuk lebih memahami kelemahan teori H-O dalam menjelaskan perdagangan internasional akan dikemukakan beberapa asumsi yang kurang valid.

- 1) Asumsi bahwa kedua negara menggunakan teknologi yang sama dalam memproduksi, adalah tidak valid. Fakta yang ada di lapangan negara sering menggunakan teknologi yang berbeda.
- 2) Asumsi bahwa persaingan sempurna dalam semua pasar produk dan faktor produksi lebih menjadi masalah. Hal ini karena sebagian besar perdagangan adalah produk negara industri yang bertumpu pada diferensiasi produk dan skala ekonomi yang belum bisa dijelaskan dengan model *endowment factor* dari Teori H-O.
- 3) Asumsi tidak ada mobilitas faktor internasional. Adanya mobilitas faktor secara internasional mampu mensubstitusikan perdagangan internasional yang menghasilkan kesamaan relatif harga produk dan faktor antar negara. Maknanya adalah hal ini merupakan modifikasi H-O tetapi tidak mengurangi validitas model H-O.
- 4) Asumsi spesialisasi penuh suatu negara dalam memproduksi suatu komoditi jika melakukan perdagangan tidak sepenuhnya berlaku karena banyak negara yang masih memproduksi komoditi yang sebagian besar adalah dari impor.

Adanya asumsi spesialisasi penuh yang mensyaratkan komoditi diproduksi dengan kondisi *constant return to scale* dan *endowment factors* yang berbeda. Namun sebetulnya perdagangan internasional tetap dapat dilaksanakan walaupun kedua negara identik dalam

berbagai hal. Hal ini yang belum dijelaskan dalam teori H-O. Kondisi tersebut dapat dijelaskan dengan konsep *increasing return to scale* (IRS), sehingga perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat terlaksana.

IRS menunjukkan kondisi produksi di mana output secara proposional bertambah melebihi kenaikan input atau faktor produksi. Jika semua input meningkat dua kali maka output akan naik lebih dari dua kali. IRS terjadi karena dalam skala operasi yang lebih besar pembagian kerja dan spesialisasi menjadi hal yang mungkin.

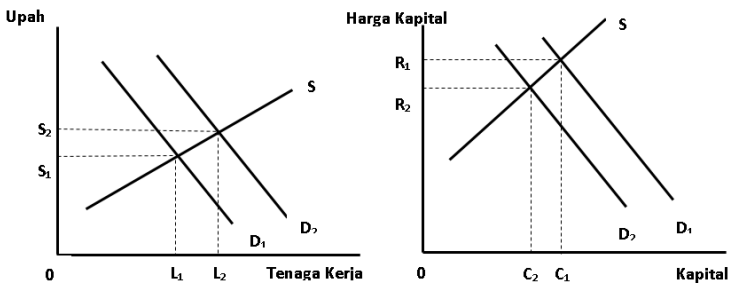
3. Teori Kesamaan Harga Faktor Produksi (*Factor Price Equalization*)

Inti pada teori ini adalah bahwa perdagangan bebas cenderung mengakibatkan harga faktor-faktor produksi sama di beberapa negara. Misal, negara A memperbanyak produksi barang X, akan mengakibatkan bertambahnya permintaan tenaga kerja, sebaliknya makin berkurangnya produksi barang Y berarti makin sedikit permintaan akan kapital. Hal ini cenderung menurunkan upah (harga tenaga kerja) dan menaikkan harga kapital (*rate of return*).

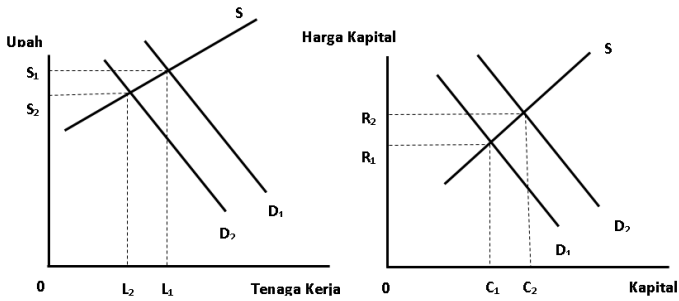
Kadaan ini dapat dijelaskan pada Gambar 2.2. Sebelum berdagang upah dan harga kapital di Negara A adalah S_1 dan R_1 dengan kurva penawaran dan permintaan S dan D_1 ; sedang di Negara B adalah S_2 dan R_2 . Upah di Negara A lebih rendah dan harga kapital lebih tinggi daripada di Negara B. Setelah kedua negara tersebut berdagang, barang X (*labor*

intensive product) bertambah, dan barang Y (*capital intensive product*) berkurang. Kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke D_2 , sehingga upah naik menjadi S_2 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah L_2 . Selanjutnya dengan berkurangnya permintaan kapital maka kurva permintaan akan kapital bergeser ke D_2 sehingga harga kapital turun menjadi R_2 dan jumlah kapital yang digunakan C_2 . Negara B yang memiliki lebih banyak faktor produksi kapital dengan makin banyaknya produksi barang Y, permintaan akan kapital bertambah sehingga harganya cenderung naik. Sebaliknya semakin sedikit produksi barang X permintaan akan tenaga kerja berkurang, sehingga harganya turun. Sebelum berdagang upah lebih tinggi di B, tapi harga kapital lebih tinggi di A. Dengan berdagang kecenderungan upah dan harga kapital akan sama di kedua negara tersebut (Soelistyo, 1989).

NEGARA A



NEGARA B

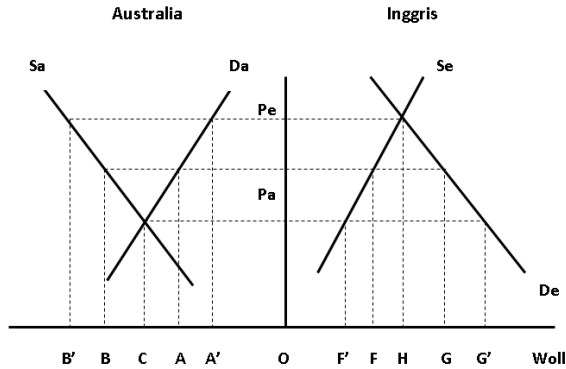


Gambar 2.2 Kesamaan Harga Faktor produksi

4. Teori Permintaan dan Penawaran

Perdagangan antara dua negara timbul karena adanya perbedaan dalam permintaan maupun penawaran. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendapatan, jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan lain-lain.

Untuk menjelaskan teori ini dapat digunakan ilustrasi Gambar 2.3. Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah: *pertama*, persaingan sempurna; *kedua*, faktor produksi tetap; *ketiga*, tidak ada ongkos angkut; *keempat*, kesempatan kerja penuh; *kelima*, tidak ada perubahan teknologi; *keenam*, produksi dengan ongkos yang meningkat (*increasing cost of production*); *ketujuh*, tidak ada permintaan modal.



Gambar 2.3 Teori Permintaan dan Penawaran

Sebelum terjadi perdagangan internasional harga *wool* di Australia adalah Pa , di mana kurva penawaran berpotongan dengan kurva permintaan; sedangkan harga *wool* di Inggris adalah Pe . Harga di Inggris lebih tinggi daripada di Australia. Jika produksi dengan keadaan *constant cost*, maka Australia dapat menjual *wool*-nya dalam jumlah yang tidak tebatas pada harga Pa , sedang di Inggris tidak dapat menjual *wool* satu unitpun pada harga yang lebih rendah daripada Pe . Jadi dengan berdagang, kalau keadaannya adalah *constant cost*, maka akan terjadi spesialisasi, *wool* hanya akan dihasilkan di Australia saja dan Inggris akan mengimpor sejumlah OL pada harga Pa . tetapi apabila produksi akan *increasing cost*, maka produksi di Australia akan naik untuk memenuhi permintaan di Inggris. Kenaikan produksi ini akan mengakibatkan kenaikan ongkos per unit, sehingga harga akan naik. Sebaliknya bagi Inggris, produksi akan turun karena sebagian daripada *wool* diimpor dari

Australia sehingga harga akan turun. Proses penyesuaian ini akan berjalan terus sampai jumlah yang diimpor oleh Inggris (FC) dan harga yang terjadi adalah P .

Apabila ongkos angkut diperhatikan akan menyebabkan harga yang akan terjadi di kedua negara tersebut tidak sama. Perbedaannya sebesar ongkos angkut tersebut. Perbedaan ongkos angkut sebesar $Pa'Pe'$ akan menyebabkan volume perdagangan menjadi lebih kecil, yakni ekspor *wool* Australia ($A'B'$) sama dengan impor oleh Inggris ($F'G'$).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ongkos angkut akan menyebabkan harga tidak sama di kedua negara dan volume perdagangannya menjadi makin kecil (Nopirin, 1992).

5. Model Kesenjangan Teknologi

Model kesenjangan teknologi (*technological gap model*) pertama kali dikembangkan oleh Posner (1961). Menurut teori ini, sejumlah besar perdagangan antara negara industri maju ternyata didasarkan pada munculnya produk-produk baru dan proses-proses produksi (teknologi yang baru). Adanya proses produksi dan produk baru sering memberikan kedudukan monopoli sementara bagi perusahaan atau negara tertentu di pasaran internasional. Kedudukan monopoli sementara (*temporary monopoly*) didasarkan pada hak paten atau hak cipta yang memberi keistimewaan bagi pemiliknya untuk memanfaatkan apa yang dilindungi oleh hak paten itu secara eksklusif. Keistimewaan itu yang selanjutnya merangsang upaya untuk menemukan inovasi seperti produk dan proses produksi yang serba baru dan

lebih baik daripada yang sudah ada, yang akan memberi hak istimewa bagi pemiliknya untuk menikmati kedudukan monopoli sampai masa berlaku hak paten habis, atau sampai munculnya penemuan baru yang lebih hebat lagi. Model ini mempunyai kelemahan, yakni tidak dapat menjelaskan besar kecilnya kesenjangan teknologi dan penyebabnya, tidak mengungkapkan alasan munculnya kesenjangan teknologi, atau latar belakang proses pengejaran teknologi oleh pihak produsen, atau negara-negara tertentu yang semula tertinggal (Tambunan, 2000).

6. Model *Product Cycle*

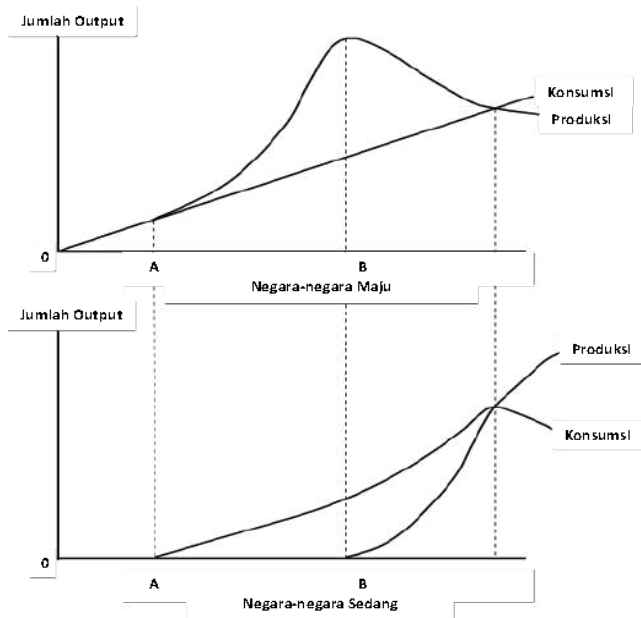
Salah satu pendekatan untuk menjelaskan terjadinya perdagangan internasional antara negara industri maju dengan negara sedang berkembang adalah menggunakan *marketing theory* dari Vernon (1966), Hirsch (1967) dan dikembangkan oleh Williamson (1983), yang merupakan pengembangan dari model kesenjangan teknologi, atau lebih dikenal dengan nama model siklus produk (*product cycle model*, PCM). Model ini pertama kali dikenalkan tahun 1966. Dasar pemikiran dari teori ini adalah sebagai berikut: mengikuti perubahan waktu, setiap produk atau suatu industri akan melalui suatu proses – bisa panjang atau pendek – dari tahap pengembangan (inovasi) hingga tahap kejenuhan (*maturity*) dan tahap penurunan produksi, selama kondisi-kondisi yang mempengaruhi proses produksi dan *location requirements* berubah terus secara sistematis (Tambunan, 2000).

Berdasarkan teori ini, maka siklus kehidupan suatu produk dapat dibagi atas empat tahapan (Gambar 2.4), yaitu: *pertama*, tahap inovasi atau produk baru, yaitu awal mula suatu produk (dan proses produksi) ditemukan/dikembangkan. Ciri tahap ini antara lain modal investasi yang diperlukan sangat besar, produk dan proses produksinya mengalami perubahan terus menerus, serta dibutuhkan sumber daya manusia dengan *technical skill*. Jadi umumnya industri-industri ini negara-negara maju yang melakukannya. Dengan kata lain, produk dan proses produksinya baru selalu terjadi di negara-negara maju.

Kedua, adalah tahap perluasan (pertumbuhan) produksi. Pada tahap ini permintaan baik yang dari dalam negeri maupun yang dari luar negeri meningkat, dan produknya mulai diekspor ke negara-negara berkembang. Tahap ini juga merupakan tahap awal dari standarisasi produk dan proses produksi. Pada saat standarisasi produk dan proses produksi berkembang, mulai muncul pemasok-pemasok baru, dan persaingan dalam inovasi, produk dan kualitas berubah menjadi persaingan dalam harga. Di sini negara-negara sedang berkembang mulai bisa bergabung di dalam proses produksi, terutama karena upah tenaga kerja murah.

Ketiga, adalah tahap kejenuhan pasar (*maturity*), yakni produk dan proses produksi telah mencapai suatu tingkat tinggi dari kejenuhan. Begitu pula *market saturation* meningkat. Karena perubahan-perubahan inovatif terhadap produk dan proses produksinya tidak lagi perlu, maka tenaga kerja dengan *skill* tinggi, suatu lingkungan yang fleksibel

dan ekonomi eksternal menjadi tidak lagi terlalu penting. Pada tahap ini persaingan semakin ketat, dan produsen tidak lagi sebagai penentu harga (monopoli), tetapi berubah menjadi *price taker*. Pada tahap ini pula terjadi perpindahan keunggulan komparatif dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang, di mana harga barang-barang, faktor-faktor produksi serta bahan baku yang diperlukan lebih murah. menurut Hirsch (1967), negara-negara sedang berkembang memiliki keunggulan komparatif tidak hanya dalam produksi barang-barang yang padat tenaga kerja, tetapi juga barang-barang padat modal yang standar.



Gambar 2.4 Model Siklus Produk dari Perdagangan Internasional (Sumber: Tulus H. T. Tambunan, 2005)

Keempat, adalah tahap penurunan produk (*declining*), yaitu produksi di negara-negara maju menurun, karena persaingan yang semakin kuat dari negara-negara sedang berkembang (Tambunan, 2000).

7. Teori Segmentasi Pasar yang *Overlap*: Hipotesis Linder (1961)

Menurut teori *factor endowment*, perdagangan internasional didasarkan pada ketidaksamaan struktur biaya, terutama yang berasal dari perbedaan *factor endowment*. Perbedaan yang lebih besar akan memperluas kesempatan terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan. Sehingga bagian terbesar dari perdagangan terjadi antara negara-negara kaya modal (*capital-abundant*) dengan negara-negara yang kaya tenaga kerja dan lahan (*labor and land-abundant*), dan perdagangan mencakup pertukaran antara barang manufaktur dengan barang primer.

Namun kenyataan, terdapat bukti yang bertentangan dengan teori tersebut. Data statistik perdagangan dunia menunjukkan bahwa: *pertama*, negara-negara industri menghasilkan sekitar tiga perempat dari total perdagangan ekspor dunia; *kedua*, dua pertiga dari ekspor terjadi antara negara-negara industri sendiri, dan perdagangan didominasi oleh perdagangan antara barang manufaktur dengan barang manufaktur; *ketiga*, lebih dari setengah perdagangan antar manufaktur merupakan perdagangan intra-industri, yaitu ekspor dan impor secara simultan adalah produk-produk dari industri yang sama; *keempat*,

sebagian besar dari IIT merupakan perdagangan *intra-firm* antara perusahaan-perusahaan multinasional dengan cabang-cabangnya di luar negeri (*foreign subsidiaries*); *kelima*, perdagangan antar negara industri dengan negara non-industri hanya sepertiga dari perdagangan dunia, serta terutama merupakan perdagangan dari produk manufaktur dengan produk primer; (Root, 1994 dalam Hermanto, 2001).

Ketidakpuasan terhadap ketidaksesuaian antara pola perdagangan dari teori H-O dengan kenyataan yang sebenarnya telah mendorong Linder untuk mengembangkan alternatif baru teori perdagangan internasional. Ia menyatakan bahwa perbedaan *factor endowment* hanya mampu menjelaskan perdagangan untuk produk-produk yang intensif sumberdaya alam (primer) namun tidak untuk produk-produk manufaktur. Menurut Linder, ekspor manufaktur suatu negara ditentukan oleh permintaan internal, di mana produk akan dikonsumsi atau diinvestasikan di pasar domestik sebelum dapat menjadi produk ekspor yang potensial. Dengan kata lain, ekspor baru akan terjadi kalau konsumsi domestik telah dipenuhi.

Produsen akan menemukan ekspornya yang terbaik di negara yang mempunyai struktur permintaan sama dengan permintaan domestik. Jika struktur permintaan antara negara yang berdagang semakin sama (Francois & Kaplan, 1996), maka potensi perdagangan barang manufaktur antara negara-negara tersebut akan lebih intensif. Menurut Linder, pengaruh yang paling penting dalam menentukan

struktur permintaan adalah pendapatan per kapita. Dengan demikian, perdagangan barang-barang manufaktur akan lebih intensif di antara negara-negara yang mempunyai tingkat pendapatan per kapita relatif sama. Negara dengan pendapatan per kapita tinggi menuntut barang-barang yang berkualitas tinggi, barang-barang konsumsi yang mewah dan barang-barang modal yang canggih. Sebaliknya negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah akan meminta barang-barang berkualitas rendah, barang-barang konsumsi yang bersifat kebutuhan (pokok) dan barang modal yang kurang canggih. Dengan demikian, perbedaan pendapatan per kapita merupakan hambatan potensial dalam melakukan perdagangan.

Negara kaya yang mempunyai keunggulan komparatif pada produksi barang-barang berkualitas tinggi akan mendapatkan pasar ekspornya yang besar di negara-negara kaya lainnya, dimana permintaan masyarakat untuk produk-produk tersebut relatif tinggi, tetapi tidak mendapat pasar yang potensial di negara-negara miskin di mana permintaan terhadap barang-barang tersebut selalu kecil. Dengan demikian, negara-negara miskin juga akan mendapatkan pasar terbaik mereka di negara-negara miskin lainnya yang mempunyai struktur permintaan yang sama. Dengan demikian hipotesis Linder tidak menutup kemungkinan terjadinya perdagangan antara negara miskin dengan negara kaya dan dijumpai pula orang-orang kaya di negara-negara miskin. Namun jika tingkat *overlap* dari

struktur permintaan itu kecil, maka potensi perdagangan manufaktur juga kecil.

Berbeda dengan teori H-O yang berorientasi pada penawaran (*supply oriented*) yang didasarkan pada perbedaan *factor endowment*, maka model Linder merupakan model perdagangan yang berorientasi pada permintaan (*demand oriented*), di mana selera konsumen dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Karenanya tingkat pendapatan per kapita negara akan menentukan jenis-jenis barang yang diminta. Karena industri akan memproduksi barang-barang untuk memenuhi permintaan ini, maka barang yang diproduksi akan mencerminkan tingkat pendapatan per kapita negara tersebut (Ball & McCulloh, 2004).

Teori Linder menyimpulkan bahwa perdagangan internasional untuk barang-barang manufaktur akan lebih besar di antara negara-negara dengan tingkat pendapatan per kapita yang sama daripada antara negara-negara dengan perbedaan pendapatan per kapita yang besar. Hipotesis Linder merupakan *starting point* dalam menjelaskan IIT untuk produk-produk terdiferensiasi.

BAB 3

Model Perdagangan Intra-Industri

.....

Dalam konsep pemikiran tradisional, perdagangan internasional dinyatakan akan terjadi bila masing-masing negara yang terlibat perdagangan memanfaatkan perbedaan faktor-faktor produksi (*factor endowment*) dan teknologi yang mereka miliki di dalam negeri. Setiap negara kemudian akan berspesialisasi dalam menghasilkan produk yang memiliki keunggulan komparatif dan menukarkannya dengan produk dari negara lain, di mana negara lain yang menjadi mitra dagang tersebut juga memiliki keunggulan komparatif atas produk yang ditukarkannya. Jika sebuah negara memiliki keunggulan komparatif atas sebuah produk, negara tersebut juga akan cenderung memiliki keunggulan komparatif pada semua produk yang berada pada industri yang sama (Grimwade *dalam* Austria, 2004). Dengan demikian, tindakan spesialisasi tersebut akan meningkatkan perdagangan internasional atas produk-produk yang berasal dari industri-industri yang berbeda di masing-masing negara, atau yang lebih dikenal dengan *inter-industry trade* (IIT).

Sejak tahun 1980-an, perdagangan yang banyak dilakukan di antara negara-negara maju adalah perdagangan produk-produk yang berasal dari industri yang sama. Hal serupa terjadi pada tahun 1990-an pada negara-negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, seperti negara-negara industri baru di Asia Timur dan beberapa negara ASEAN. Perdagangan yang terjadi adalah antara negara-negara yang berspesialisasi dalam produk-produk tertentu pada suatu industri dan menukarkan produk-produk tersebut untuk memperoleh produk-produk lain yang berasal dari industri yang sejenis. Dengan kata lain negara-negara tersebut mengekspor dan mengimpor produk-produk dari industri yang sama, sehingga meningkatkan apa yang disebut dengan perdagangan intra-industri (*intra-industry trade*).

Perdagangan intra-industri merupakan elemen utama dalam teori baru mengenai perdagangan. Berbeda dengan perdagangan inter-industri, perdagangan intra-industri tidak hanya disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor produksi dan teknologi yang dimiliki di dalam negeri, tetapi juga oleh *economies of scale* atau tingkat pengembalian yang meningkat (*increasing returns*) (Krugman dalam Austria, 2004).

Penelitian mengenai IIT sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil-hasil pengujian hipotesis berkaitan dengan IIT dari banyak ahli ekonomi tersebut, oleh Greenaway & Milner (1989) dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, *industry-specific*, yaitu intensitas

IIT dipengaruhi oleh permintaan spesifik dari komoditi atau industri dan karakteristik penawaran. *Kedua, country-specific*, yaitu intensitas IIT untuk industri tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya. Ketiga, *policy-based*, yaitu intensitas IIT dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan pemerintah.

Hipotesis *industry-specific* terdiri atas lima hipotesis yang menyatakan bahwa IIT akan lebih besar, jika terdapat diferensiasi produk yang lebih besar, terjadi pada komoditi-komoditi yang mana terdapat skala ekonomi dalam produksinya, struktur pasar cenderung tidak bersifat monopolistik, terdapat potensi untuk perdagangan *product cycle* dan atau diferensiasi teknologi, serta terdapat keterlibatan yang lebih tinggi dari perusahaan transnasional.

Hipotesis *country-specific* menyatakan bahwa: pertama, tingkat IIT akan lebih besar terjadi di antara negara-negara dengan perekonomian pasar yang maju daripada di negara kurang maju (*Least Development Countries, LDC's*). Hal ini disebabkan karena perbedaan pendapatan dan struktur permintaan; kedua, IIT akan lebih besar di negara-negara besar daripada di negara-negara kecil. Hal ini disebabkan karena di negara besar keanekaragaman produk dan skala ekonominya dianggap lebih tinggi dibandingkan negara kecil; ketiga, IIT akan lebih tinggi jika terdapat overlap selera antara negara-negara mitra dagang karena dapat meningkatkan jangkauan untuk melakukan pertukaran pada komoditi yang beragam (*differentiated commodities*); keempat, IIT juga akan lebih besar jika negara mitra

dagang dekat secara geografis, baik dikarenakan kedekatan yang menimbulkan rendahnya biaya transportasi (*ceteris paribus*) maupun kedekatan fisik yang berhubungan secara positif dengan kesamaan budaya dan selera.

Hipotesis *policy-based* menyatakan bahwa: pertama, IIT akan lebih besar jika hambatan tarif maupun non tarif untuk industri relatif rendah; kedua, IIT akan lebih besar di negara-negara yang terlibat dalam berbagai bentuk integrasi ekonomi. Hal ini disebabkan karena integrasi ekonomi akan berpengaruh pada penurunan hambatan perdagangan dan biasanya integrasi ekonomi terjadi di antara negara-negara yang berdekatan (dan mungkin juga disertai dengan *overlapping* selera).

Berdasarkan ketiga hipotesis di atas, penelitian ini akan lebih ditekankan pada hipotesis *industry-specific* dengan mereplikasi model Aturupane, sekaligus dipadukan dengan unsur *country-specific*, yang mana wilayah objek penelitiannya merupakan negara yang secara geografis adalah dekat dan telah terintegrasi wilayah ekonominya. Berikut ini dikemukakan beberapa asumsi yang membentuk pola IIT.

3.1 Asumsi Pola *Inter-Industry Trade* (IIT)

1. Skala Ekonomis

Perdagangan internasional memungkinkan setiap negara menghasilkan variasi barang yang terbatas dan meraih skala ekonomi tanpa mengorbankan keragaman konsumsinya. Perdagangan internasional yang didasarkan

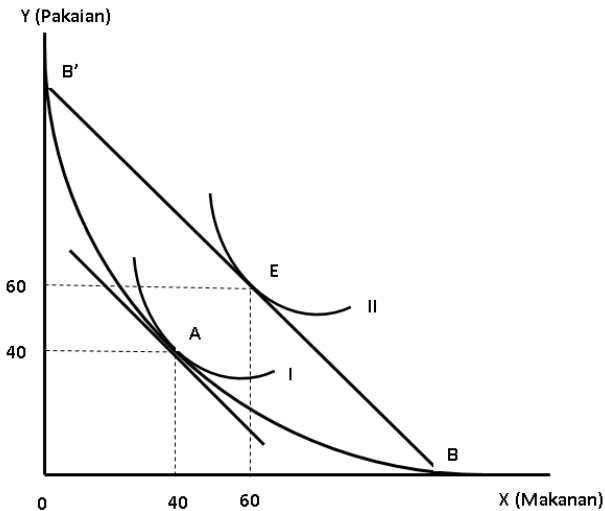
pada skala ekonomis berangkat dari kenyataan bahwa asumsi perdagangan internasional yang diajukan oleh Teori H-O kurang realistis dalam kehidupan nyata. Ada pun asumsi H-O tersebut antara lain: *pertama*, di dunia nyata hanya ada dua negara, dua komoditi dan dua faktor produksi; *kedua*, kedua negara memiliki tingkat teknologi produksi yang sama; *ketiga*, komoditi X merupakan sebuah komoditi padat tenaga kerja, sedangkan Y adalah komoditi padat modal yang berlaku di kedua negara; *keempat*, skala hasil (*return of scale*) senantiasa konstan, padahal dalam kenyataan perdagangan internasional antara lain terjadi atas dasar skala hasil yang meningkat (*increasing return of scale*), artinya ketika suatu industri meningkatkan penggunaan *input* secara proporsional, akan menyebabkan peningkatan *output* yang lebih besar dari kenaikan *input* itu sendiri (Husted & Malvin, 2001); *kelima*, spesialisasi yang tidak menyeluruh di masing-masing negara; *keenam*, keseragaman selera yang sulit dibuktikan secara empiris, padahal dalam kenyataan selera itu bervariasi; *ketujuh*, asumsi persaingan sempurna di pasar produk dan faktor produksi sulit dilakukan karena dalam kenyataannya sekitar separuh dari seluruh transaksi perdagangan manufaktur antara negara-negara industri maju didasarkan pada diferensiasi produk dan skala ekonomi; *kedelapan*, ketiadaan mobilitas faktor produksi internasional; *kesembilan*, ketiadaan biaya transportasi dan hambatan arus perdagangan lain; *kesepluluh*, pelanggaran asumsi yang menganggap segenap sumber daya yang tersedia tidak

dikerahkan secara penuh (*full employment*) tidak tercipta; kesebelas, perdagangan internasional senantiasa berjalan seimbang, artinya masing-masing negara akan mengeksport sebanyak impornya. Dalam praktik ketidakseimbangan perdagangan senantiasa terjadi.

Seperti telah diungkap, bahwa salah satu alasan suatu negara berdagang adalah untuk menggapai *economies of scale*, atau prinsip *increasing returns* yang memungkinkan setiap negara meraih keuntungan melalui spesialisasi dalam produksi atas pada beberapa barang dan jasa yang paling dikuasainya atau yang paling ditopang oleh sumber daya yang dimilikinya. *Increasing returns* ini lebih realistis, yang mana perdagangan di antara negara-negara yang berdagang memiliki faktor-faktor produksi maupun komoditi andalannya identik. Perdagangan seperti inilah yang tidak dijelaskan dalam model H-O (McCorriston & Sheldon, 1991; Zamroni, 2003).

Ditinjau dari perspektif umum, *increasing returns to scale* mengacu pada situasi produksi di mana *output* bertambah lebih proporsional ketimbang peningkatan *input*. Jika *input* dilipatduakan, *output* akan bertambah lebih dari dua kali lipat. Gambar 2.5 memperlihatkan hubungan perdagangan yang dilangsungkan atas dasar *increasing returns to scale*. Jika dua negara yakni negara 1 dan negara 2 diasumsikan identik dalam berbagai aspek ekonominya, akan digunakan satu kurva batas kemungkinan produksi dan satu peta indifferen (*indifference map*) bagi kedua negara tersebut. Adanya *increasing returns to scale* terlihat dalam

kurva batas kemungkinan produksi yang cekung dari pusat sumbu. Jika kurva-kurva batas kemungkinan produksi dan *indifference map* kedua negara tersebut sama persis, maka harga-harga relatif yang berlaku di kedua negara tersebut juga akan sama persis (dalam kondisi tanpa perdagangan). Harga yang berlaku di kedua negara dinyatakan sebagai $PX/PY = PA$. Harga dihitung berdasarkan besaran sudut dari tangent kurva penawaran produksi dan kurva indifferen I di titik A.



Gambar 2.5 Hubungan Perdagangan yang Didasarkan pada Skala Ekonomis Internal

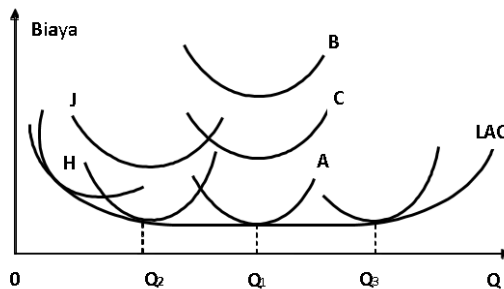
Jika kedua negara melakukan kontak dagang, negara 1 akan berspesialisasi dalam produksi komoditi X dan berproduksi di titik B , sedangkan negara 2 melakukan spesi-

alisasi dalam produksi komoditi Y dan berproduksi di titik B' . Selanjutnya kedua negara akan menukarkan $60X$ dengan $60Y$, dan masing-masing negara akan berkonsumsi di titik E yang terletak pada kurva indifferen II. Karena letak kurva indifferen itu lebih tinggi dari kurva indifferen sebelumnya, kedua negara tersebut memperoleh peningkatan kesejahteraan. Keduanya memperoleh tambahan keuntungan $20X$ dan $20Y$. Keuntungan bersumber dari meningkatnya skala ekonomis dalam kegiatan produksi di kedua negara yang berspesialisasi pada satu komoditi saja.

Titik A adalah titik ekuilibrium tanpa perdagangan yang bersifat tidak stabil, karena negara 1 dapat bergerak ke sebelah kanan titik ekuilibrium itu di sepanjang kurva batas kemungkinan produksinya. Jika pergeseran itu terjadi, maka harga relatif komoditi X (dihitung dari besaran sudut kurva batas kemungkinan produksi tersebut) akan turun terus sampai negara 1 sepenuhnya berspesialisasi dalam produksi komoditi X . Demikian pula negara 2 akan bergerak ke sebelah kiri dari titik A di sepanjang kurva batas kemungkinan produksinya, PX/PY akan meningkat (sebaliknya PY/PX turun) sampai negara 2 sepenuhnya berspesialisasi dalam memproduksi komoditi Y .

Skala ekonomi juga bisa dilihat dalam biaya rata-rata jangka panjang, seperti Gambar 2.6. Kurva perunit jangka pendek A , B , C , menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam jangka pendek atau *short run average cost* (SAC) untuk menghasilkan jumlah *output* yang sama sebesar Q_1 , tetapi dengan menggunakan teknologi

produksi yang berbeda. SAC pada H, J, menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan jumlah *output* yang berbeda, tetapi dengan menggunakan teknologi produksi yang sama. Perusahaan akan memilih biaya perunit terendah untuk menghasilkan *output* yang diproyeksikan. Misalnya pada *output* Q_1 , perusahaan akan memilih biaya perunit A. Bilamana SAC terendah dihubungkan, kurva LAC akan terbentuk, pada *output* mencapai Q_2 kurva LAC menurun berarti bertambahnya *output* dapat meningkatkan efisiensi. Pada titik tersebut (Q_2) perusahaan mencapai skala efisiensi minimum (*minimum economies of scale*, MES) apabila *output* terus bertambah hingga Q_3 kurva LAC meningkat, berarti pada titik tersebut terjadi *diseconomies of scale* atau biaya perunit meningkat.



Keterangan: A, B, C, J, H: SAC

Gambar 2.6 Penurunan LAC dengan Skala Ekonomi
(Sumber: Greer, 1992:243)

2. Konsep Persaingan Tidak Sempurna (*Imperfect Competition*)

Dalam pasar persaingan sempurna, penjual dapat menjual sebanyak mungkin barang yang mereka inginkan berdasarkan harga yang berlaku dan mereka tidak dapat mempengaruhi harga (*price taker*). Mereka secara individual hanya merupakan bagian dari keseluruhan. Akan tetapi, jika hanya sedikit perusahaan yang menghasilkan suatu barang (pasar persaingan tidak sempurna) dan apabila perusahaan-perusahaan ingin menjual produk dalam jumlah lebih banyak, hanya dengan cara menurunkan harga produk-produknya.

Model pasar persaingan tidak sempurna yang sesuai dengan konsep IIT adalah model persaingan monopolistik, yang diperkenalkan pertama kalinya tahun 1930 oleh Chamberlin & Robinson dan dirumuskan atas dasar ketidakpuasan terhadap pasar persaingan sempurna yang asumsi-asumsinya dinilai kurang realistis.

Pasar persaingan monopolistik menggunakan beberapa asumsi, yaitu: pertama, banyak penjual dan pembeli; kedua, produk yang dihasilkan produsen bersifat dibedakan (mempunyai ciri-ciri yang berbeda antara produk satu dengan yang lain meski dalam kategori produk yang sama). Adanya perbedaan dan penganekaragaman produk (*product differentiation*) ini akan menjamin bahwa setiap perusahaan memiliki monopoli dalam produk khas atau punya pasar tersendiri, sehingga mereka agak terisolasi dari tekanan pesaingnya, sehingga barang-barang tersebut

mempunyai kemampuan untuk saling mengganti secara cukup besar; ketiga, ada kebebasan bagi perusahaan untuk keluar masuk pasar; keempat, produsen selalu berusaha memaksimalkan keuntungan baik jangka pendek maupun panjang; kelima, harga-harga faktor produksi dan tingkat teknologi tertentu; keenam, perilaku produsen dianggap tertentu setelah dia mengetahui bentuk permintaan dan ongkos produksi dari usahanya; ketujuh, jangka panjang dianggap terdiri atas beberapa periode jangka pendek yang identik; kedelapan, kurva permintaan dan ongkos produksi dianggap sama untuk semua produsen yang ada di kelompok itu; kesembilan, setiap perusahaan menganggap bahwa harga yang ditetapkan para pesaingnya adalah tetap (*given*). Dengan demikian, model persaingan monopolistik mengasumsikan bahwa meskipun setiap perusahaan menghadapi tekanan persaingan dari perusahaan-perusahaan lain, namun ia cenderung bertindak layaknya perusahaan monopolis – karenanya model ini disebut model “persaingan monopolistik” (Herawan, 1996).

3. Perdagangan Berdasarkan Diferensiasi Produk

Hampir semua perekonomian modern di berbagai negara menghasilkan aneka produk yang satu sama lain sangat bervariasi. Sebagai implikasinya, terjadilah hubungan perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran aneka produk yang terdiferensiasi (*differentiated product*) baik dari sektor industri yang sama maupun yang berlainan. Kalau suatu negara bisa mengekspor dan sekaligus mengim-

por mobil, maka perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran produk-produk dari sektor yang sama inilah yang lazim disebut IIT.

Perbedaan utama dari perdagangan inter-industri adalah jika perdagangan inter-industri melibatkan produk-produk yang memang berbeda, IIT mencakup produk-produk yang masih satu jenis namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda (Salvatore, 2003). Alasan terjadinya IIT dalam produk-produk yang homogen, antara lain karena biaya transportasi, faktor musiman dalam penawaran, dan entrepots (pintu gerbang masuk ke suatu wilayah). IIT antar negara maju muncul ketika negara tersebut mempunyai tingkat pembangunan ekonomi yang hampir sama, dan biasanya mirip dalam kepemilikan faktor (Nafsiger, 1997).

IIT dikatakan sebagai sumber dominan keuntungan perdagangan apabila negara-negara yang berdagang mempunyai kesamaan faktor-faktor produksi dan skala ekonomi serta diferensiasi produk menjadi faktor penting, sehingga keuntungan dari skala yang meningkat dan semakin banyaknya pilihan terhitung besar.

Ada beberapa pertimbangan yang dikemukakan berkenaan dengan model IIT yang dikembangkan oleh Helpman, Krugman, Lancaster (1979). Pertama, model H-O didasarkan pada perbedaan dalam kelimpahan faktor produksi antara negara-negara yang terlibat dagang, akan tetapi IIT lebih didasarkan pada diferensiasi produk

dan skala ekonomis. Jadi IIT akan meningkat jika ukuran perekonomian dan proporsi faktor produksi yang ada mirip satu sama lain; kedua, semakin banyak produk yang terdiferensiasi, maka negara besar akan dapat memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan negara kecil (dalam kondisi tanpa perdagangan) karena negara besar memiliki skala ekonomis yang lebih besar. Namun setelah perdagangan terjadi, setiap negara dapat memanfaatkan peluang peningkatan skala ekonomis yang sama besarnya (karena semua pasar melebur menjadi satu), sehingga negara kecilpun bisa melakukan produksi secara lebih efisien sehingga mampu menjual produk dengan harga lebih murah dibanding negara besar yang menjadi mitra dagangnya; ketiga, model H-O memprediksi, perdagangan akan menurunkan hasil bagi faktor produksi yang langka, tetapi IIT yang didasarkan pada peningkatan skala ekonomis dapat meningkatkan pendapatan atau harga faktor produksi terkait.

Kesimpulannya adalah faktor penyebab utama bagi berlangsungnya perdagangan inter-industri adalah keunggulan komparatif, sedang IIT bertumpu pada skala ekonomi yang ditunjang oleh diferensiasi produk. Kedua jenis perdagangan ini berlangsung dalam waktu yang bersamaan, seperti dikemukakan Lancaster dalam penelitiannya tahun 1980, yaitu sekalipun perdagangan yang berlangsung di antara negara-negara tertentu adalah IIT, hal itu tetap berpijak pada keunggulan komparatif (Salvatore, 2003).

Teori IIT dilandasi atau didasari oleh adanya asumsi-asumsi, bahwa pasarnya berbentuk pasar persaingan tidak sempurna dan dimungkinkan perusahaan dalam industri tersebut melakukan spesialisasi produksi, sehingga lama kelamaan mencapai skala ekonomi yang diinginkan. Konsekuensi dari skala ekonomi yang dicapai inilah maka suatu perusahaan akan memproduksi barangnya lebih beraneka ragam atau lebih terdifirensiasi (Todaro, 2004; Salvatore, 2003; Aturupane, et al., 1997; Greenaway, 1995).

4. Perdagangan Berdasarkan Intensitas Tenaga Kerja

Perubahan struktur perdagangan luar negeri, terutama ekspor juga dapat terjadi dalam bentuk perubahan intensitas penggunaan faktor produksi. Dari jenis komoditas yang diekspor, dapat diketahui apakah komoditas tersebut termasuk dalam kategori padat sumber daya alam (*natural resource intensive*, NRI) padat tenaga tak terampil (*unskilled labor intensive*, ULI), padat modal fisik (*physical capital intensive*, PCI), padat modal insani (*human capital intensive*, HCI), atau padat teknologi (*technology intensive*, TI).

Analisis struktur ekspor berdasarkan karakter intensitas faktor produksi sangat relevan bila diterapkan terhadap komoditas-komoditas hasil industri manufaktur, yakni komoditas-komoditas yang masuk dalam kode *International Standard Industrial Classification (ISIC)* 321 – 390 atau *Standard International Trade Classification (SITC)* 5 – 8, kecuali divisi 68. Sementara dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah sesama negara sedang berkembang

(ASEAN-4), sementara sesama negara sedang berkembang diasumsikan *endowment factors*- nya relatif *labor intensive*, maka komoditi yang cocok untuk mewakilinya adalah komoditi dari sektor pertanian. Berarti dalam penelitian ini, pemilihan intensitas tenaga kerja dijadikan salah satu variabel independen, sesuai dengan ketentuan dan teori yang ada (Dumairy, 1997; Tambunan, 2001).

Intensitas tenaga kerja pada sub sektor J diukur berdasarkan rasio antara tenaga kerja terhadap *output*, atau diformulasikan sebagai berikut:

$$ITK_j = \frac{TK_j}{Q_j} \dots\dots\dots(2.1)$$

di mana:

ITK_j : Intensitas tenaga kerja sub sektor j

TK_j : Jumlah tenaga kerja pada sub sektor j

Q_j : *Output* yang dihasilkan oleh sub sektor j

Intensitas tenaga kerja digunakan untuk melihat produktivitas tenaga kerja dalam proses produksi. Produktivitas tenaga kerja digunakan untuk melihat sampai sejauh mana skala ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan dalam memproduksi suatu produk tertentu, yang mana skala ekonomi dapat mempengaruhi adanya intensitas dari IIT Indonesia dengan ASEAN-3. Jadi Semakin banyak tenaga kerja yang dipergunakan dengan asumsi *output* tetap, maka dikatakan bahwa intensitas tenaga kerja meningkat, sehingga diramalkan IIT Indonesia dengan ASEAN-3 akan turun.

5. Perdagangan Didasarkan atas Penanaman Modal Asing (PMA)

Perekonomian Indonesia yang tumbuh negatif sejak tahun 1982 sebagai akibat melemahnya pasar minyak bumi dunia, memaksa pemerintah menempuh beberapa langkah drastis untuk melawan kecenderungan dalam perekonomian yang menurun, termasuk juga perubahan kebijakan penanaman modal asing langsung yang restriktif. Akibatnya, pemerintah sejak tahun 1983 menggulirkan langkah-langkah deregulasi yang berorientasi pasar yang bertujuan memperbaiki iklim penanaman modal, terutama investasi dari luar negeri. Prosedur perijinan yang sangat lambat disederhanakan, sedang peraturan-peraturan yang restriktif, terutama untuk para investor asing, dihapus atau diperlonggar. Perubahan yang sangat luar biasa dalam kaitan ini adalah pada Mei 1989 tentang penggantian Daftar Skala Prioritas (DSP) yang sangat panjang dan rinci, yang menyebutkan secara terinci berbagai bidang kegiatan yang terbuka atau tertutup bagi penanaman domestik dan asing, Daftar Negatif Investasi (DNI) yang sangat pendek yang hanya memuat daftar sejumlah kegiatan yang relatif sedikit tertutup bagi penanaman modal domestik dan asing. DNI yang pertama Mei 1989 memuat 75 bidang kegiatan yang tertutup bagi investasi asing langsung, paket deregulasi Juni 1991 mengurangi jumlah tersebut menjadi 60 bidang (Wie, 1996).

Atas dasar kenyataan tersebut di atas, PMA dipilih sebagai variabel independen yang akan diuji pengaruhnya terhadap intensitas IIT. Dengan adanya kemudahan persyaratan PMA diharapkan akan meningkatkan intensitas IIT. Semakin besar PMA yang ditanamkan dalam sub sektor yang bersangkutan, akan semakin besar tingkat IIT Indonesia dengan ASEAN-3, begitu sebaliknya.

6. Perdagangan Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran dari peningkatan *output* masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat. Semakin banyak *output* yang dihasilkan, semakin banyak pula faktor produksi yang dipergunakan. Nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam waktu tertentu dan dalam harga tertentu disebut Produk Domestik Bruto. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi identik dengan pendapatan nasional yang tinggi. Semakin tinggi PDB suatu negara, semakin akan menggeser permintaan negara dari barang normal menjadi barang mewah.

Hipotesis permintaan representatif dari Lindert menggambarkan arah penyebab dari pendapatan ke selera, ke teknologi, dan terus ke perdagangan, sebagai berikut: peningkatan pendapatan perkapita akan menggeser pola permintaan representatif suatu negara ke arah barang-barang mewah yang dapat dibeli oleh negara tersebut

(Lindert, 1995). Negara dengan pendapatan perkapita tinggi menuntut barang-barang berkualitas tinggi, barang-barang konsumsi mewah dan barang-barang modal canggih. Sedangkan negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah meminta barang-barang berkualitas rendah, barang-barang konsumsi kebutuhan pokok dan barang modal yang kurang canggih. Negara kaya yang mempunyai keunggulan komparatif pada produksi barang-barang berkualitas tinggi akan mendapatkan pasar ekspor yang besar di negara-negara kaya lainnya, di mana permintaan masyarakat untuk produk-produk tersebut relatif tinggi, tapi tidak mendapat pasar yang potensial di negara-negara miskin di mana permintaan terhadap barang-barang tersebut selalu kecil. Artinya, GDP akan mempengaruhi perdagangan intra-industri antara negara-negara dengan tingkat pendapatan yang sama.

Dalam penelitian ini berarti semakin besar PDB Indonesia, IIT produk dari sektor pertanian akan semakin kecil, karena beralih ke produk-produk yang *hi-tech* atau produk industri manufaktur.

3.2 Competitive Advantage

A competition mempunyai implikasi, hanya produksi dengan biaya murah dan kualitas baik yang mampu bertahan. Hukum *the survival of the fittest* berlaku, sehingga negara yang mampu dan tahan dalam kompetisi serta memiliki struktur ekonomi kuat yang akan menjadi pemenang

(Joeseof & Purwiyanta, 1998). *The Competitive Advantage of Nations* ini dikemukakan oleh Porter (1990). Dalam teori ini, Porter mengemukakan bahwa tidak terdapat korelasi langsung antara dua faktor produksi yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan (Halwani & Tjiptiherijanto, 1993).

Porter mengungkapkan ada empat atribut utama yang menentukan suatu industri dalam suatu negara dapat mencapai sukses dalam perdagangan internasional, yakni kondisi faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara, kondisi permintaan yang merupakan salah satu faktor penting sebagai penentu keunggulan daya saing suatu bangsa, eksistensi industri pendukung serta kondisi persaingan strategi, dan struktur perusahaan dalam negeri (Hady, 2000).

Porter melihat bahwa teori keunggulan komparatif tidak mampu menjelaskan fenomena perdagangan internasional. Menurutnya, pola perdagangan menunjukkan peran *cost factor and endowment factor* yang cukup berarti. Ini disebabkan oleh adanya *technological change, comparable factor endowment*, dan *globalization* (Porter, 1990). Dengan tiga faktor ini, memungkinkan negara atau industri mengejar ketertinggalannya. Pola perdagangan yang diamati Porter menggambarkan upaya negara mengejar untuk meraih *competitive advantage* daripada mempertahankan *comparative advantage*.

Meier (1998) meratifikasi teori keunggulan kompetitif sebagai *dynamic comparative advantage*. Ia melihat ada dinamika dalam teori keunggulan komparatifnya Ricardo.

Negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam suatu industri harus terus menerus menciptakan produk-produk baru atau meningkatkan mutu produk. Setelah negara melakukan inovasi untuk menemukan teknologi baru dan menghasilkan produk berteknologi baru, ia menempati posisi monopoli dalam penguasaan teknologi dan mudah mengakses pasar. Jadi, Meier melihat bahwa motif perdagangan yang diartikulasikan bukan lagi hanya *gain from trade* tapi *gain from growth* (Meier, 1998).

BAB 4

Beberapa Fakta Empiris Perdagangan Intra-Industri

.....

Studi Khalifah di Malaysia (1995) tentang IIT di Malaysia dengan menghitung indeks IIT yang diformulasikan pertama kali oleh Grubel & Lloyd (1975). Dari studinya, Khalifah menemukan bahwa IIT sektor manufaktur di Malaysia signifikan dengan negara Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Jerman, Inggris, Taiwan dan Hongkong. Dia menemukan bahwa beberapa produk didominasi oleh perusahaan multinasional (*Multi National Corporate*, MNC). Hasil penelitiannya menolak tesis Mundell yang menyatakan bahwa hubungan antara pergerakan faktor produksi dan perdagangan bersifat substitusi. Faktanya adalah, ada aliran *capital in flow* ke Malaysia dan hasil IIT cenderung mendorong pandangan bahwa pergerakan faktor dan perdagangan lebih bersifat komplementer (Khalifah, 1994).

Greenaway et al. (1995) meneliti tentang determinan IIT di Inggris berdasarkan data industri tahun 1988, dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda, dan IIT sebagai variabel dependennya. Adapun variabel independen

yang digunakan adalah diferensiasi produk, skala ekonomi dan struktur pasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa penentu IIT mempunyai pengaruh dengan tingkat signifikansi yang berbeda. Sementara implikasi model *aggregate* IIT cenderung mengaburkan kebenaran hubungan yang ada. Oleh karena itu, IIT dihitung berdasarkan SITC tiga digit.

Studi Aturupane, et al. di Eropa (1997) mengenai determinan IIT antara Masyarakat Eropa (*European Union, EU*) dengan delapan negara Eropa Tengah dan Timur (*Central and Eastern European Countries, CEECs*) selama periode 1990-1995. IIT digunakan sebagai variabel dependen, sementara variabel independen yang dipilih adalah *the inverse of the share of energy in the total cost*, rasio konsentrasi dari empat perusahaan terbesar, penanaman modal asing, skala ekonomi, diferensiasi produk, Dalam penelitiannya tersebut, dia menggunakan variabel dummy spesifik negara dan dummy spesifik industri. Hasil estimasi IIT pada $\alpha = \pm 15$ persen dengan atau tanpa variabel *dummy, the inverse of the share of energy in the total cost*, penanaman modal asing dan diferensiasi produk secara statistik signifikan, tetapi variabel rasio konsentrasi dari empat perusahaan terbesar dan skala ekonomi tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya R^2 yang tinggi, yaitu 0,959. Bila variabel *dummy* negara tidak digunakan, R^2 tidak banyak berubah, akan tetapi variabel CONC dan MES menjadi signifikan.

Di samping itu, Aturupane *et al.* juga membedakan IIT menjadi dua, yaitu yang bersifat vertikal (perdagangan

barang yang sama, tetapi memiliki kualitas yang berbeda) dan bersifat horizontal (perdagangan barang sejenis dengan karakteristik yang berbeda). Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa IIT negara Eropa yang terbesar adalah antara EU dengan CEECs, yaitu mencapai 80–90 persen dari total perdagangan. Pengaruh variabel *dummy* spesifik negara lebih mendominasi daripada variabel *dummy* spesifik industri pada IIT horizontal. Sebaliknya pengaruh variabel *dummy* spesifik industri lebih mendominasi daripada spesifik negara pada IIT vertikal. Hal ini bertentangan dengan literatur yang ada, bahwa variabel spesifik negara lebih kuat daripada spesifik industri (Aturupane, et al. 1997).

Hermanto (2001) meneliti tentang IIT Indonesia di pasar dunia. Data yang digunakan adalah data kelompok produk industri manufaktur berdasarkan kode SITC dan ISIC tahun 1980, 1985, 1990, 1995, 1996 dan 1997. Model yang digunakan adalah model milik Greenaway *et al.* Dari hasil analisis, diperoleh kesimpulan: pertama, intensitas IIT Indonesia selama kurun waktu tahun 1980 – 1997 masih rendah. Penelitiannya menunjukkan, dari 23 kelompok industri berdasarkan kode ISIC yang diteliti, hanya 12 kelompok komoditi yang mempunyai indeks IIT di atas 40%; kedua, dilihat dari perkembangan indeks dan nilai IIT Indonesia berdasarkan SITC (5–8), memperlihatkan ada kecenderungan meningkat; ketiga, komoditi yang memiliki indeks IIT tinggi secara konsisten selama periode penelitian hanya 30 macam (18,99%) dari 158 komoditas industri

manufaktur Indonesia; keempat, analisis ekonometrik atas IIT Indonesia dengan penekanan *industry-specific* menghasilkan kesimpulan yang sama dengan hipotesis yang telah dibangun oleh beberapa pakar ekonomi sebelumnya, yaitu diferensiasi produk, skala ekonomi industri dan tingkat persaingan struktur pasar berpengaruh terhadap intensitas IIT (Hermanto, 2001).

Wahyuningsih (2003) meneliti tentang IIT antara Indonesia dengan Jepang tahun 1981–1997. Data yang digunakan adalah data kelompok produk industri manufaktur berdasarkan SITC dan ISIC. Hasil penelitiannya, dilihat dari perkembangan indeks dan nilai IIT berdasarkan SITC (SITC 5–8), ada kecenderungan terjadi pergeseran komoditi, di mana terdapat komoditi-komoditi tahun sebelumnya angka indeksnya tinggi, namun pada tahun berikutnya menurun. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan daya saing komoditi manufaktur dalam perdagangan. Apabila ditinjau dari komoditas yang berdasarkan intensitas faktor, ternyata didominasi oleh komoditas berkategori *Unskilled Labor Intensive* (ULI). Intensitas IIT Indonesia-Jepang selama kurun waktu penelitian relatif masih rendah. Hal ini terlihat dari 23 kelompok industri berdasarkan ISIC yang diteliti, hanya 5 industri yang konsisten, yaitu industri tekstil (321), kulit (323), keramik dan porselen (361), gelas (362) dan pengolahan lainnya (390).

Pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas IIT Indonesia-Jepang diperoleh hasil: pertama, intensitas tenaga kerja menunjukkan angka negatif dan

signifikan. Ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas tenaga kerja akan menurunkan IIT; kedua, struktur pasar menunjukkan angka yang tidak signifikan, artinya bahwa semakin tinggi struktur pasar, mempunyai pengaruh yang kecil terhadap IIT; ketiga, skala ekonomi menunjukkan angka negatif dan signifikan, artinya semakin tinggi skala ekonominya akan semakin turun IIT-nya; keempat, diferensiasi produk menunjukkan angka positif dan signifikan, artinya bahwa semakin tinggi diferensiasi produk, akan meningkatkan IIT, dan kelima, investasi asing langsung menunjukkan angka positif dan signifikan, artinya bahwa semakin tinggi atau besar investasi asing langsung, akan semakin meningkatkan IIT-nya.

Yulianti tahun 2007 meneliti IIT sektor industri manufaktur Indonesia ke ASEAN-4 periode tahun 1980-2002. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan estimasi ekonometrik, dengan menggunakan data panel. Model yang digunakan adalah model IIT Aturupane (1997) yang hanya ditinjau dari segi *industry-specific*, yang dimodifikasi dengan *country-specific* dan sekaligus *policy-base*. Hasil analisisnya memberikan beberapa kesimpulan yaitu, *pertama*, (a) perkembangan indeks dan nilai IIT Indonesia-ASEAN-4 berdasarkan SITC memperlihatkan intensitas yang masih rendah, yaitu rata-rata 32,80%; (b) berdasarkan ISIC, intensitas IIT-nya relatif sudah tinggi, yaitu rata-rata sebesar 49,90%. Nilai ini masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lain yang rata-rata indeksinya di atas 50%. Dari 23 kelompok

industri berdasarkan ISIC, ada 3 kelompok yang mempunyai indeks IIT tertinggi secara konsisten, yaitu ISIC 351, 352 dan 371; *kedua*, analisis ekonometrik atas IIT manufaktur Indonesia menghasilkan kesimpulan berbeda dengan hasil penelitian dari para pakar sebelumnya, karena penelitian ini diterapkan di negara sedang berkembang, sementara para pakar terdahulu diterapkan di negara-negara maju. Adapun hasil estimasinya, yaitu (a) struktur pasar, diferensiasi produk, dan penanaman modal asing langsung menunjukkan hasil positif signifikan; (b) intensitas tenaga kerja menunjukkan hasil positif tidak signifikan; (c) skala ekonomi dan *dummy* integrasi ekonomi menunjukkan hasil negatif signifikan dalam mempengaruhi intensitas IIT manufaktur Indonesia-ASEAN-4.

Kucukefe tahun 2007 melakukan penelitian tentang *Intra-Inter Industry Trade In Textile And Clothing Industry: The case of Turkey*. Data yang digunakan adalah nilai ekspor dan impor industri tekstil dan baju di Turki menurut SITC 3 digit. Sementara metode analisis yang digunakan adalah IIT (*Grubel-Lloyd Index*), dan *Marginal Intra-Inter Industry Trade* (MIIT). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *textile and clothing* (TAC) *industry* sangat penting bagi Turki karena industrialisasi ini dimulai di Turki pada tahun 1990, industri TAC tersebut menyebabkan kinerja ekspor menjadi tinggi. Hasil dari analisis penelitian ini adalah dalam industri TAC memiliki struktur perdagangan sesuai dengan intra-inter industri perdagangan. MIIT dihitung untuk tiga periode 1989-1996, 1996-2001, dan 2001-2008.

Dalam periode 1989-1996, ada 7 kelompok produk, dalam periode 1996-2001 terdapat 2 kelompok produk, dalam periode 2001-2008 terdapat 7 kelompok produk yang menunjukkan IIT alam. Dalam periode 14 (1989-1996), 1996-2001 (19 periode), 2001-2008 (periode 16 kelompok) produk menunjukkan kinerja ekspor yang baik. Tahun 1996 bergabung dengan Uni Eropa dan pada tahun 2001 krisis ekonomi meningkat sedangkan intra-inter industri trade di Turki diawali tahun 1990.

Johnson tahun 2011 melakukan studi tentang *Trade Liberalization and Inter-Industry Reallocation in Indonesia*. Variabel yang digunakan adalah tingkat tarif, nilai ekspor dan nilai impor, serta indeks perdagangan intra-industri. Alat analisis yang digunakan adalah *Grubel-Lloyd Index* dan regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat tarif yang dikenakan pada setiap output dan input dapat ditentukan dengan cara mencocokkan data manufaktur dengan data komoditi melalui 5 digit kode industri ISIC. Harga impor turun secara signifikan untuk mayoritas industri di Indonesia antara tahun 1991 dan 2000. Jika Indonesia menurunkan tarif pada industri yang menjual produk, industri dalam negeri yang lebih terkena persaingan dari luar negeri. Oleh karena itu, ceteris paribus, investasi atau bekerja di Indonesia pada industri yang kurang menarik. Jika Indonesia menurunkannya 30 impor pada input suatu industri, biaya penurunan untuk di industri itu, dan ceteris paribus, investasi atau bekerja di Indonesia pada industri yang lebih menarik.

BAB 5

Perdagangan Intra-Industri Produk Pertanian

.....

Indonesia, Malaysia, Philipina, dan Thailand merupakan empat negara pendiri ASEAN (selain Singapura) dan termasuk dalam negara berkembang sebagaimana kategori *World Bank*. Negara berkembang adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan dan mengategorikan negara-negara di dunia yang memiliki standar hidup relatif rendah, sektor industri yang kurang berkembang, skor Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* (HDI) berada pada tingkat menengah ke bawah, serta rendahnya pendapatan per kapita. Sebagian besar negara di dunia, yakni sekitar 76% dikategorikan sebagai negara berkembang. Negara-negara tersebut merupakan sebagian besar negara di Afrika, Amerika Tengah, dan sebagian negara di Laut Karibia, termasuk juga negara-negara Arab, serta sebagian besar negara Asia Tenggara.

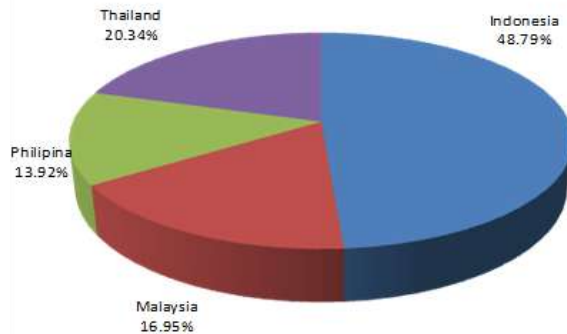
Negara-negara berkembang terus menghadapi tantangan untuk tumbuh menjadi negara maju, atau mengalami kemunduran dan menjadi negara gagal. Berikut ciri utama dari negara berkembang (www.organisasi.org):

1. Tingkat pertumbuhan penduduk tinggi, jumlah faktor produksi yang terbatas yang tidak diimbangi dengan jumlah angkatan kerja mengakibatkan lemahnya daya beli sehingga sektor usaha mengalami kesulitan untuk meningkatkan produksinya.
2. Tingkat pengangguran tinggi, akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk mengakibatkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi tinggi. Jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada kesempatan lapangan kerja yang tersedia dan tingkat pertumbuhan keduanya yang tidak seimbang dari waktu ke waktu.
3. Tingkat produktivitas rendah, jumlah faktor produksi yang terbatas yang tidak diimbangi dengan jumlah angkatan kerja mengakibatkan lemahnya daya beli sehingga sektor usaha mengalami kesulitan untuk meningkatkan produksinya
4. Kualitas hidup rendah.
5. Ketergantungan pada sektor pertanian/primer.
6. Pasar dan informasi tidak sempurna.
7. Tingkat ketergantungan pada angkatan kerja.
8. Ketergantungan tinggi pada perekonomian eksternal yang rentan

Berikut indikator makroekonomi dari ASEAN-4. Kemiripan keempat negara tersebut di atas dapat dilihat dari indikator makro ekonomi sebagaimana dalam Tabel 5.1 dan Tabel 5.2. Indonesia mempunyai luas tanah paling lebar, yaitu 3 kali tiga negara yang ASEAN yang lain, begitu pula dengan jumlah populasi Indonesia yang lebih besar kurang

lebih 2,5 kali lipat dibanding dengan Philipina, lebih besar 3,6 kali lipat dibanding dengan Thailand, dan 8 kali lipat dibanding dengan Malaysia.

GDP Indonesia paling besar dibanding dengan tiga negara yang lain, yaitu sebesar \pm US\$ 878 milyar. Sementara Thailand GDP-nya berkisar US\$ 366 milyar, Malaysia \pm US\$ 305 milyar, dan Philipina \pm US\$ 250,5 milyar. Akan tetapi besarnya GDP ini tidak sebanding apabila dilihat dari GDP perkapitanya. GDP perkapita Indonesia relatif lebih kecil dibanding Malaysia dan Thailand, yaitu sebesar \pm US\$ 3.588, Malaysia \pm US\$ 10.338, Thailand \pm US\$ 5.391, serta Philipina sebesar \pm US\$ 2.565. Berikut Gambar 5.1 yang menunjukkan proporsi GDP ASEAN-4 berdasarkan harga yang berlaku.



Gambar 5.1 Proporsi GDP Negara ASEAN-4 Menurut Harga Berlaku Tahun 2012 (Sumber: Tabel 5.1)

Tabel 5.1 Indikator Dasar ASEAN-4 Tahun 2012 (Selected Basic ASEAN Indicators as of 21 October 2013)

Country	Total land area Km ²	Total population ^{1/}	Population density/ ^{1/} city/ km ²	Annual population growth %/	GDP at current prices		GDP per capita at current prices		International merchandise trade ^{3/}		Foreign direct investments infow ^{4/5/}	
					US\$ million	US\$ PPP ^{2/}	US\$ million	US\$ PPP ^{2/}	Exports	Imports	Total Trade	US\$ million
IDN	1,860,360	244,775.8	132	1.5	878,223.4	3,587.9	4,971.4	190,031.5	191,689.5	381,721.3	19,241.6	19,853.4
MYS	330,290	29,518.0	89	1.6	305,154.4	10,337.9	16,975.6	227,387.3	196,615.5	424,002.8	12,000.9	9,400.0
PHL	300,000	97,690.9	326	1.9	250,542.7	2,564.6	4,339.4	51,995.2	65,386.4	117,381.6	1,815.9	2,797.0
THA	513,120	67,912.0	132	0.5	366,126.6	5,391.2	9,609.5	229,524.2	247,777.7	477,301.9	7,775.9	8,619.8
ASEAN	3,003,770	439,896.7	139	1.4	1,800,047.1	3,750.7	5,869.1	698,938.6	701,469.1	1,400,407.7	108,096.3	108,214.0

Sources: ASEAN Finance and Macro-economic Surveillance Unit Database, ASEAN Merchandise Trade Statistics Database, ASEAN Foreign Direct Investment Statistics Database (compiled/computed from data submission, publications and/or websites of ASEAN Member States' national statistics offices, central banks and relevant government agencies, and from international sources).

Symbol used

- Not available as of publication time

n.a not applicable/not available/not compiled

Data in italics are the latest update/ revised figures from Previous

posting

p/ preliminary

Notes

^{1/} Refers to/ based on mid-year to total population based on country projections

^{2/} Computed based on IMF WEO Database October 2012 estimates and the latest actual country data

^{3/} ASEAN IM TS Database 2012 figures are preliminary as of 11 July 2013; Myanmar data only until Q3

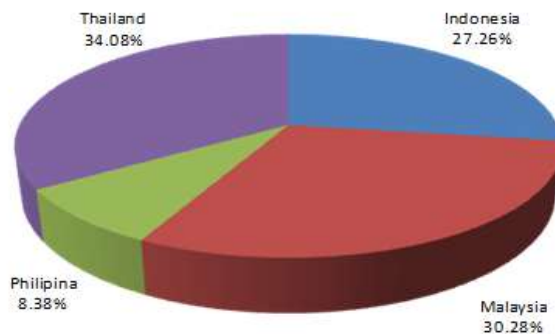
^{4/} Unless otherwise indicated, figures include equity, reinvested earnings and inter-company loans

^{5/} For FDI, 2012 figures are preliminary as of 15 July 2013; no data available for Brunei

Darussalam

Total perdagangan Indonesia dibanding tiga negara ASEAN lain hanya menduduki posisi ketiga setelah Thailand dan Malaysia, dengan nilai sebesar \pm US\$ 381,7 milyar. Thailand menduduki posisi pertama sebesar \pm US\$ 477,3 milyar, kedua Malaysia sebesar \pm US\$ 424 milyar, dan terakhir Philipina sebesar \pm US\$ 117,3 milyar. Besarnya impor Indonesia masih lebih besar bila dibanding dengan eksportnya. Hal ini juga dialami oleh Thailand dan Philipina. Hanya Malaysia saja yang eksportnya lebih besar dibandingkan dengan impornya.

Besarnya kontribusi perdagangan masing-masing negara ASEAN-4 terhadap total perdagangan ASEAN-4 dapat dilihat dalam Gambar 5.2. Aliran masuk penanaman modal asing (PMA) tahun 2011– 2012 untuk Indonesia paling dominan dibanding tiga negara lain, yaitu sebesar \pm US\$ 19,2 milyar. Malaysia pada posisi kedua sebesar \pm 12 milyar, posisi ketiga adalah Thailand sebesar \pm US\$ 7,8 milyar, sedangkan Philipina pada urutan terakhir sebesar \pm US\$ 1,8 milyar.



Gambar 5.2 Proporsi Total Perdagangan ASEAN-4 Tahun 2012 (Sumber: Tabel 5.1)

Laju pertumbuhan GDP di ASEAN-4 tahun 2012 relatif seimbang yaitu di kisaran 5,6-6,8%. Kondisi ini digambarkan dalam Gambar 5.3.



Gambar 5.3 Laju Pertumbuhan GDP ASEAN-4 Menurut Harga Konstan Tahun 2012 (*Sumber: Tabel 5.2*)

Laju inflasi di ASEAN-4 tahun 2011 bervariasi dari kisaran terendah 3,2% (Malaysia) hingga tertinggi 4,6% (Filipina). Gambar 5.4 menjelaskan tentang kondisi tersebut.



Gambar 5.4 Tingkat Inflasi di ASEAN-4 Tahun 2011 (dalam persen) (*Sumber: Tabel 5.2*)

Tabel 5.2 Indikator Makroekonomi ASEAN-4 Tahun 2012 (Selected Key ASEAN Macroeconomic Indicators as of 21 October 2013)

Country	Growth rate of GDP at constant prices		Inflation rate (year-on-year growth of CPI at end of period)		Exchange rate at end period ^{1/}		Unemployment rate ^{2/}		International merchandise trade ^{3/}					Year-on-year change in foreign direct investments net inflow ^{4/}	
	Percent	Thousand US\$	National currency/US\$	Current	Percent	Percent	Ratio of exports to GDP	Ratio of imports to GDP	Ratio of total trade to GDP	Growth of nominal value of exports	Growth of nominal value of exports	Growth of nominal value of total trade	US\$ million	Percent	
	2012	2011	012 ^p	2011	2011	2012 ^p	2011	2012 ^p	2012 ^p	2012 ^p	2012 ^p	2012 ^p	2012 ^p	2012 ^p	
IDN	6.2	3.8	9,384	Rp	5.0	21.6	21.8	43.5	(6.6)	8.0	0.2	611.8	3.2		
MYS	5.6	3.2	3.08	RM	3.1	74.5	64.4	138.9	(0.3)	4.8	2.0	(2,600.9)	(21.7)		
PHL	6.8	4.6	42.23	Peso	6.4	20.7	26.1	46.8	8.2	2.6	5.0	981.1	5.40		
THA	6.5	3.8	31.08	Baht	0.7	62.7	67.6	130.3	0.3	7.7	4.0	843.9	10.9		
ASEAN	5.7	na	na	na	na	54.1	52.7	106.8	0.9	6.5	3.6	117.7	0.1		

Sources ASEAN Macro-economic Database, ASEAN Merchandise Trade Statistics Database, ASEAN Foreign Direct Investment Statistics Database (compiled/computed from data submission, publications and/or websites of ASEAN Member States' national statistics offices, central banks and relevant government agencies, and from international sources).

Symbol used

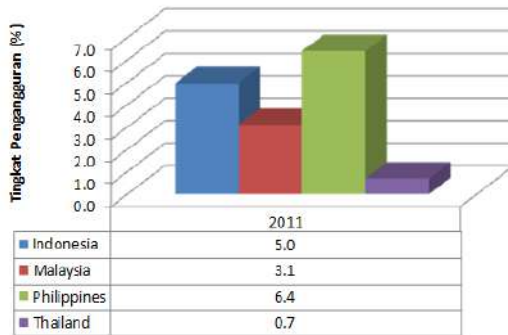
- Not available as of publication time
- na Not applicable/not available/not compiled
- Data in italics are the latest update/ revised figures from Previous posting
- p/ preliminary

Notes

- ^{1/} The exchange rate used in ASEAN statistical database is derived from the IMF WEO Database April
- ^{2/} Lao PDR figure is for 2005
- ^{3/} Unless otherwise indicated, figures include equity, reinvested earnings and inter-company loans
- ^{4/} For FDI, 2012 figures are preliminary as of 15 July 2013; no data available for Brunei Darussalam
- ^{5/} ASEAN IMTS Database 2012 figures are preliminary as of 11 July 2013, Myanmar data only until Q3

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah perbandingan antara nilai mata uang domestik dibanding dengan mata uang luar negeri, dalam hal ini adalah dollar Amerika Serikat. Pada tahun 2012 nilai tukar di Indonesia adalah US\$ 1 = Rp. 9.384. Malaysia US\$ 1 = RM 3.08, Philipina US\$ 1 = PhP 42,23, sementara Thailand US\$ 1 = Bath 31,08.

Tingkat pengangguran di tahun 2012 bervariasi dari 3,1 persen hingga yang adalah 6,4 persen. Terbesar di ASEAN-4 adalah di Philipina, disusul Indonesia, Malaysia, dan terakhir adalah Thailand. Berikut Gambar 5.5 yang menyajikan tentang persentase tingkat pengangguran yang terjadi di keempat negara tersebut.



Gambar 5.5 Tingkat Pengangguran di ASEAN-4 Tahun 2012 (*Sumber: Tabel 5.2*)

5.1 Intensitas IIT Produk Pertanian

Klasifikasi produk pertanian yang diteliti ini menggunakan komoditi yang didasarkan atas kode SITC 3 digit yaitu SITC 001 (*life animal and other than fish*), 022 (*milk*

and cream and milk products other than butter or cheese), 025 (egg, birds and egg yolks fresh, dried or otherwise preserved), 034 (fish, fresh, chilled or frozen), 036 (crustaceans moluscs, and aquatic invertebrates), 041 (wheat and meslin, unmilled), 042 (rice), 044 (maize, unmilled), 054 (vegetables, fresh, chilled, frozen or simply preserved), 056 (vegetables, roots and tubers, prepared or preserved nes), 057 (fruit and nut, fresh or dried), 061 (sugar, molasses, and honey) ,071 (coffee and coffee substitutes), 074 (tea and mate), 075 (spices), 121 (tobacco, unmanufactured; tobacco refuse), 223 (oil seeds and oleaginous fruits, whole or broken, of a kind use for extracting other fixed vegetable oils; including their flours and meals, n.e.s.), 231 (natural rubber, balata, gutta-percha, guayule, chile and similar natural gums, in primary forms; including latex or in plates, sheets or strip), 244 (cork, natural, raw and waste; including natural cork in blocks or sheets), 245 (fuel wood (excluding wood wasted) and wood charcoal), 246 (wood in chips or particles and wood waste), 247 (wood in the rough or roughly squared), 261 (silk textile fibers), 263 (cotton textile fibers), 264 (jute and other textile bast fibers, n.e.s., raw or processed but not spun; tow and waste of these fibres; including yarn waste and garneted stock), 265 (vegetable textile fibers (other than cotton and jute), raw or processed but not spun; wasted of these fibers), 292 (crude vegetable materials, n.e.s.). Intensitas IIT produk pertanian dianalisis dengan metode Grubel-Lloyd Index.

Total produk pertanian yang tergolong dalam kode SITC ada 27 jenis. Apabila nilai ini dikalikan dengan 13 tahun se-

lama periode penelitian dan dikalikan lagi dengan 3 negara tujuan ekspor, akan menghasilkan sebanyak 1.053 unit analisis, yang mana masing-masing negara terdapat unit analisis sebanyak 351. Dari seluruh total unit analisis yaitu 1.053, terdapat produk pertanian yang sudah berkategori intra-industri sebanyak 291 unit analisis. Artinya, sisanya yang berjumlah 762 unit analisis berkategori inter-industri. Dengan begitu, sebanyak 27,63% berkategori intra-industri, dan sebanyak 72,36% berkategori inter-industri.

Jadi sesuai dengan kriteria Krugman, dikatakan perdagangan sudah dalam kategori IIT apabila indeks Grubel-Lloyd-nya sama dengan atau lebih besar dari 40%. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina maupun Thailand masih belum berkategori intra-industri, akan tetapi masih bersifat inter-industri.

Tabel 5.3 berikut menggambarkan tentang intensitas IIT sebagaimana yang dijelaskan dalam alinea sebelumnya. Nilai atau angka yang berwarna abu-abu menunjukkan perdagangan bersifat intra-industri, sedang yang berwarna hitam perdagangannya bersifat inter-industri.

Tabel 5.3 Intensitas IIT Produk Pertanian Negara Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand Tahun 2000 - 2012

Tahun	Kode SITC	I-M	I-P	I-T	Tahun	Kode SITC	I-M	I-P	I-T	Tahun	Kode SITC	I-M	I-P	I-T
2000	001	90.3063	57.6970	41.0217	2002	001	75.4868	21.3464	0.0019	2004	001	31.6296	6.6067	99.8677
	022	4.7303	63.7130	74.8767		022	5.8677	0.0002	0.0568		022	60.8595	85.3953	0.2127
	025	0.4075	27.7083	60.6254		025	9.2030	3.1358	37.7726		025	95.2446	0.9379	2.3022
	034	31.4898	54.2353	94.3059		034	4.3155	4.5515	0.0325		034	0.0622	87.8436	0.0003
	036	0.1795	16.7883	2.1615		036	0.8497	71.7246	10.9708		036	5.3071	4.5431	5.2089
	041	0.7800	69.7149	4.5744		041	2.5092	13.5990	0.1091		041	5.3940	4.8678	0.8303
	042	4.3429	0.1880	2.0940		042	20.9839	19.9755	0.8389		042	34.0068	39.0721	2.6362
	044	82.2034	1.3996	2.9136		044	8.1712	45.6144	0.4961		044	1.5270	3.0875	3.7025
	054	2.3903	0.3373	2.6821		054	50.5252	39.3101	0.1967		054	45.7096	21.0567	0.0048
	056	67.3963	6.5568	23.7411		056	19.8764	6.6668	27.6070		056	28.8148	33.2589	7.4260
	057	45.1368	38.5907	5.5304		057	36.2397	71.4008	86.3852		057	77.0385	8.7833	53.2139
	061	96.4235	77.0810	1.8866		061	22.5080	20.4092	8.7379		061	12.2622	35.6014	22.0461
	071	13.9349	23.8761	0.0004		071	96.3970	64.0548	61.3723		071	5.4599	62.2534	72.2815
	074	2.0041	36.6474	12.1125		074	2.1461	3.4247	18.9615		074	8.6267	96.3690	1.6422
	075	28.2892	9.4544	1.6704		075	8.0660	49.5941	13.7270		075	0.3989	0.1453	1.2842
	121	89.5520	0.0155	32.2865		121	76.2512	47.9749	22.6235		121	68.9263	7.2267	2.5938
	223	26.4741	97.7810	78.9533		223	1.0258	69.8920	13.2821		223	0.2178	77.7897	2.0695
	231	21.3079	7.8302	43.1893		231	20.0520	86.6552	0.6718		231	80.8901	0.0924	7.3485
	244	21.0687	60.2107	7.6682		244	20.1010	37.8858	67.2644		244	9.7784	14.6647	4.3757
	245	31.1401	72.1952	82.4308		245	18.9376	3.5716	35.6402		245	6.1846	67.4821	61.7927
	246	46.6477	0.0409	0.3140		246	36.6384	65.3712	61.9564		246	58.9113	93.7635	0.2203
	247	72.5933	0.2827	6.4471		247	22.4644	1.8293	1.0210		247	77.0008	0.5399	22.5851
	261	93.0044	7.1688	3.7817		261	8.9607	2.9412	0.5893		261	80.6948	10.8328	6.1653
	263	92.3937	38.8464	0.2376		263	58.8285	20.0217	0.0202		263	18.5751	10.3143	0.0382
	264	16.2705	10.6576	74.7663		264	11.4065	23.2276	39.8795		264	5.9616	1.1471	2.9826
	265	0.5142	26.5148	5.1444		265	36.4612	2.1444	83.9163		265	27.0240	19.9388	8.0280
	292	44.7668	73.5977	32.4222		292	18.6856	39.3455	45.7671		292	27.8668	26.7486	43.0468
2001	001	58.6807	0.0768	21.1125	2009	001	84.1530	63.9280	11.3706	2006	001	87.9826	48.1872	2.7602
	022	1.5605	93.1645	0.0001		022	0.7931	61.8525	2.6314		022	4.2916	0.4110	9.3157
	025	6.8998	0.5859	72.7977		025	86.4097	1.9160	0.0444		025	78.9480	0.1632	10.9923
	034	14.7974	3.6309	0.0596		034	0.5654	67.1540	22.9542		034	5.6690	19.5845	7.1177
	036	0.6133	3.3706	0.8673		036	4.0781	13.0740	56.4482		036	51.5094	7.3448	38.2106
	041	1.2854	72.1082	3.1456		041	0.4184	23.1364	0.2123		041	84.9851	14.2948	12.4704
	042	1.3239	35.6866	14.5066		042	5.7362	0.7456	0.0947		042	87.6339	7.0454	0.1082
	044	0.0028	51.8939	0.0069		044	4.4789	39.9944	10.8381		044	80.7820	84.6832	30.9993
	054	0.1817	6.3307	41.9207		054	0.7349	1.2627	0.7605		054	0.6095	66.0626	0.2183
	056	43.1104	15.8961	57.0908		056	72.1164	0.0080	11.7012		056	0.8102	2.1980	0.0019
	057	5.0207	25.9741	2.9937		057	1.4375	5.3826	27.1892		057	0.9817	30.2389	18.7193
	061	3.1226	0.0798	0.0988		061	6.5008	0.8192	0.0231		061	46.7820	7.0075	87.6622
	071	0.4876	1.4956	0.2939		071	41.3934	0.0972	58.4208		071	52.8922	0.4099	2.1089
	074	1.5004	79.3312	28.9129		074	63.9810	45.9675	91.7085		074	3.9381	1.3233	12.2437
	075	2.6467	0.4956	7.7710		075	76.3068	0.1179	6.5853		075	8.0338	51.8845	0.0085
	121	12.6814	0.0645	42.1633		121	88.4447	21.9471	1.3598		121	0.7466	40.4253	76.2899
	223	7.3413	18.4985	1.8071		223	9.3758	1.0294	57.3324		223	14.8690	22.6712	21.3506
	231	1.6714	35.0907	4.1812		231	2.5372	2.1124	0.8963		231	53.1464	78.0223	14.9773
	244	18.9212	0.3118	88.4333		244	2.4097	4.2962	0.0062		244	89.1092	1.7950	0.1921
	245	2.7998	0.0531	2.0109		245	34.2233	22.6330	4.9106		245	81.5954	8.4190	0.0958
	246	24.8341	0.2174	52.3267		246	87.1424	45.3928	0.0612		246	2.3546	22.4316	2.0067
	247	28.5150	0.0299	41.5617		247	41.6698	0.1010	66.6032		247	81.7858	22.9996	39.8509
	261	96.3902	4.8450	0.1031		261	19.7576	11.2750	56.3344		261	14.3596	2.8483	0.2554
	263	39.4914	43.7463	90.8005		263	99.5380	0.2882	14.7098		263	95.2018	11.9235	69.6478
	264	39.8642	43.1642	21.2216		264	69.9737	15.1096	88.3216		264	0.1120	0.2334	3.2808
	265	40.3131	35.1793	0.0661		265	88.9850	92.9357	73.8473		265	49.5322	7.1002	0.6976
	292	23.2493	13.1118	61.7724		292	7.1089	33.7995	50.5925		292	61.8724	14.6055	3.0091

Tahun	Kode SITC	I-M	I-P	I-T	Tahun	Kode SITC	I-M	I-P	I-T	Tahun	Kode SITC	I-M	I-P	I-T			
2006	001	36.4732	47.9696	63.6895	2008	001	68.9105	20.3788	85.5574	2010	001	9.6723	55.0394	0.8506			
	022	80.3552	0.0784	0.1151		022	13.5992	0.0009	0.0094		022	32.8156	11.4758	0.0288			
	025	90.5592	23.9008	0.4978		025	38.3972	3.0875	0.0518		025	91.6760	3.2330	3.6888			
	034	66.5047	0.0022	67.4188		034	33.1517	0.0217	51.0212		034	1.8298	55.1464	2.6997			
	036	1.8821	5.3896	0.0119		036	34.7689	5.4063	0.1356		036	0.0994	89.6596	0.3616			
	041	43.8405	6.5208	1.4625		041	0.1867	2.5680	40.0688		041	2.7229	11.5999	0.0087			
	042	1.7608	19.3118	4.6606		042	1.5840	32.8869	0.0826		042	0.0070	87.6643	1.7427			
	044	0.0457	0.2158	65.7093		044	2.6028	1.5273	0.1545		044	0.1168	29.8737	2.0147			
	054	23.2646	20.8936	24.3694		054	33.5899	91.9927	1.3806		054	0.1929	99.8277	18.5812			
	056	0.2310	4.9467	58.3176		056	8.7028	86.4492	4.2181		056	8.1968	1.3561	56.1529			
	057	62.7648	0.0140	41.0482		057	43.7394	49.9097	2.0861		057	0.1318	98.8154	23.8960			
	061	50.4906	18.0975	22.1809		061	3.0119	1.0065	92.6016		061	71.5091	2.2888	28.6669			
	071	23.2727	44.0322	33.8499		071	5.3025	6.4720	40.5952		071	81.3044	0.2151	1.4151			
	074	26.6602	69.4390	73.1039		074	0.2008	0.7056	57.3720		074	0.0043	53.1477	1.6764			
	075	7.5645	80.2057	12.0129		075	0.0074	0.0586	4.3474		075	1.7882	3.7058	0.4534			
	121	1.5991	31.3884	30.8690		121	60.4787	75.5984	64.5139		121	9.2106	21.7497	86.5063			
	223	98.6113	21.4290	54.8615		223	37.6810	0.0018	4.4447		223	86.1813	12.4828	0.0680			
	231	5.9882	2.7030	53.6946		231	96.3600	9.5888	0.5975		231	1.0246	12.9289	9.5352			
	244	35.0135	7.0250	87.9990		244	34.6022	1.1388	0.8344		244	33.3791	0.0196	21.1870			
	245	7.1742	0.9263	90.8223		245	4.4261	32.4288	87.1774		245	24.2832	80.8078	15.3574			
	246	16.0732	4.2897	32.1484		246	5.5546	51.4297	3.6223		246	11.4050	0.5299	20.1258			
	247	84.1297	0.2357	0.7709		247	11.4349	37.8820	63.3953		247	67.1539	74.1208	30.2113			
	261	84.0491	41.6664	5.2123		261	30.6205	49.5510	70.2147		261	4.5484	20.0417	2.7891			
	263	57.7442	8.5229	50.6658		263	14.7719	0.0007	7.7554		263	85.1967	70.5559	39.8286			
	264	16.5266	26.8891	30.5453		264	6.9888	89.0455	46.4554		264	5.3019	5.4016	11.4653			
	265	56.8969	0.4175	2.2340		265	39.9522	57.7265	41.4970		265	15.6819	2.0074	0.0260			
	292	11.6407	27.4965	76.6217		292	18.9174	18.2236	85.7613		292	55.9381	17.8430	73.7199			
	2007	001	31.8626	56.9839		71.7428	2009	001	0.0218		1.9874	6.3951	2011	001	0.4954	0.2430	33.7530
		022	46.8469	0.0111		0.3892		022	31.6513		0.0749	37.8781		022	99.3889	30.6668	62.5000
025		2.0942	44.4064	69.9816	025	4.9675		62.9661	3.0665	025	11.8593	7.2771		7.1749			
034		86.8997	12.0683	3.1811	034	75.7696		58.9921	31.9785	034	5.1252	27.1793		20.9333			
036		3.2640	3.1430	0.2046	036	0.2367		14.6558	0.2150	036	10.3377	2.4143		55.4450			
041		92.1773	0.7975	25.1819	041	38.8008		71.8182	0.7295	041	65.0959	1.3098		2.2414			
042		74.6381	7.2534	87.9251	042	2.5152		1.3677	41.5577	042	10.2532	0.0558		1.3020			
044		93.7552	6.0176	58.6814	044	85.3615		12.6806	0.0924	044	16.0950	41.5251		70.9701			
054		34.9959	4.5562	13.0751	054	58.2612		48.7187	2.3843	054	24.9655	2.2620		53.7493			
056		7.1510	14.6627	2.0165	056	0.7643		28.1967	91.9913	056	14.3226	4.5637		81.5619			
057		40.3149	76.3900	75.2028	057	15.7057		8.5133	80.1503	057	30.0201	0.9207		88.6720			
061		0.1768	10.1788	46.0684	061	54.0505		0.2226	26.0695	061	1.6206	39.9451		2.2751			
071		54.5157	38.0286	1.2102	071	62.6655		0.0177	10.0057	071	9.6533	14.1794		0.0935			
074		87.6018	1.5880	1.1365	074	0.1713		50.1687	93.3576	074	35.6254	99.3556		71.9054			
075		37.8032	47.8424	61.3197	075	1.9771		1.1002	6.4068	075	0.4557	8.8829		2.0651			
121		92.9538	59.5796	15.3483	121	25.5907		36.0819	17.4059	121	0.3459	90.7111		1.2475			
223		62.1189	0.4036	68.5506	223	0.1046		29.6310	57.0896	223	13.6892	23.9837		6.0789			
231		97.9263	1.5626	12.0157	231	0.3907		26.5753	41.5135	231	0.2749	14.3189		0.7612			
244		0.6138	5.5509	66.4237	244	18.0806		19.3684	21.4222	244	96.1830	17.0377		2.9232			
245		69.5247	0.1345	7.8428	245	0.6831		4.9902	40.4947	245	55.3790	76.4827		61.3661			
246		87.4023	9.4197	92.8691	246	0.1926		37.3113	12.7118	246	21.9082	4.5581		0.2586			
247		0.0495	8.7786	0.2500	247	0.2396		16.4278	69.0101	247	22.5181	46.5820		0.7385			
261		0.0202	8.8891	82.3233	261	20.3952		17.8723	92.5987	261	11.2163	3.7184		5.4161			
263		57.1951	58.6993	57.2973	263	4.1336		84.0601	0.3234	263	3.7025	8.2119		2.6499			
264		3.9639	38.2375	2.3496	264	36.1014		14.8121	49.4137	264	1.3878	0.5043		83.0656			
265		33.2652	33.2074	61.1399	265	20.9249		3.5776	0.8853	265	13.0509	13.2579		0.2307			
292		43.4893	24.7793	80.6150	292	18.4526		16.2233	84.0155	292	70.2998	17.9856		46.6867			

Tahun	Kode SITC	I-M	I-P	I-T
2012	001	0.5458	23.5876	67.2451
	022	27.8399	1.1243	14.8379
	025	4.9273	71.0675	24.2264
	034	37.9017	0.0627	8.3206
	036	28.9183	10.3730	0.0022
	041	6.7934	27.5779	0.0386
	042	1.8676	16.0087	0.2436
	044	5.2612	28.0118	11.1919
	054	1.4160	1.8247	47.4770
	056	24.0872	3.8732	77.6417
	057	17.4571	1.5740	0.1544
	061	12.0514	10.3483	0.6079
	071	77.3871	81.8638	1.3181
	074	10.8907	0.8045	0.0052
	075	15.0390	40.3656	22.4473
	121	65.9670	0.2348	21.8842
	223	1.5414	2.9524	0.1446
	231	10.0399	17.0722	0.5667
	244	0.0356	28.1749	42.5283
	245	2.8772	0.0970	30.5240
	246	16.9466	46.4511	40.5727
	247	60.4863	0.7032	62.6394
	261	0.7331	80.3765	39.7039
	263	91.8546	13.8312	0.0069
	264	25.2038	2.8485	22.3835
	265	40.0658	38.1422	28.7154
	292	78.1763	29.0740	29.0859

Keterangan: I-M = Indonesia–Malaysia; I-P = Indonesia–Philipina; I-T = Indonesia–Thailand

(Sumber: Lampiran 1–3)

1. Intensitas IIT Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia

Intensitas perdagangan intra-industri produk pertanian yang dihitung menggunakan indeks Grubel-Lloyd antara Indonesia dengan Malaysia dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Indeks Grubel-Lloyd Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia Periode Tahun 2000 – 2012

No	SITC	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	001	90.106	58.680	75.487	84.153	31.630	87.983	36.473	31.863	68.910	0.022	9.672	0.495	0.546
2	022	4.720	1.560	5.868	0.793	60.860	4.292	80.355	46.847	13.599	31.651	32.816	99.389	27.840
3	025	4.407	6.700	9.203	86.410	95.245	78.903	90.559	2.034	38.397	4.968	91.676	11.859	4.927
4	034	31.490	14.797	4.316	0.565	0.062	5.669	66.505	86.900	33.152	75.770	1.830	5.125	37.902
5	036	0.173	0.603	0.850	4.078	5.307	51.509	1.882	3.264	34.767	0.237	0.999	10.338	28.918
6	041	0.780	1.285	2.509	0.418	5.394	84.985	48.840	92.177	0.187	38.801	2.723	65.096	6.793
7	042	4.343	1.324	20.984	5.736	34.006	87.634	1.761	74.638	1.584	2.515	0.007	10.253	1.868
8	044	82.208	0.003	8.171	4.477	1.527	80.782	0.046	93.755	2.603	85.362	0.117	16.095	5.261
9	054	2.350	0.182	50.525	0.735	45.710	0.609	23.265	34.596	33.589	58.261	0.193	24.965	1.416
10	056	67.336	48.110	19.876	72.116	28.815	0.810	0.231	7.151	8.703	0.764	8.197	14.323	24.087
11	057	45.137	5.021	36.240	1.438	77.018	0.982	62.765	40.315	43.739	15.706	0.132	30.020	17.457
12	061	96.423	3.123	22.508	6.501	12.262	46.782	50.491	0.177	3.012	54.051	71.509	1.621	12.051
13	071	13.925	0.488	96.937	41.333	5.456	52.892	23.273	54.516	5.302	62.665	81.304	9.653	77.387
14	074	2.004	1.500	2.146	63.981	8.627	3.938	26.660	87.602	0.201	0.171	0.004	35.625	10.891
15	075	28.289	2.647	8.066	76.107	0.399	8.034	7.564	37.803	0.007	1.977	1.788	0.456	15.039
16	121	89.552	12.681	76.251	88.445	68.926	0.747	1.539	92.954	60.479	25.551	9.211	0.346	65.967
17	223	26.474	7.341	1.026	9.376	0.218	14.869	98.611	62.119	37.681	0.105	86.181	13.689	1.541
18	231	21.308	1.671	20.052	2.537	80.890	53.145	5.988	97.926	96.360	0.391	1.025	0.275	10.040
19	244	21.069	18.921	20.101	2.410	9.778	89.109	35.013	0.614	34.602	18.081	33.379	96.183	0.036
20	245	31.140	2.800	18.938	34.223	6.185	81.595	7.174	69.525	4.426	0.683	24.283	55.375	2.877
21	246	46.648	24.834	36.638	87.142	58.911	1.355	16.073	87.402	5.555	0.193	11.405	21.908	16.947
22	247	72.593	28.515	22.464	41.670	77.001	81.786	84.130	0.049	11.435	0.240	67.153	22.518	60.486
23	261	93.004	96.390	8.961	19.758	80.685	14.360	84.049	0.020	30.621	20.395	4.548	11.216	0.733
24	263	92.334	39.491	58.828	99.538	18.575	95.202	57.744	57.195	14.772	4.134	85.197	3.703	91.855
25	264	16.271	39.864	11.407	69.974	5.962	0.112	16.527	3.964	6.989	36.101	5.302	1.388	25.204
26	265	0.514	40.313	36.461	88.935	27.024	49.532	56.887	33.265	39.952	20.925	15.682	13.051	40.066
27	292	44.767	23.249	18.686	7.109	27.867	61.872	11.641	43.489	18.917	18.453	55.938	70.300	78.176

(Sumber: Tabel 5.3)

Untuk perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, ditinjau dari sudut klasifikasi komoditi berdasarkan SITC dalam kurun waktu 13 tahun terdapat 351 unit analisis. Perdagangan produk pertanian yang sudah berkategori IIT sebanyak 90 komoditi, artinya proporsi IIT produk pertanian Indonesia ke Malaysia sebesar 90/351 atau 25,64%, sedang sisanya sebanyak 261 unit analisis atau 74,35% perdagangannya bersifat inter-industri.

Jadi secara keseluruhan perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Malaysia masih berkategori inter-industri karena indeks Grubel Lloyd-nya masih kurang dari 40%, atau tepatnya hanya 25,64%.

Kalau dicermati dari tahun ke tahun terlihat ada ketidakkonsistenan indeks Grubel-Lloyd dalam setiap komoditi. Artinya tidak ada satu komoditi pun yang bertahan terus berkategori intra-industri. Semua komoditi dari kode 001 hingga 292, kesemuanya dalam per tahunnya pernah berpola intra-industri, dan tidak ada satu produkpun yang tidak pernah sama sekali berkategori intra-industri.

2. Intensitas IIT Produk Pertanian antara Indonesia dengan Philipina

Intensitas perdagangan intra-industri produk pertanian antara Indonesia dengan Philipina yang dihitung menggunakan indeks Grubel Lloyd dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Philipina ditinjau dari sudut klasifikasi komoditi berdasarkan SITC dalam kurun waktu 13 tahun, terdapat 351 unit analisis.

Tabel 5.5 Indeks Grubel-Lloyd Produk Pertanian antar Indonesia dengan Philipina Periode Tahun 2000 – 2012

No	SITC	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	001	57.697	0.077	21.346	63.928	6.607	48.187	47.970	56.979	20.379	1.987	55.018	0.243	23.588
2	022	63.713	93.166	0.000	61.852	85.335	0.411	0.078	0.011	0.000	0.075	11.476	30.667	1.124
3	025	27.708	0.566	3.136	1.916	0.938	0.163	23.901	44.406	3.088	62.966	3.233	7.277	71.067
4	034	54.235	3.631	4.552	67.154	87.844	19.584	0.002	12.068	0.022	58.992	55.165	27.175	0.063
5	036	16.788	3.371	71.725	13.074	4.543	7.345	5.390	3.143	5.406	14.656	89.659	2.414	10.373
6	041	69.715	72.108	13.593	23.136	4.868	14.295	6.521	0.797	2.568	71.818	11.540	1.310	27.578
7	042	0.168	35.687	19.975	0.746	39.072	7.045	19.312	7.253	32.887	1.368	87.665	0.056	16.009
8	044	1.394	51.894	45.614	39.994	3.088	84.683	0.216	0.018	1.527	12.681	29.874	41.525	28.012
9	054	0.337	6.331	39.310	1.263	21.057	66.063	20.894	4.556	91.993	48.719	99.828	2.262	1.825
10	056	6.557	15.696	6.667	0.003	33.259	2.198	4.947	14.663	86.449	28.197	1.356	4.564	3.873
11	057	38.551	25.974	71.431	5.383	8.783	30.239	0.014	76.390	49.910	8.513	98.815	0.921	1.574
12	061	77.081	0.080	20.409	0.819	35.601	7.007	18.038	10.179	1.006	0.223	2.289	39.545	10.348
13	071	23.876	1.496	64.055	0.097	62.253	0.410	44.032	98.029	6.472	0.018	0.215	14.179	81.864
14	074	36.647	79.331	3.425	45.968	96.369	1.323	69.438	1.588	0.706	50.169	53.148	99.356	0.804
15	075	9.454	0.496	49.584	0.118	0.145	51.884	40.206	47.842	0.059	1.100	3.706	8.883	40.366
16	121	0.015	0.065	47.975	21.947	7.227	40.425	31.388	59.580	75.598	36.082	21.750	90.711	0.235
17	223	97.781	18.499	69.892	1.029	77.790	22.671	21.423	0.404	0.002	29.631	12.483	23.984	2.952
18	231	7.830	35.091	86.655	2.112	0.032	78.022	2.703	1.563	9.570	26.575	12.927	14.319	17.072
19	244	60.211	0.312	37.886	4.296	14.665	1.735	7.025	5.551	1.134	19.365	0.020	17.038	28.175
20	245	72.195	0.053	3.572	22.633	67.482	8.419	0.926	0.135	32.425	4.990	80.808	76.483	0.097
21	246	0.041	0.217	65.371	45.183	93.764	22.432	4.290	9.420	51.430	37.311	0.526	4.558	46.451
22	247	0.283	0.030	1.829	0.101	0.539	22.940	0.236	8.779	37.882	16.428	76.110	46.582	0.703
23	261	7.169	4.845	2.941	11.275	10.833	2.848	41.666	8.889	49.551	17.872	20.042	3.718	80.377
24	263	38.846	43.746	20.022	0.288	10.314	11.923	8.523	58.693	0.001	84.060	70.556	8.212	13.831
25	264	10.658	43.164	23.228	15.110	1.147	0.233	26.489	38.237	89.045	14.812	5.402	0.504	2.848
26	265	26.515	35.179	2.144	92.936	19.937	7.040	0.418	33.207	57.727	3.558	2.007	13.258	38.142
27	292	73.598	13.112	39.346	33.759	26.749	14.605	27.496	24.779	18.224	16.223	17.843	17.986	29.074

(Sumber: Tabel 5.3)

Perdagangan produk pertanian yang berkategori IIT sebanyak 89 komoditi, artinya proporsi IIT produk pertanian Indonesia ke Philipina sebesar 89/351 atau 25,35%, sedang sisanya 74,64% perdagangannya bersifat inter-industri.

Secara keseluruhan perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Philipina sebagaimana perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia, masih berkategori inter-industri karena indeks Grubel Lloyd-nya masih kurang dari 40%, atau tepatnya hanya 25,35%.

3. Intensitas IIT Produk Pertanian antara Indonesia dengan Thailand

Intensitas perdagangan intra-industri produk pertanian antara Indonesia dengan Thailand yang dihitung menggunakan indeks G-L dapat dilihat pula pada Tabel 5.6.

Perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Thailand dari sudut klasifikasi komoditi berdasarkan SITC, dalam kurun waktu 13 tahun terdapat 35x1 unit analisis. Perdagangan produk pertanian yang sudah berkategori IIT sebanyak 112 komoditi, artinya proporsi IIT produk pertanian Indonesia ke Thailand sebesar 112/351 atau 31,09%, sedangkan sisanya 68,09% bersifat inter-industri.

Secara keseluruhan perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Thailand masih berkategori inter-industri, karena indeks Grubel Lloyd-nya kurang dari 40%, yaitu 31,09%. Dari keseluruhan perdagangan produk pertanian Indonesia dengan ASEAN-3, 291 produk telah berkategori IIT dan tersebar dalam ketiga negara partner dagang Indonesia.

Tabel 5.6 Indeks Grubel-Lloyd Produk Pertanian antar Indonesia dengan Thailand Periode Tahun 2000 – 2012

No	SITC	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	001	41.022	21.112	0.002	11.371	99.868	2.760	63.689	71.743	85.557	6.335	0.851	33.753	67.245
2	022	74.877	0.010	0.057	2.631	0.213	9.316	0.115	0.389	0.003	37.878	0.025	62.500	14.838
3	025	60.625	72.798	37.773	0.044	2.302	10.992	0.498	69.982	0.052	3.087	3.687	7.175	24.226
4	034	94.306	0.060	0.033	22.954	0.000	7.118	67.419	3.181	51.021	31.978	2.700	20.933	8.321
5	036	2.162	0.867	10.971	56.448	5.209	38.211	0.012	0.205	0.136	0.215	0.365	55.445	0.002
6	041	4.574	3.146	0.109	0.212	0.890	12.470	1.463	25.182	40.069	0.729	0.009	2.241	0.039
7	042	2.094	14.541	0.839	0.095	2.636	0.109	4.661	87.925	0.093	41.558	1.743	1.302	0.244
8	044	2.914	0.007	0.495	10.838	3.702	30.999	65.709	58.631	0.154	0.032	2.015	70.570	11.192
9	054	2.682	41.921	0.199	0.760	0.005	0.218	24.365	13.075	1.381	2.384	18.581	53.749	47.477
10	056	23.741	57.091	27.607	11.701	7.426	0.002	58.318	2.017	4.218	51.991	56.153	81.562	77.642
11	057	5.530	2.934	86.385	27.183	53.214	18.719	41.048	75.203	2.036	80.150	23.896	88.672	0.154
12	061	1.687	0.010	8.738	0.023	22.046	87.662	22.180	46.068	92.602	26.060	24.667	2.275	0.608
13	071	0.000	0.294	61.372	58.421	72.281	2.104	33.950	1.210	40.595	10.006	1.415	0.094	1.318
14	074	12.113	28.913	18.961	91.709	1.642	12.244	73.104	1.137	57.372	53.358	1.676	71.905	0.005
15	075	1.670	7.771	13.727	6.595	1.284	0.004	12.013	61.320	4.347	6.407	0.453	2.065	22.447
16	121	32.286	42.163	22.623	1.354	2.594	76.290	30.869	15.348	64.514	17.406	86.506	1.247	21.884
17	223	78.953	1.807	13.282	57.332	2.070	21.351	54.862	68.551	4.445	57.040	0.068	6.079	0.145
18	231	43.189	4.181	0.672	0.695	7.349	14.977	53.685	12.016	0.597	41.514	9.535	0.761	0.567
19	244	7.668	88.483	67.264	0.006	3.476	0.192	87.939	66.424	0.834	21.422	21.187	2.923	42.528
20	245	82.481	2.011	35.640	4.911	61.793	0.096	90.822	7.843	87.177	40.485	15.357	61.346	30.524
21	246	0.314	52.327	61.956	0.061	0.220	2.007	32.148	92.869	3.622	12.712	20.126	0.259	40.573
22	247	6.447	41.562	1.021	66.603	22.585	39.851	0.771	0.250	63.395	69.010	30.211	0.738	62.639
23	261	3.782	0.103	0.569	56.384	6.165	0.255	5.212	82.323	70.215	92.599	2.789	5.416	39.704
24	263	0.238	90.801	0.020	14.710	0.038	69.648	50.666	57.237	7.755	0.323	39.829	2.650	0.007
25	264	74.766	21.222	39.873	88.322	2.983	3.281	30.545	2.350	46.455	49.414	11.465	83.666	22.383
26	265	5.144	0.050	83.916	73.847	8.028	0.698	2.234	61.140	41.497	0.685	0.026	0.231	28.715
27	292	32.422	61.772	45.767	50.592	43.047	3.009	76.622	80.615	85.261	84.015	73.720	46.687	29.086

(Sumber: Tabel 5.3)

Indonesia dengan Malaysia produk berkategori IIT sebanyak 90 kali atau sebesar 36,93% bila dibandingkan dengan kedua negara yang lain. Indonesia dengan Philipina sebanyak 89 kali atau sebesar 30,58% dibanding dengan yang lain. Sementara antara Indonesia dengan Thailand sebanyak 112 kali atau sebesar 38,49 persen.

Jika dilihat IIT perdagangan produk pertanian ke ASEAN-3 perkomoditi, produk 074 (*tea and mate*) paling dominan selama kurun waktu 13 tahun (ke 3 negara x 13 tahun = 39 kali) yaitu sebanyak 19 kali. Angka ini paling dominan sekalipun kalau dihitung berdasarkan proporsi kumulatif hanya sekitar 48,72% (19/39). Peringkat kedua adalah produk 001 (*Live animals other than animal of division 03*) sebanyak 18 kali atau secara kumulatif sebesar 46,15% (18/39). Sementara yang menduduki posisi paling akhir atau dengan kata lain yang paling sedikit berpola IIT adalah produk 042 (*rice*) yaitu sebesar 10,26% (4/39) yang pertama, sedang posisi terakhir kedua sebesar 12,82% (5/39) adalah 061 (*sugar, molasses, and honey*). Untuk lebih detail dapat dilihat dalam Tabel 5.7.

Berdasar Tabel 5.7 tentang total kumulatif perdagangan produk pertanian, dapat dihitung proporsi masing-masing perdagangan antara Indonesia dengan ASEAN-3. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.6. Jika dilihat dari proporsinya, antara negara satu dengan yang lain tidak terlalu jauh berbeda, berkisar antara 30%.

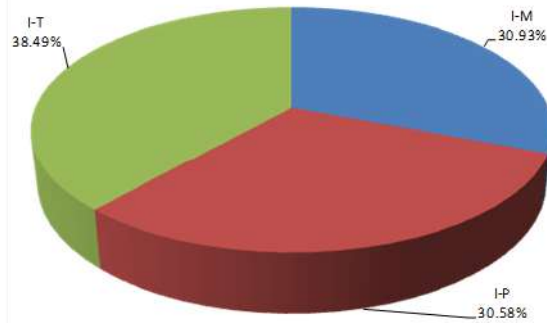
Tabel 5.7 Total IIT Produk Pertanian Indonesia ke ASEAN-3 Periode Tahun 2000–2012

No	SITC	I-M	I-P	I-T	Total
1	001	6	6	6	18
2	022	4	4	2	10
3	025	3	3	3	9
4	034	5	5	2	12
5	036	2	2	2	6
6	041	3	3	1	7
7	042	1	1	2	4
8	044	4	4	3	11
9	054	4	4	3	11
10	056	1	1	6	8
11	057	4	4	6	14
12	061	1	1	3	5
13	071	5	5	4	14
14	074	7	7	5	19
15	075	5	5	5	15
16	121	5	5	4	14
17	223	3	3	5	11
18	231	2	2	3	7
19	244	2	1	5	8
20	245	4	4	6	14
21	246	5	5	4	14
22	247	2	2	5	9
23	261	3	3	4	10
24	263	4	4	4	12
25	264	2	2	5	9
26	265	2	2	4	8
27	292	1	1	10	12
Total		90	89	112	291
Proporsi (%)		30.93	30.58	38.49	100

Keterangan: I-M = Indonesia–Malaysia; I-P = Indonesia–Philipina; I-T = Indonesia–Thailand

(Sumber: Lampiran 1–3)

Akan tetapi kalau diperingkat, proporsi perdagangan yang paling dominan untuk produk pertanian berkategori IIT adalah perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan Thailand, yaitu sebesar 38,49%, disusul perdagangan dengan Malaysia sebesar 30,93%, dan yang terakhir adalah Philipina sebesar 30,58%.



Gambar 5.6 Proporsi Perdagangan Produk Pertanian yang Berkategori IIT antara Ketiga Negara Tujuan Dagang Indonesia Periode Tahun 2000-2012 (Sumber: Tabel 5.7)

5.2 Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina, dan Thailand

Untuk melihat seberapa besar dinamika perdagangan suatu sektor pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina, dan Thailand, digunakan pendekatan *Constant Market Share* (CMS) yang di dalamnya terdapat lambat atau tingginya laju pertumbuhan ekspor suatu negara dibandingkan laju pertumbuhan standar (rata-rata ASEAN) diuraikan

menjadi tiga faktor yaitu pertumbuhan impor, komposisi komoditas, dan daya saing.

Ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh metode CMS seperti dapat mendekomposisikan sumber-sumber pertumbuhan ekspor dan menangkap dengan lebih cermat potensi daya saing suatu komoditi. Metode ini mempunyai dua kelemahan pokok. Pertama, mengabaikan perubahan pangsa pasar selama periode observasi. Perubahan seperti pengenalan barang-barang baru dan tujuan ekspor baru selama selang kurun waktu penelitian tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, semakin panjang periode observasi semakin besar pula distorsi yang akan terjadi. Kedua, metode CMS biasanya dihitung berdasarkan nilai, bukan kuantum/volume. Sebagaimana telah disinggung, pangsa pasar hanya tergantung pada harga relatif. Karenanya, peningkatan pangsa nilai (*value share*) suatu negara tidak selalu berarti bahwa harga relatif ekspor negara yang bersangkutan mengalami penurunan. Keadaan di atas hanya akan terjadi andai *elasticity of substitution* untuk daerah tujuan antar negara pengeskor dan negara saingannya lebih besar dari satu.

1. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia

Dalam hal ini, dinamika perdagangan produk pertanian berdasarkan kode SITC 3 digit antara Indonesia dengan Malaysia selama periode tahun 2000-2012 dengan pendekatan *Constant Market Share* (CMS) dapat dilihat pada Tabel 5.8. Dalam kurun waktu 13 tahun penelitian, terlihat bah-

wa produk pertanian memiliki dinamika perdagangan yang berbeda di tiap tahunnya yang diuraikan menjadi 3 faktor yaitu pertumbuhan impor, komposisi komoditas, dan daya saing. Maka untuk melihat nilai total peningkatan ekspor (pertumbuhan ekspor Indonesia dibanding pertumbuhan rata-rata ASEAN-4) negara Indonesia ke Malaysia (total dinamika perdagangannya) adalah dari tahun 2000 sampai tahun 2001 terus mengalami peningkatan yaitu tahun 2000 sebesar US\$ -14.968.673, tahun 2001 sebesar US\$ 6.621.895. Di samping mengalami peningkatan, nilai ekspor kadang-kadang juga mengalami penurunan, seperti halnya yang terjadi tahun 2002 turun sebesar US\$ 5.236.587.

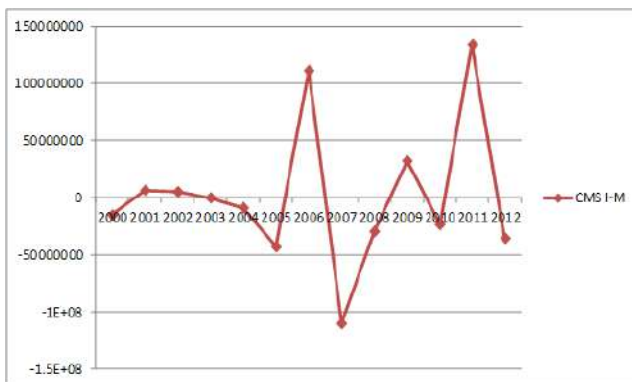
Tabel 5.8 Dinamika Perdagangan Produk Pertanian Antara Indonesia-Malaysia Menurut Klasifikasi SITC 3 Digit Periode Tahun 2000-2012 (juta US\$)

Tahun	Indonesia-Malaysia			
	Efek Pertumbuhan Impor	Efek Komposisi	Efek Daya Saing	CMS
2000	154927815	-48321363	-106615434	-14968673
2001	47380371	-50976520	3561814	6621895
2002	138722963	-111220787	-27458198	5236587
2003	123368398	-79443724	-43977466	4211
2004	232603270	-137911090	-94740553	-8750240
2005	100632564	-81964176	-18602483	-42780118
2006	178489894	-170530200	-7946264	111007471
2007	107126796	-43839792	-63319553	-109781286
2008	30134455	-14531284	-15602566	-29398385
2009	74147515	-78178910	3985211	32285416
2010	24471377	-66213150	41724866	-23314226
2011	256586641	-111971403	-144597144	133836577
2012	228526013	-295899570	67546726	-35429731

(Sumber: Lampiran 4)

Perubahan nilai ekspor mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 sebesar US\$ -35.429.731 juta. Penurunan tersebut disebabkan oleh dorongan efek daya saing sebesar US\$ 67.546.726 juta, diikuti efek pertumbuhan impor sebesar US\$ 228.526.012 juta. Sementara efek komposisi justru memberikan pengaruh negatif sebesar US\$ -295.899.570 juta. Artinya, penurunan ekspor secara keseluruhan dipengaruhi oleh dorongan efek daya saing dengan terdapat efek yang bernilai negatif juga. Daya saing yang positif sebaiknya diikuti dengan efek komposisi agar tetap berkesinambungan di antara ketiganya.

Untuk lebih detailnya tentang CMS total antara tahun 2000–2012 dapat dilihat dalam Gambar 5.7. Terlihat fluktuasinya sangat tajam dan berulang dalam kurun waktu antara dua hingga empat tahunan, seperti tampak ada pola keteraturan naik turun kinerja ekspor Indonesia ke Malaysia selama periode tersebut.



Gambar 5.7 Fluktuasi Nilai CMS antara Indonesia dengan Malaysia Periode Tahun 2000–2012 (*Sumber: Tabel 5.8*)

2. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Philipina

Dinamika perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan Philipina berbeda dengan kasus yang terjadi antara Indonesia dengan Malaysia. Dinamika perdagangan industri pertanian antara Indonesia dengan Philipina selama periode tahun 2000-2012 berdasarkan klasifikasi SITC 3 digit dapat dilihat dalam Tabel 5.9. Perhitungan nilai total peningkatan ekspor (pertumbuhan ekspor Indonesia dibandingkan pertumbuhan rata-rata ASEAN-4) negara Indonesia ke Philipina (dinamika perdagangannya) adalah dari tahun 2000 sampai tahun 2001 terus mengalami peningkatan, yaitu tahun 2000 sebesar US\$ -2.777.564.355 dan tahun 2001 sebesar US\$ 12.532.046. Sesekali nilai ekspor mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar US\$ -62.683.769. Tahun-tahun berikutnya tidak ada pola tertentu apakah terjadi tren kenaikan atau penurunan, akan tetapi hingga tahun 2012 terjadi fluktuasi dalam nilai, yang diakhiri oleh penurunan dinamika perdagangan.

Nilai total peningkatan ekspor pada periode 2011 mencapai US\$ 349.172.547. Peningkatan tersebut disebabkan oleh dorongan efek pertumbuhan impor sebesar US\$ 372.119.512 juta, diikuti efek komposisi sebesar US\$ -69.555.122 juta. Sementara efek daya saing justru memberikan pengaruh negatif sebesar US\$ -302.564.402 juta. Efek tersebut memiliki arti bahwa peningkatan ekspor secara keseluruhan dipengaruhi oleh dorongan efek pertumbuhan impor dengan terdapat efek yang bernilai negatif juga. Aki-

bat dari faktor-faktor tersebut, Indonesia harus memiliki *market intelligence* di negara Philipina dengan tujuan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor Philipina dengan kuantitas dan kualitas yang tepat, sehingga pertumbuhan ekspor menjadi positif dengan daya saing produk yang tinggi.

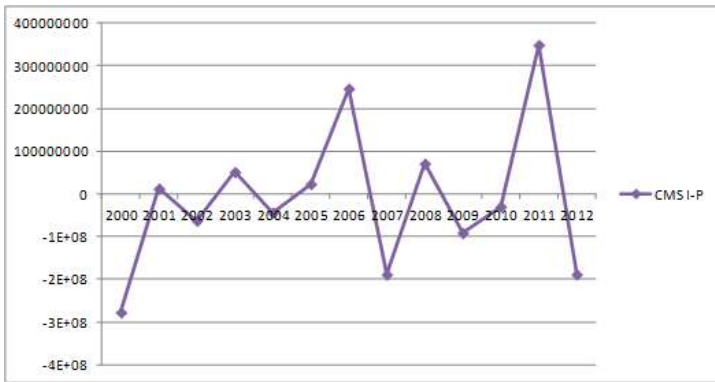
Untuk akhir tahun 2012, justru ditutup dengan penurunan total ekspor, yaitu sebesar US\$ -188.423.343. Nilai sebesar ini dipengaruhi oleh adanya efek komposisi yang negatif sebesar US\$ -2.047.525.805 juta. Akan tetapi, pengaruh negatif dari efek komposisi tersebut dibarengi oleh efek pertumbuhan impor yang positif sebesar US\$ 123.858.628 juta dan efek daya saing yang positif pula, yaitu sebesar US\$ 1.923.635.866 juta.

Tabel 5.9 Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia-Philipina Menurut Klasifikasi SITC 3 Digit Periode Tahun 2000-2012 (juta US\$)

Tahun	Indonesia-Philipina			
	Efek Pertumbuhan Impor	Efek Komposisi	Efek Daya Saing	CMS
2000	32939108	-37479595	4540144	-277564355
2001	21211005	-11582149	-9628802	12532046
2002	12252896	-9601090	-2651846	-62683769
2003	9035327	-184532259	175501365	51373365
2004	9774500	-7999011	-1775482	-43911612
2005	18693289	-62042104	43348450	23227328
2006	125068544	-150611877	25541328	246719353
2007	56377900	-235236362	178862925	-188850384
2008	152420460	-87411110	-65009655	70934347
2009	15360238	-43312493	27952355	-91562793
2010	275171044	-11725347	-263445847	-29837880
2011	372119512	-69555122	-302564402	349172547
2012	123858628	-2047525805	1923635866	-188423343

(Sumber: Lampiran 5)

Lebih jelasnya bagaimana total CMS antara Indonesia dengan Philipina, berikut adalah Gambar 5.8. Terlihat bahwa CMS antara Indonesia dengan Philipina juga berfluktuasi, sekalipun pergerakannya tidak secepat sebagaimana yang terjadi antara Indonesia dengan Malaysia. Masih membutuhkan kisaran waktu antara empat hingga lima tahunan untuk tetap berada dalam konjungtur yang sama.



Gambar 5.8 Fluktuasi Nilai CMS antara Indonesia dengan Philipina Periode Tahun 2000–2012 (Sumber: Tabel 5.9)

3. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Thailand

Perbedaan juga terjadi pada dinamika perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Thailand selama periode tahun 2000-2012, berdasarkan klasifikasi SITC 3 digit dapat dilihat dalam Tabel 5.10. Selama kurun waktu 13 tahun penelitian, terlihat produk pertanian memiliki dinamika perdagangan yang berbeda di tiap tahun, yang diuraikan menjadi 3 faktor, yaitu pertumbuhan impor, kompo-

sisi komoditas, dan daya saing. Maka untuk melihat nilai total peningkatan ekspor negara Indonesia ke Thailand, dinamika perdagangannya US\$ -2,91E+08. Peningkatan nilai ekspor mulai terlihat pada tahun 2004 sebesar US\$ 50110237.

Pada Tabel 5.10 terlihat nilai total peningkatan ekspor pada periode 2011 mencapai US\$ -104155797 dibandingkan tahun 2010 sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang hampir serupa dengan kasus antara Indonesia dengan Thailand, yaitu dorongan efek pertumbuhan impor sebesar US\$ 243.668.403 juta, diikuti efek daya saing sebesar US\$ 122.853.370 juta. Sementara efek komposisi justru memberikan pengaruh negatif sebesar US\$ -366.342.613 juta.

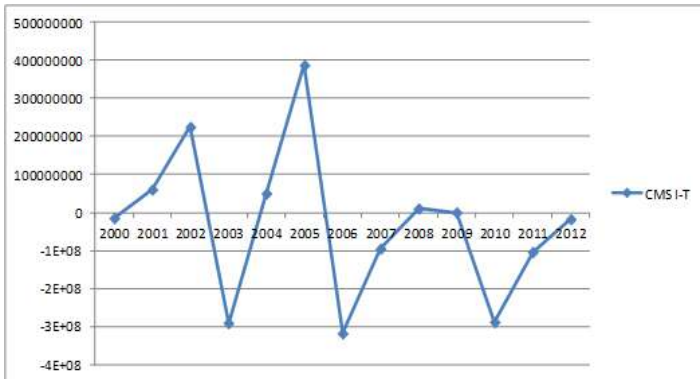
Tabel 5.10 Dinamika Perdagangan Produk Pertanian Antara Indonesia-Thailand Menurut Klasifikasi SITC 3 Digit Periode Tahun 2000-2012 (juta US\$)

Tahun	Indonesia-Thailand			
	Efek Pertumbuhan Impor	Efek Komposisi	Efek Daya Saing	CMS
2000	27452700	-74873876	47460228	-14845246
2001	100047320	-92947144	-7135983	60420657
2002	408129156	-955356785	547750143	225053073
2003	37920490	-83514701	45631529	-290819315
2004	73640580	-461543947	388148173	50110237
2005	1317983163	-1431752582	114586331	387577528
2006	3393753478	-882083056	-2511987146	-317802897
2007	551491418	-538529717	-13092577	-95153292
2008	568493489	-32699490	-535813162	10517057
2009	1843556927	-1768980660	-74700372	375312988
2010	1067826383	-407999400	-659530859	-288151034
2011	243668404	-366342614	122853369	-104155797
2012	75037173	-186743017	111747057	-17623306

(Sumber: Lampiran 5)

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan ekspor tahun 2000-2012 memiliki makna, bahwa peningkatan ekspor secara keseluruhan dipengaruhi oleh dorongan efek pertumbuhan impor dengan terdapat efek yang bernilai negatif juga. Dikarenakan hal itu, Indonesia harus memiliki *market intelegence* di negara Thailand dengan tujuan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor Thailand dengan kuantitas dan kualitas yang tepat sehingga pertumbuhan ekspor menjadi positif dengan daya saing produk yang tinggi.

Secara detail, pergerakan CMS per tahun secara total dapat dilihat pada Gambar 5.9 berikut.



Gambar 5.9 Fluktuasi Nilai CMS antara Indonesia dengan Thailand Periode Tahun 2000–2012 (Sumber: Tabel 5.10)

Determinan Perdagangan Intra- Industri Produk Pertanian

.....

6.1 Metode Perhitungan *Intra-Industry Trade*

Mengukur intensitas IIT sektor pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina dan Thailand adalah dengan menggunakan indeks IIT yang telah dirumuskan oleh Grubel-Lloyd (1975), yaitu:

$$IIT_j^i = 1 - \frac{|X_j^i - M_j^i|}{(X_j^i + M_j^i)}$$

di mana:

IIT_j^i : indeks IIT komoditi sektor pertanian i ke negara j

X_j^i : ekspor komoditi sektor pertanian i ke negara j

M_j^i : impor komoditi sektor pertanian i dari negara j

Apabila data akan dianalisis lebih atau sama dengan level tiga digit, dibutuhkan formula agregasi. Indeks IIT untuk beberapa agregasi "A", berisi komponen "i" tiga digit dari 1 hingga n dan perdagangan antara satu negara dengan negara yang lain "k", yaitu (Khalifah, 1994: 366).

$$AIIT_j = \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k (X_{ij} + M_{ij}) - \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k |X_{ij} - M_{ij}|}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k (X_{ij} + M_{ij})}$$

di mana:

X_{ij} : ekspor komoditi sektor pertanian i ke negara j

M_{ij} : impor komoditi sektor pertanian i dari negara j

Berdasarkan Rumus (4.1) dan (4.2) di atas, maka skor atau nilai indeks Grubel-Lloyd akan bervariasi nilainya dari 0–1, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika IIT = 0, yang terjadi dalam sektor pertanian j hanya perdagangan inter-industri saja. Apabila mendekati nol, artinya teori perdagangan internasional yang cocok adalah yang didasarkan pada pasar persaingan sempurna, di mana perdagangan terjadi karena adanya perbedaan kelimpahan *factor endowment* yang signifikan atau dengan kata lain perdagangan didasarkan atas keunggulan komparatif.
2. Jika IIT = 1, yang terjadi dalam sektor pertanian j hanya IIT. Bila antara ekspor dan impor dari dan ke sektor pertanian j adalah seimbang, perdagangan jenis ini lebih didasarkan pada pasar persaingan tidak sempurna yang didorong oleh adanya imbalan yang meningkat (*increasing returns*) akibat skala ekonomi.

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya indeks IIT adalah kriteria yang dikembangkan oleh Krugman (1992). Indeks G-L dikatakan tinggi apabila nilainya lebih besar atau sama dengan 40%,

artinya perdagangan yang terjadi adalah intra-industri dan termasuk dalam kategori monopoli sedang, sebaliknya kalau kurang dari 40%, perdagangan adalah inter-industri dan termasuk dalam monopoli rendah. Kategori derajat monopoli sedang atau rendah ini sesuai dengan klasifikasi yang didasarkan atas “*Cencus of Manufactures, Special Report: Concentration Ratio in Manufacturing*” (Koch, 1980).

Dinamika perdagangan produk dari sektor pertanian dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Constant Market Share* (CMS), yang di dalamnya terdapat lambat atau tingginya laju pertumbuhan ekspor suatu negara dibandingkan laju pertumbuhan standar (rata-rata dunia) yang diuraikan menjadi tiga faktor yaitu pertumbuhan impor, komposisi komoditas, dan daya saing (Aswicahyono dan Pangestu, 2000).

1. Efek Pertumbuhan Impor

Dinyatakan dengan:

$$mX_{ijk1}$$

di mana:

m : persentase peningkatan impor ASEAN-3 di negara Indonesia

X_{ijk1} : ekspor produk sektor pertanian dari Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand tahun ke (t-1)

2. Efek Komposisi Komoditas

Dinyatakan dengan:

$$\{(m_i - m)X_{ijk1}\}$$

di mana:

m : persentase peningkatan impor ASEAN-3 di negara Indonesia

m_i : persentase peningkatan impor produk sektor pertanian di Indonesia

X_{ijk1} : ekspor produk sektor pertanian dari Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand tahun ke (t-1)

3. Efek Daya Saing

Dinyatakan dengan:

$$(X_{ijk2} - X_{ijk1} - m_i X_{ijk1})$$

di mana:

m_i : persentase peningkatan impor produk sektor pertanian di Indonesia

X_{ijk1} : ekspor produk sektor pertanian dari Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand tahun ke (t-1)

X_{ijk2} : ekspor produk sektor pertanian dari Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand tahun ke (t)

Dari ketiga persamaan di atas, dapat dibuat rumus sebagai berikut:

$$X_{ijk2} - X_{ijk1} = m_i X_{ijk1} + \{(m_i - m)X_{ijk1}\} + \{X_{ijk2} - X_{ijk1} - m_i X_{ijk1}\}$$

(1)

(2)

(3)

di mana:

(1) : efek pertumbuhan impor

(2) : efek komposisi

(3) : efek daya saing

6.2 Hasil Studi Empiris IIT Produk Pertanian Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand

Studi empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap IIT produk pertanian Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand digunakan data panel yang merupakan kombinasi antara *cross-section* (antar ruang) dan *time-series* (antar waktu) dengan metode *EGLS*. Adapun tujuan penggunaan data panel dimaksudkan memperbanyak jumlah unit observasi penelitian, karena kalau menggunakan data *time series* atau *cross section* saja, jumlah unit observasi penelitian relatif sedikit. Jumlah *cross section* penelitian adalah 3 unit observasi penelitian, sementara jumlah *time series* juga 13 unit, sehingga kalau digunakan data panel, unit observasi penelitian antara *cross section* dikalikan dengan *time series*, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 39 unit observasi penelitian.

Dari beberapa simulasi olah data yang dilakukan oleh peneliti, memberikan hasil yang sangat bervariasi, akan tetapi yang memberikan hasil paling bagus secara teknik ekonometrik adalah dengan cara men-log-kan data PMA. Cara ini dilakukan di samping karena hasilnya lebih bagus dibanding dengan metode lain, juga semata-mata karena

alasan teoritis, bahwa proses yang dilakukan tersebut secara konseptual masih dibenarkan.

Pengolahan data dilakukan secara total ke tiap negara dan bukan per komoditi, karena dasar ketersediaan data adalah secara total. Komoditi pertanian data yang tersedia di BPS tidak selengkap data industri (data kode per SITC maupun per ISIC) sesuai dengan variabel yang dibangun dalam model penelitian ini. Apabila data yang tersedia adalah secara total, dalam proses meregres-pun harus menyesuaikan secara total pula, sehingga terjadi harmonisasi data secara paralel. Atas dasar pertimbangan itulah, analisisnya adalah dengan membandingkan hasil estimasi antara Indonesia dengan Malaysia, antara Indonesia dengan Philipina, dan antara Indonesia dengan Thailand. Berikut Tabel 6.1 menyajikan hasil estimasi panel data.

Tabel 6.1 Hasil Estimasi Panel Data IIT Pertanian Indonesia ke ASEAN-3

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	4.337562	0.638140	6.797193	0.0000
PDB?	6.50E-07	3.43E-07	1.895159	0.0677
ITK?	-1.670156	1.647819	-1.013555	0.3189
LOG(PMA)	0.142324	0.042131	3.378122	0.0020
DP?	0.007165	0.003755	1.908238	0.0660
SP?	0.000543	0.000171	3.180053	0.0034
SE?	-0.044262	0.014342	-3.086161	0.0043
<i>Fixed Effects Cross</i>				
_IM--C	0.092424			
_IP--C	-0.069240			

_IT--C -0.023184

Weighted Statistics

<i>R-Squared</i>	0.494828	<i>_Mean dependent var</i>	47.46936
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.360115	<i>S.D. dependent var</i>	23.91782
<i>S.E. of regression</i>	1.129413	<i>Sum squared resid</i>	38.26722
<i>F-statistic</i>	3.673209	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.037319
<i>Prob (F-statistik)</i>	0.004280		

(Sumber: Lampiran 5)

Dari Tabel 5.11 di atas, dapat dilihat koefisien regresi hasil estimasi dengan menggunakan metode EGLS yang menunjukkan bahwa jika terdapat variasi kenaikan 1-10% dari salah satu variabel bebas dibanding dengan variabel bebas yang lain, kecuali ITK sebesar 31,89% dengan asumsi ceteris paribus, pengaruhnya terhadap IIT produk pertanian masing-masing sebesar 0,000000650% dari PDB; -1,670156 dari ITK; 0,142324% dari pertumbuhan PMA; 0,007165% dari DP; 0,000543% dari SP; dan -0,044262% dari SE tersebut lebih tinggi dibanding variabel yang lain.

Probabilitas parameter dari masing-masing variabel bebas secara parsial maupun serentak menunjukkan nilai yang rendah (kecuali untuk ITK). Hal ini berarti apabila dilakukan pengujian, variabel-variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap IIT Produk Pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3 pada tingkat keyakinan antara 1-10%.

Pengujian parameter yang signifikan baik secara parsial maupun serentak tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memenuhi kriteria uji statistik. Besaran hasil estimasi dan tanda dari masing-masing koefisiennya untuk PDB dan SE yang tidak sesuai dengan hipotesis yang telah disusun. PDB *expected sign*-nya negatif, akan tetapi hasil estimasinya menunjukkan positif. SE *expected sign*-nya negatif, akan tetapi hasil estimasinya adalah positif. Sementara untuk variabel ITK, PMA, DP, SP *expected sign* dan hasil estimasinya sudah sesuai, yaitu positif.

Kondisi tersebut pada alinea di atas dapat dijabarkan satu persatu sebagaimana uraian di bawah ini. PDB mempunyai pengaruh positif signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$, atau tepatnya sebesar 6,77%; ITK berpengaruh negatif tidak signifikan dengan tingkat $\alpha = 31,89\%$; pertumbuhan PMA berpengaruh positif signifikan pada tingkat $\alpha = 1$ persen atau tepatnya sebesar 0,20; DP berpengaruh positif signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$ atau tepatnya 6,60%; SP berpengaruh positif signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$ atau tepatnya 0,34%; dan SE berpengaruh negatif signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$ atau tepatnya sebesar 0,43%.

Ada perbedaan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen bagi masing-masing negara tujuan dagang, yaitu IIT produk pertanian antara Indonesia-Malaysia, Indonesia-Philipina, dan Indonesia-Thailand. Hal ini dapat dilihat dari besarnya konstanta. Indonesia-Malaysia besar konstantanya $4,337562 + 0,092424 = 4,429986$. Indonesia-Philipina konstantanya $4,337562 - 0,069240$

= 4,268322, dan Indonesia-Thailand sebesar 4,337562 - 0,023184 = 4,314378. Angka ini memiliki interpretasi yang sama, yaitu apabila variabel bebas dianggap konstan, IIT akan bernilai positif. Artinya ada variabel bebas lain yang berpengaruh terhadap IIT produk pertanian, akan tetapi variabel tersebut tidak kita masukkan ke dalam model.

6.3 Hasil Uji Statistik

Perumusan hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel independen. Adapun rumusannya sebagai berikut:

- a. Skala ekonomi (SE), struktur pasar (SP), diferensiasi produk (DP), intensitas tenaga kerja (ITK), penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif terhadap IIT komoditi sektor pertanian Indonesia ke Malaysia, Philipina dan Thailand;
- b. PDB berpengaruh negatif terhadap IIT komoditi sektor pertanian Indonesia ke Malaysia, Philipina dan Thailand.

1. Uji *t-Test*

Untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, digunakan uji-t dengan cara membandingkan nilai t-tabel dengan t-hitung dari masing-masing variabel independen untuk $df=31$ ($df=n-k-1=39-7-1=31$) adalah $t_{0,05}(\infty) = 1,645$, sedangkan t-hitung dari masing-masing variabel independen adalah 1.895159 untuk PDB, -1.013555 untuk ITK, 3.378122 untuk pertumbuhan PMA, 1.908238 untuk DP, 3.180053

untuk SP, dan -3.086161 untuk SE. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 1-10% untuk:

- a. PDB ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), H_0 ditolak, artinya PDB berpengaruh terhadap IIT komoditi pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3.
- b. ITK ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$), H_0 tidak ditolak, artinya ITK tidak berpengaruh terhadap IIT komoditi pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3.
- c. logPMA ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), H_0 ditolak, artinya pertumbuhan PMA berpengaruh terhadap IIT komoditi pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3.
- d. DP ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), H_0 ditolak, artinya DP berpengaruh terhadap IIT komoditi pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3.
- e. SP ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), H_0 ditolak, artinya SP berpengaruh terhadap IIT komoditi pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3.
- f. SE ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$), H_0 tidak ditolak, artinya SE tidak berpengaruh terhadap IIT komoditi pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3.

2. Uji *F-Test*

Untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen digunakan uji-F, digunakan cara membandingkan nilai F-tabel dengan nilai F-hitung dari variabel bebasnya. Nilai F-Tabel untuk $df_1=6$ ($df_1=k-1=7-1$) dan $df_2=32$ ($df_2=n-k=39-7$) adalah $F_{(0,05)}(6,32)=2,42$. Sementara F-hitungnya adalah 3,673209.

Dengan demikian. $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, H_0 ditolak, artinya variabel-variabel independen (PDB, ITK, LogPMA, DP, SP, SE) secara serempak berpengaruh terhadap variabel indenenden (IIT komoditi pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3).

6.4 Intensitas IIT Produk Pertanian

Total produk pertanian yang tergolong dalam kode SITC sebanyak 27 jenis. Apabila nilai ini dikalikan dengan 13 tahun selama periode penelitian dan dikalikan lagi dengan 3 negara tujuan ekspor, akan menghasilkan sebanyak 1.053 unit analisis, yang mana masing-masing negara terdapat unit analisis sebanyak 351. Dari seluruh total unit analisis yaitu 1.053, terdapat produk pertanian yang sudah berkategori intra-industri sebanyak 291 unit analisis, sisanya sebanyak 762 unit analisis berkategori inter-industri. Dengan kata lain, sebanyak 27,63% produk pertanian sudah berkategori intra-industri, dan sebanyak 72,36% masih berkategori inter-industri. Jadi sesuai dengan kriteria Krugman, dikatakan bahwa secara keseluruhan perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3 belum berkategori intra-industri, akan tetapi masih berkategori inter-industri. Teori yang cocok untuk kondisi ini adalah *Teori Comparative Advantage*, dan bukan konsep teori IIT.

Berdasarkan kondisi ini, berarti intra-industri produk pertanian belum mendominasi perdagangan di ASEAN-4. Kenyataan ini berarti bertolak belakang dengan teori

yang ada, bahwa kalau negara yang saling melakukan perdagangan adalah negara sedang berkembang yang notabene adalah cenderung *labor intensive* dan produk yang dihasilkan dan diperdagangkan dominan produk pertanian. Kenyataan di ASEAN-4 konsep teori IIT untuk produk pertanian belum sepenuhnya benar. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan IIT produk pertanian itu sendiri yang relatif masih kecil indeks G-Lnya. Hal ini juga dapat disebabkan antara lain: 1) adanya keengganan dari negara yang bersangkutan untuk membudidayakan sektor pertanian secara intensif karena rendahnya *value added* produk pertanian dibanding dengan produk dari sektor yang lain dan berisiko tinggi terhadap gagal panen; 2) banyak produk pertanian yang dalam pengkodean kategori SITC masuk dalam sektor industri manufaktur. Inilah yang menjadi penyebab kecilnya IIT produk pertanian di ASEAN-4; dan 3) hasil produk pertanian sifatnya banyak yang tidak tahan lama sebagaimana produk manufaktur, sehingga tidak mempunyai daya tawar atau *bargaining position* yang tinggi dalam penjualannya. Kondisi inilah yang menyebabkan banyak negara lebih tertarik untuk melakukan industrialisasi di dalam perdagangannya (dibanding tetap bertahan dalam produk sektor pertanian) atau dengan kata lain lebih memilih berdagang barang manufaktur, hal ini terbukti dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khalifah (1996) di Malaysia yang menyatakan bahwa lebih dari 50 persen perdagangan manufaktur ASEAN sudah berkategori IIT. Demikian penelitian Yulianti (2007), yang

menyatakan bahwa perdagangan manufaktur berdasarkan klasifikasi komoditi ISIC 3 digit sudah berkategori intra-industri karena nilai indeks G-Lnya sudah lebih besar dari 40%, atau tepatnya 49,90%. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Wahyuningsih yang juga menyatakan bahwa perdagangan produk manufaktur di ASEAN juga telah berkategori intra-industri.

Secara parsial perdagangan produk pertanian baik antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina, maupun Thailand juga memberikan hasil yang sama. Ada ketidakkonsistenan IIT terhadap produk-produk yang diperdagangkan. Artinya, produk tertentu pada tahun sebelumnya berkategori IIT, akan tetapi tahun berikutnya sudah tidak dapat bertahan lagi menjadi produk yang berkategori IIT lagi. Hal ini dapat dimaknai bahwa satu negara dengan negara yang lainnya tidak terlalu saling bergantung pada produk yang sama. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kebijakan terhadap pembatasan buah impor, sehingga buah impor harganya jauh lebih mahal dibandingkan buah lokal. Dengan begitu, masyarakat domestik akan lebih memilih buah lokal dibanding dengan buah impor sekalipun tahu bahwa dari segi kualitas masih jauh dari buah impor.

Apabila dilihat dari nilai indeksnya, angkanya juga cenderung bervariasi atau berfluktuasi dari indeks yang tinggi, bisa langsung turun drastis, begitu pula dapat terjadi sebaliknya. Akan tetapi kalau dilihat dari intensitasnya ternyata perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan Thailand yang paling dominan. Hal ini dapat dilihat dari

proporsi IIT yang paling besar dibanding kedua negara yang lain, yaitu sebesar 38,49%. Kondisi ini bisa dipahami, karena dalam keseharian di negara kita nyaris produk-produk pertanian terutama buah-buahan yang beredar banyak dikenal buah-buahan yang berasal dari Thailand, sehingga orang banyak mengatakan buah durian montong dari Bangkok, jambu Bangkok, belimbing Bangkok, dan masih banyak buah-buahan lainnya. Ini merupakan cerminan dari intensitas IIT produk pertanian antara Indonesia dengan Thailand yang relatif lebih intensif dibanding dengan kedua negara yang lain. Perdagangan ini saling dilakukan oleh Indonesia maupun Thailand mengingat Thailand maju dalam sektor pertanian dan dalam hal budidaya tanaman pangan, terutama buah-buahan yang berkualitas tinggi dengan berbagai varietas baru. Begitu pula Indonesia relatif lebih baik dibanding dengan Malaysia. Hal ini terbukti dari angka proporsi yang dihasilkan lebih besar.

6.5 Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina, dan Thailand

Kinerja ekspor suatu negara dapat dilihat menggunakan alat analisis yang disebut *Constant Market Share (CMS)*. Dalam analisis ini, aspek-aspek yang paling menentukan keberhasilan atau kegagalan kinerja ekspor dalam mempertahankan atau memperluas pangsa pasar internasional (dalam penelitian ini dengan pasar ASEAN) dapat dihitung.

CMS pertama kali dikenalkan oleh Tyszynki (1951), namun CMS versi Leamer dan Stern (1970) lebih banyak digunakan dalam penelitian empiris. Menurut Leamer dan Stern (1970), perubahan nilai ekspor suatu negara dapat dipilih menjadi empat efek, yaitu: (a) efek tren ekspor dunia, (b) efek distribusi pasar (c) efek komposisi komoditi, dan (d) residual tidak-terjelaskan (efek daya saing). Kritik Richardson (1971a, 1971b) terhadap CMS versi ini tidak mengurangi popularitasnya. Menurut Fagerberg and Softie (1987), ketidakmampuan mengidentifikasi residual tidak menjelaskan (efek daya saing) merupakan kelemahan mendasar CMS versi ini. Fagerberg dan Softie mengembangkan lebih lanjut CMS versi Tyszynki tahun 1951 (<http://jieb.feb.ugm.ac.id/catalog/index.php/jieb/article/view/740>).

Intuisi dalam pendekatan menggunakan metode ini adalah pertumbuhan ekspor yang merupakan efek dari fluktuasi total impor negara tujuan, permintaan terhadap komoditi bersangkutan, dan efek daya saing yang merupakan selisih ekspor aktual serta hipotetik bila suatu negara ingin mempertahankan pangsa pasar di pasar ASEAN-3, sebagai pasar pembanding Indonesia (<http://lontar.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=72587&lokasi=lokal>).

1. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Malaysia

Kinerja ekspor produk pertanian Indonesia ke Malaysia selama kurun waktu 13 tahun dari tahun 2000–2012 sebagaimana yang telah disajikan dalam Tabel 5.8 sangat

berfluktuasi. Faktor-faktor yang menjadi penyebab berfluktuasinya kinerja ekspor Indonesia tersebut disebabkan oleh adanya efek pertumbuhan impor dari negara tujuan, komposisi terhadap komoditi yang bersangkutan dan daya saing dari barang ekspor Indonesia apabila dibandingkan dengan rata-rata ASEAN-3. Ketiga efek yang mempengaruhi kinerja ekspor tersebut juga berfluktuasi. Ada ketidakkonsistenan dalam ketiga efek tersebut. Akan tetapi kalau secara total, efek komposisi komoditi dan daya saing komoditi dominan berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia. Hal ini diakibatkan karena produk pertanian Indonesia kurang bisa bersaing dibandingkan dengan rata-rata ASEAN-3. Hal ini dapat kita lihat dalam keseharian bahwa buah yang berkualitas dan banyak beredar di pasaran buah impor dari negara tetangga. Walaupun ada buah lokal, nyaris bisa dipastikan kualitasnya tidak terlalu bagus, begitu pula produk pertanian pangan yang lain. Hasil hutanpun juga begitu, bahwa yang banyak menguasai hutan di Indonesia justru Malaysia. Banyak kebun kelapa sawit di Kalimantan dimiliki oleh orang Malaysia. Komposisi komoditi yang diminta Indonesia juga kurang dapat memenuhi keanekaragaman atau diversifikasi produknya, sekalipun produk pertanian diversifikasi produk yang dihasilkan relatif sedikit dibandingkan dengan produk industri pengolahan, artinya Indonesia kurang bisa memenuhi permintaan dari Malaysia terkait produk pertanian yang diinginkan. Hal ini lebih disebabkan teknologi pertanian kita masih bersifat manual atau tradisional dibanding dengan rata-rata ASEAN-3 lainnya.

Pengaruh pertumbuhan impor negara tujuan relatif dominan dan berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor produk pertanian Indonesia. Hal ini ditandai oleh efek pertumbuhan impor yang nilainya selalu positif sepanjang 13 tahun penelitian. Tidak ada satupun yang mempunyai pengaruh negatif selama periode tersebut. Hal ini berarti bahwa sebenarnya produk pertanian dari Indonesia masih banyak diminta dan diminati oleh masyarakat Malaysia, hanya saja Indonesia kurang bisa memenuhi variasinya (yang ditandai adanya pengaruh negatif dari efek komposisi komoditi).

2. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Philipina

Kinerja ekspor produk pertanian Indonesia ke Philipina selama kurun waktu 13 tahun dari tahun 2000–2012 sebagaimana yang telah disajikan dalam Tabel 5.9 sangat berfluktuasi, sama halnya dengan yang terjadi di Malaysia. Justru di tahun 2012 kinerja ekspor Indonesia ke Philipina turun drastis dari tahun sebelumnya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab berfluktuasinya kinerja ekspor Indonesia ke Philipina tersebut lebih pengaruh negatif dari komposisi komoditi. Kalau dilihat per tahunnya, efek komposisi komoditi tidak pernah berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor produk pertanian Indonesia ke Philipina. Sementara pengaruh pertumbuhan impor dari Philipina selalu berpengaruh positif per tahunnya, dan tidak sama sekali berpengaruh negatif. Lain halnya dengan pengaruh daya saing

produk pertanian Indonesia yang pasang surut, kadang berpengaruh secara negatif, kadang berpengaruh secara positif, sekalipun pengaruh negatifnya lebih dominan dibanding pengaruh positifnya.

Ketiga efek yang mempengaruhi kinerja ekspor tersebut juga berfluktuasi. Ada ketidakkonsistenan dalam ketiga efek tersebut. Akan tetapi kalau secara total efek komposisi komoditi dan daya saing komoditi dominan berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia. Hal ini diakibatkan karena produk pertanian Indonesia kurang bisa bersaing dibandingkan dengan rata-rata ASEAN-3. Hal ini dapat kita lihat dalam keseharian bahwa buah yang berkualitas dan banyak beredar di pasaran buah impor dari negara tetangga. Kalaupun ada buah lokal, nyaris bisa dipastikan kualitasnya tidak terlalu bagus, begitu pula produk pertanian pangan yang lain. Hasil hutanpun juga begitu, bahwa ada sebagian wilayah hutan di Indonesia dikuasai oleh negara tetangga. Banyak kebun kelapa sawit di Kalimantan yang dimiliki oleh negara tetangga.

Komposisi komoditi yang diminta oleh negara tujuan ekspor (Philipina) kurang dapat dipenuhi oleh Indonesia lebih disebabkan karena Indonesia belum mampu membudidayakan produk-produk pertanian yang menghasilkan bibit unggul, sehingga memperkaya keanekaragaman atau diversifikasi produk, walaupun produk pertanian kurang variatif dalam produknya. Hal ini kurang menjadi ketertarikan bagi Indonesia mungkin lebih disebabkan adanya ketakutan bahwa produk pertanian tidak bertahan lama dan

value added yang dikandung tidak besar dibanding dengan produk manufaktur. Inilah yang menjadi keengganan dari sebagian masyarakat Indonesia yang kurang berminat mencoba hal-hal baru karena takut berisiko di kemudian hari dan cenderung mencari jalan aman, sekalipun hasil yang diperoleh relatif sedikit dibanding apabila mereka berani mengambil tantangan baru.

Selain itu, kondisi tersebut bisa juga disebabkan oleh faktor teknologi pada saat sebelum panen, proses pemeliharaan, maupun pasca panen yang masih relatif menggunakan teknologi atau alat-alat tradisional dibanding dengan rata-rata ASEAN-3. Dengan begitu, berarti Indonesia kurang dapat memenuhi selera pasar di Philipina. Hendaknya apabila kita ingin menjual produk ke luar negeri, yang harus menjadi pertimbangan utama adalah selera pasar. Maka dari itu diperlukan *market intelligence* untuk memahami keinginan pasar, sehingga akan dapat memenuhi target yang diinginkan oleh negara tujuan, berapapun yang diinginkan.

3. Dinamika Perdagangan Produk Pertanian antara Indonesia dengan Thailand

Kinerja ekspor produk pertanian Indonesia ke Thailand adalah sama halnya dengan yang terjadi dengan Malaysia selama kurun waktu 13 tahun dari tahun 2000–2012, sebagaimana yang telah disajikan dalam Tabel 5.10 sangat berfluktuasi. Faktor-faktor yang menjadi penyebab berfluktuasinya kinerja ekspor Indonesia, yaitu adanya efek positif dari pertumbuhan impor Thailand, pengaruh negatif dari

komposisi komoditi yang diminta Thailand, dan pengaruh positif serta sekaligus negatif oleh daya saing ekspor produk pertanian. Pola ini sama persis dengan kedua negara sebelumnya. Meski demikian, ketiga efek yang mempengaruhi kinerja ekspor tersebut juga relatif berfluktuasi. Ada ketidakkonsistenan pada ketiga efek tersebut. Akan tetapi secara total, efek komposisi komoditi dan daya saing komoditi dominan berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia. Hal ini diakibatkan karena produk pertanian Indonesia kurang bisa bersaing dibanding rata-rata ASEAN-3. Hal ini dapat kita lihat dalam keseharian bahwa buah yang berkualitas dan banyak beredar di pasaran buah impor dari negara tetangga. Kalaupun ada buah lokal, nyaris bisa dipastikan kualitasnya tidak terlalu bagus, begitu pula produk pertanian maupun tanaman pangan yang lain. Hasil hutan pun juga tidak dapat diandalkan sedemikian rupa karena banyak penguasaan hutan di Indonesia justru dilakukan oleh Malaysia. Banyak kebun kelapa sawit di Kalimantan dimiliki oleh orang Malaysia.

Komposisi komoditi yang diminta Indonesia juga kurang dapat memenuhi keanekaragaman atau diversifikasi produk, walau produk pertanian diversifikasi atau keanekaragaman dihasilkan relatif sedikit dibanding dengan produk industri pengolahan, artinya Indonesia kurang bisa memenuhi permintaan dari Thailand terkait produk pertanian yang diinginkan. Hal ini lebih disebabkan teknologi pertanian yang digunakan di Indonesia relatif bersifat manual atau tradisional dibanding dengan rata-rata ASEAN-3 lainnya.

6.6 Determinan IIT Produk Pertanian Indonesia ke ASEAN-3

Dalam penyusunan disertasi, diharapkan adanya temuan baru yang dapat memperkaya *body of knowledge*, sehingga teori yang bersangkutan akan selalu berkembang. Temuan penelitian yang dimaksud di sini adalah adanya unsur beda dari teori yang ada atau dari studi-studi yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat diindikasikan dari hipotesis yang disusun dalam disertasi ini memberikan hasil berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya koefisien yang berbeda tandanya dari teori yang ada.

Sudah dikemukakan dalam subbab sebelumnya bahwa dalam penganalisisan data yang ada digunakan data secara total dan bukan data perunit sejumlah komoditi yang ada (27), dikarenakan untuk data pertanian masih terbatas sekali adanya dan tidak seperti data industri yang sudah komplit. Dengan cara demikian, hasil dari estimasi yang dilakukan tidaklah bisa membedakan aspek perbedaan yang spesifik dari masing-masing kode komoditi, akan tetapi hanya dapat dilihat dari total per negara tujuan dagang masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari *intercept* masing-masing negara yang berbeda.

Berdasarkan hasil estimasi panel data model IIT produk pertanian dari Indonesia ke Malaysia dengan metode EGLS (*Cross Section SUR*) diperoleh nilai koefisien konstanta untuk Indonesia-Malaysia sebesar $4,429986 (4337562+0,092424)$

atau positif signifikan. Angka ini memberikan makna bahwa apabila variabel bebas lainnya dianggap tetap, IIT produk pertanian tetap terjadi, yaitu sebesar 4,429986. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliati (2007), yang menyatakan bahwa *intercept*-nya negatif. Hal ini dapat dimaknai bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen tersebut, perdagangan Indonesia ke Malaysia tetap terjadi. Artinya, terjadinya perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang dibangun. Kondisi ini dapat dipahami secara teoritis, karena model yang dibangun didasarkan atas model yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Yang membedakan adalah kalau penelitian sebelumnya tentang IIT, komoditi yang dijadikan objek penelitian adalah komoditi manufaktur dan dilakukan di banyak negara maju, akan tetapi penelitian sekarang yang dijadikan objek penelitian adalah komoditi pertanian dan dilakukan di negara-negara sedang berkembang. Penelitian ini sudah sesuai konsep teori yang ada, sekalipun hasilnya tidak sebagus apabila komoditinya adalah manufaktur. Mengapa hal ini terjadi? Itu lebih disebabkan karena karakteristik dari komoditi pertanian berbeda sama sekali dibanding dengan komoditi manufaktur, sehingga kalau variabel yang dibangun adalah didasarkan komoditi manufaktur, yang kemudian di-*breakdown* ke dalam komoditi pertanian, hasilnya bisa dipastikan akan berbeda.

Konstanta antara Indonesia dengan Philipina sebesar 4,268322 (4,337562–0,069240). Konotasinya adalah sama dengan yang terjadi dengan antara Indonesia-Malaysia. Angka ini memberikan makna bahwa apabila variabel bebas lainnya dianggap tetap, IIT produk pertanian tetap terjadi, yaitu sebesar 4,268322. Hal ini dapat dimaknai bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen tersebut, maka perdagangan Indonesia ke Philipina tetap terjadi. Artinya, terjadinya perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Philipina lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang dibangun. Kondisi ini dapat dipahami secara teoritis, karena model yang dibangun didasarkan atas model yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya, dengan mendasarkan pada objek penelitian komoditi manufaktur, dan dilakukan di banyak negara maju. Penelitian ini sudah sesuai konsep teori yang ada, sekalipun hasilnya tidak sebagus apabila komoditinya adalah manufaktur. Mengapa hal ini terjadi? Itu lebih disebabkan karena karakteristik dari komoditi pertanian berbeda sama sekali dibanding dengan komoditi manufaktur, sehingga kalau variabel yang dibangun adalah didasarkan komoditi manufaktur, yang kemudian di-*breakdown* ke dalam komoditi pertanian, hasilnya bisa dipastikan akan berbeda.

Berdasarkan hasil estimasi panel data model IIT produk pertanian dari Indonesia ke Malaysia dengan metode EGLS (*Cross Section SUR*) diperoleh nilai koefisien konstanta untuk Indonesia-Thailand sebesar 4,314378 (4,337562–0,0023184) atau positif signifikan. Angka ini memberikan

makna bahwa apabila variabel bebas lainnya dianggap tetap, maka IIT produk pertanian tetap terjadi, yaitu sebesar 4,314378. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliati (2007) yang menyatakan bahwa *intercept*-nya negatif. Hal ini dapat dimaknai bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen tersebut, perdagangan Indonesia ke Thailand tetap terjadi. Artinya, terjadinya perdagangan produk pertanian antara Indonesia dengan Thailand lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang dibangun. Kondisi ini dapat dipahami secara teoritis, karena model yang dibangun didasarkan atas model yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Yang membedakan adalah kalau penelitian sebelumnya tentang IIT, komoditi yang dijadikan objek penelitian adalah komoditi manufaktur dan dilakukan di banyak negara maju, akan tetapi penelitian sekarang yang dijadikan objek penelitian adalah komoditi pertanian dan dilakukan di negara-negara sedang berkembang. Penelitian ini sudah sesuai konsep teori yang ada, sekalipun hasilnya tidak sebagus apabila komoditinya adalah manufaktur. Mengapa hal ini terjadi? Itu lebih disebabkan karena karakteristik dari komoditi pertanian berbeda sama sekali dibanding dengan komoditi manufaktur, sehingga kalau variabel yang dibangun adalah didasarkan komoditi manufaktur, yang kemudian di-*breakdown* ke dalam komoditi pertanian, hasilnya bisa dipastikan akan berbeda.

Dari uraian alinea sebelumnya, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa IIT produk pertanian yang terjadi

antara Indonesia dengan ASEAN-3 tidak semata-mata dipengaruhi oleh keenam variabel tersebut, tetapi masih banyak faktor lain yang masih bisa digali demi kepentingan akademis dan praktis.

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah apabila PDB naik, IIT produk pertanian akan turun. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori, yang menyatakan bahwa apabila suatu negara pendapatannya semakin meningkat, konsumsi dalam kesehariannya didominasi oleh barang-barang manufaktur dan bukan barang-barang primer, dalam hal ini adalah produk pertanian. Sementara dari hasil estimasi, koefisien PDB menunjukkan angka 0,000000650. Artinya, apabila PDB naik 1 %, akan menyebabkan IIT produk pertanian akan naik sebesar 0,000000650% pada tingkat signifikansi 10%. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada, yang menyatakan ada hubungan negatif antara PDB dengan IIT produk pertanian. PDB akan berpengaruh positif terhadap IIT produk manufaktur.

Secara teori, kondisi di atas dapat diterangkan sebagai berikut. Suatu negara yang memiliki PDB besar (kaya) adalah negara-negara maju yang dicirikan sebagai negara industri yang banyak memproduksi barang manufaktur yang notabene adalah barang yang diproduksi dengan menggunakan teknologi *hitech* (banyak menggunakan modal). Sementara negara dengan PDB kecil (negara miskin atau kurang maju) adalah negara yang dicirikan sebagai negara sedang berkembang yang cenderung memproduksi barang-barang primer (pertanian), yang notabene adalah

barang-barang yang diproduksi dengan menggunakan banyak tenaga kerja (teknologi padat karya). Artinya, semakin tinggi PDB, maka suatu negara berkembang akan memulai industrialisasi dengan memproduksi barang manufaktur secara dominan.

Indonesia adalah negara sedang berkembang dengan PDB yang relatif kecil bila dibanding dengan negara maju. Semakin besar PDB, ternyata bagi Indonesia masih digunakan untuk mengembangkan produk pertanian, akan tetapi kecil sekali pengaruhnya, dan mengingat bahwa pertanian Indonesia relatif belum maju bila dibanding dengan tiga negara ASEAN yang lain.

Penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya, yaitu Loertscher dan Wolter (1980), serta Ballasa (1986) yang menyatakan bahwa semakin tinggi PDB suatu negara, maka akan semakin meningkatkan intensitas IIT, akan tetapi produk manufaktur (Greenaway & Milner, 1989). Hal ini dapat dipahami sebagaimana alinea sebelumnya bahwa bagi negara maju kenaikan PDB akan meningkatkan IIT produk manufaktur.

Berikut beberapa faktor penyebab lain mengapa PDB berpengaruh positif terhadap IIT produk pertanian yaitu: sektor pertanian Indonesia khususnya dan ASEAN-3 pada umumnya masih belum dibangun secara optimal, sehingga masih menimbulkan banyak peluang untuk kemajuan sektor pertanian tersebut. Masih ada motivasi bagi Indonesia untuk mengembangkan sektor pertanian secara seksama, karena dibuktikan bahwa apabila ada kenaikan PDB 1%, masih

disisakan sebesar 0,000000650% untuk memajukan sektor pertanian. Hal ini dilakukan mengingat bahwa ASEAN-4 masih merupakan golongan negara sedang berkembang yang faktor *endowment*-nya relatif padat tenaga kerja, dan komoditinya banyak diproduksi pula oleh tenaga kerja yang banyak, produk pertanian inilah yang mewakilinya. Alasan lainnya, yaitu karena adanya kesadaran dari negara Indonesia tentang kenyataan bahwa sektor pertanian belum diupayakan secara optimal dan tidak memperoleh prioritas lain dibanding dengan sektor-sektor yang lain. Indonesia adalah negara agraris, akan tetapi justru produk-produknya tidak mendapat prioritas dalam PDB-nya, karena adanya kenyataan bahwa produk pertanian memiliki nilai tambah relatif kecil dibanding sektor-sektor lain seperti manufaktur.

6.7 Intensitas Tenaga Kerja (ITK)

Intensitas tenaga kerja pada suatu sub sektor pertanian diukur berdasar rasio antara tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi terhadap *output* yang dihasilkan. Dengan demikian, akan terlihat seberapa besar produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan suatu produk. Apabila tenaga kerja yang digunakan tetap, sementara *output* yang dihasilkan dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini bisa dikatakan bahwa produktivitas tenaga kerjanya meningkat. Sebaliknya, apabila tenaga kerja yang digunakan tetap tetapi *output* yang dihasilkan menurun, hal ini bisa dikatakan bahwa produktivitas tenaga kerjanya menurun.

Hipotesis yang dibangun berdasarkan teori menyatakan apabila intensitas tenaga kerja meningkat, intensitas IIT produk pertanian juga meningkat. Hal ini terjadi karena produk pertanian lebih banyak diproduksi oleh tenaga kerja, sehingga dengan bertambahnya tenaga kerja diasumsikan hasil produksi akan meningkat, yang akhirnya meningkatkan pula intensitas IIT produk pertanian. Hasil estimasi terhadap variabel intensitas tenaga kerja pada periode tahun 2000–2012 memberikan hasil yang berbeda dengan hipotesis yang disusun, yaitu IIT berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap intensitas IIT produk pertanian Indonesia-ASEAN-3 dengan koefisien estimasi sebesar $-1,670156$ pada tingkat signifikansi 31,89%. Artinya, apabila terjadi kenaikan 1% intensitas tenaga kerja, justru ini akan menyebabkan berkurangnya intensitas IIT produk pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3 itu sendiri sebesar $1,670156$.

Kondisi tersebutlah yang menjadi temuan dalam penelitian ini, di mana untuk kasus IIT produk pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3 ternyata hal ini bertentangan dengan teori yang ada kaitannya dengan produk pertanian. Diharapkan apabila intensitas tenaga kerja meningkat, akan meningkat pula intensitas IIT produk pertaniannya, akan tetapi ini tidak terjadi dalam penelitian yang sekarang.

Temuan ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2003), yang menyatakan semakin tinggi atau besar intensitas tenaga kerja yang digunakan, semakin rendah atau kecil intensitas IIT. Arti dari

hipotesis ini adalah apabila penggunaan faktor produksi tenaga kerja semakin lama ditambah, intensitas IIT akan berkurang. Sebaliknya, apabila penggunaan faktor produksi tenaga kerja semakin lama dikurangi, intensitas IIT akan bertambah/meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam IIT produk pertanian semakin lama semakin meninggalkan atau mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya dengan beralih sedikit demi sedikit ke penggunaan faktor produksi yang menggunakan teknologi tinggi, atau dengan kata lain, melakukan peralihan atau transformasi produksi, yang tadinya intensif tenaga kerja (padat karya) beralih ke intensif modal (padat modal). Hasil ini dimungkinkan, karena peneliti sebelumnya melakukan penelitian di antara negara-negara maju, yang notabene adalah negara-negara industri. Secara teoritis, apabila perdagangannya adalah produk-produk industri manufaktur, dalam proses produksinya lebih ke padat modal. Hal ini menuntut lebih sedikit tenaga kerja, apalagi dibandingkan dengan perdagangan produk hasil pertanian.

Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Yuliati (2007), yang menyatakan bahwa IIT berpengaruh positif terhadap IIT produk manufaktur. Kondisi ini juga berkebalikan dengan teori yang ada. Seharusnya apabila perdagangannya adalah produk manufaktur, pengaruh intensitas tenaga kerja akan berpengaruh negatif, akan tetapi hasilnya positif. Kenyataan ini dapat dijelaskan secara teori pula bahwa ternyata industri yang dibangun adalah masih industri padat tenaga kerja, dan bukan padat modal.

6.8 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing adalah penanaman modal dari negara lain pada sub sektor tertentu dalam satuan mata uang US dollar pada waktu tertentu, yang bertujuan akhir mampu meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh usaha-usaha yang berada dalam sektor pertanian. Penanaman modal asing dalam penelitian ini pengolahan datanya di-*log*-kan, guna menormalisasi data yang ada karena terdapat perbedaan nominal yang mencolok antara satu sub sektor dengan lainnya dalam sektor pertanian, mengingat nilai produk pertanian yang diperdagangkan bervariasi nominalnya.

Hipotesis yang disusun adalah semakin besar pertumbuhan penanaman modal asing yang ditanamkan ke Indonesia, akan semakin besar intensitas IIT produk pertanian Indonesia dengan ASEAN-3, dan begitu sebaliknya. Sementara hasil estimasi terhadap variabel penanaman modal asing periode tahun 2000-2012 memberikan hasil atau pengaruh yang positif signifikan terhadap intensitas IIT produk pertanian Indonesia ke ASEAN-3 dengan koefisien estimasi sebesar 0,142324 pada tingkat signifikansi 0,20%. Artinya, setiap terjadi kenaikan penanaman modal asing sebesar 1% daripada variabel independen yang lain, intensitas IIT produk pertanian Indonesia ke ASEAN-3 akan meningkatkan sebesar 0,142324 persen lebih tinggi bila dibanding pengaruh variabel independen yang lain.

Kenyataan tersebut telah sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan teori yang ada dan sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tokoh sebelumnya yaitu, Wahyuningsih (2003) serta Yuliati (2007). Dengan kata lain, penanaman modal asing yang diterima dari negara partner dagang memang benar-benar digunakan untuk mengembangkan produk sektor pertanian. Apabila penanaman modal asing yang ditanam di Indonesia terus meningkat, sangat dimungkinkan IIT produk pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3 juga akan lebih besar. Hal ini menunjukkan tanda-tanda bahwa ASEAN-3 khususnya, dan negara ASEAN lain pada umumnya tetap masih konsen untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai sektor yang didukung oleh *endowment factors* yang melimpah, sekalipun di sisi yang berbeda ada keinginan untuk merealisasikan tetap melakukan industrialisasi. Artinya, yang terpenting adalah bagaimana industri tersebut dapat menyokong sektor pertanian yang ada, tanpa harus meminggirkan. Inilah yang berkaitan dengan penanganan pasca panen yang saling bersinergi antara sektor pertanian dengan sektor industri. Untuk itulah Indonesia perlu menyiapkan strategi industri padat modal di masa yang akan datang untuk menangani produk pertanian, Hal ini membutuhkan adanya investasi yang besar, sehingga butuh perencanaan yang matang dan tidak dalam tempo waktu yang singkat. Yang menjadi lebih adalah bagaimana ke depannya penanaman modal asing ini lambat laun dapat digantikan dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN),

sehingga kalau perekonomian domestik relatif stabil, tidak akan terpengaruh oleh adanya *shock* yang disebabkan oleh negara lain yang menjafi partner dagang kita.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Caves (1981), yang menyatakan bahwa investasi asing berpengaruh negatif terhadap IIT produk manufaktur. Hal ini dimungkinkan berlaku bagi negara maju yang secara finansial relatif tidak kekurangan modal, sehingga mereka kurang membutuhkan adanya modal dari pihak luar negeri, akan tetapi justru lebih banyak menginvestasikan sebagian assetnya ke luar negeri.

6.9 Diferensiasi Produk (DP)

Dalam penelitian ini, diferensiasi produk diproksi atau diukur berdasarkan berapa jumlah ragam komoditi kategori SITC lima digit yang terdapat dalam tiap SITC tiga digit. Semakin banyak ragam SITC lima digit yang ada dalam tiap SITC tiga digit, berarti kondisi ini dikatakan bahwa komoditi SITC 3 digit semakin terdiferensiasi atau semakin beraneka ragam jenis atau macam produknya. Dengan semakin banyaknya macam komoditi yang dihasilkan dalam suatu industri, berarti mempunyai kemungkinan lebih banyak barang tersebut akan terjual, karena dibuat dalam berbagai ragam variasi, sehingga pihak importir atau pembeli mempunyai alternatif pilihan yang lebih banyak.

Hasil estimasi terhadap variabel diferensiasi produk periode tahun 2000–2012 memberikan hasil atau pengaruh

positif signifikan terhadap intensitas IIT produk pertanian Indonesia-ASEAN-3 dengan koefisien estimasi sebesar 0,007165 pada tingkat signifikansi 06,60%. Artinya, setiap terjadi kenaikan diferensiasi produk sebesar 1% dari variabel independen lain, intensitas IIT produk pertanian Indonesia-ASEAN-3 akan meningkat sebesar 0,007165% lebih tinggi dibanding dari variabel independen lain. Dengan demikian, diferensiasi produk memberi pengaruh nyata terhadap intensitas IIT produk pertanian Indonesia-ASEAN-3.

Pengaruh diferensiasi produk terhadap IIT produk pertanian Indonesia-ASEAN-3 masih relatif kecil. Hal ini dapat dipahami karena untuk produk pertanian terlalu sulit untuk melakukan diferensiasi produk dan mengingat terbatasnya jenis produk pertanian. Dengan sedikitnya diferensiasi, juga menyebabkan pengaruh terhadap diferensiasi terhadap IIT tersebut juga relatif kecil.

Temuan dalam penelitian ini adalah adanya kesamaan hasil antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu pengaruh variabel diferensiasi produk dalam produk pertanian maupun produk industri ternyata membawa dampak positif bagi IIT itu sendiri. Adapun penelitian sebelumnya yang memberikan hasil sama antara lain Finger & Rosa (1979), Caves (1981), Lundberg (1982), Culem & Lundberg (1983), Toh (1982), Greenaway & Milner (1984), Ballasa (1986), serta Aturupane, et al. (1997). Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya melakukan proksi diferensiasi produk dengan menggunakan heterogenitas klasifikasi dan indeks Hufbauer.

6.11 Struktur Pasar (SP)

Dalam penelitian ini, ukuran persaingan struktur pasar atau penguasaan pasar pada sub-sub sektor pertanian, diproksi atau diukur berdasarkan rasio antara nilai *output* sektor pertanian terhadap nilai *output* total sektor (GDP).

Hasil estimasi terhadap variabel struktur pasar periode tahun 2000-2012 memberikan hasil atau pengaruh positif signifikan terhadap intensitas IIT produk pertanian Indonesia-ASEAN-3 dengan koefisien estimasi sebesar 0,000543 pada tingkat signifikansi 0,34%. Artinya, setiap terjadi kenaikan penguasaan pasar sebesar 1% dibandingkan variabel independen lainnya, intensitas IIT produk pertanian Indonesia-ASEAN-3 akan meningkat sebesar 0,000543% lebih tinggi dibanding variabel independen lain. Dengan demikian, penguasaan pasar yang tercermin memberikan pengaruh nyata terhadap intensitas IIT produk pertanian Indonesia ke ASEAN-3.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwa penguasaan pasar dalam suatu sektor tertentu sangat berkaitan dengan kinerja sektor yang bersangkutan di bidang ekspor. Dengan semakin besarnya penguasaan pasar, berarti pula dapat meningkatkan pangsa pasar produk pertanian yang berorientasi ekspor. Hal ini disebabkan usaha-usaha pertanian yang ada di dalam suatu industri yang diberi proteksi, tidak semata-mata menggunakan fasilitas tersebut tanpa adanya upaya peningkatan dalam strategi pemasaran yang lain. Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Greenaway & Milner di Inggris tahun 1995, Aturupane, et al. di Eropa tahun 1997, Wahyuningsih di Indonesia tahun 2003, serta Yuliati di ASEAN tahun 2007.

Hasil analisis tersebut di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farukh Iqbal (1995) yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara orientasi ekspor dengan konsentrasi industri. Dikatakan bahwa sub sektor yang tinggi konsentrasinya cenderung tidak mau banyak terlibat dalam aktivitas ekspor, karena dinilai bahwa industri Indonesia tidak dapat bersaing di pasar terbuka yang tidak diproteksi. Hal ini tidak berlaku bagi IIT produk pertanian Indonesia dengan ASEAN-3, mengingat instrumen kebijakan perdagangan bebas ASEAN adalah sama antara sesama negara anggota, walau dalam kenyataan Indonesia masih kalah dibanding dengan ASEAN-3, akan tetapi fakta dari data yang diolah menunjukkan adanya korelasi positif antara penguasaan pasar dengan IIT produk pertanian Indonesia.

6.11 Skala Ekonomi (SE)

Dalam penelitian ini, skala ekonomi didefinisikan sebagai rasio antara nilai *output* sektor pertanian dibagi jumlah tenaga kerja sektor pertanian dibandingkan dengan nilai *output* total sektor sisanya (lainnya) dibagi jumlah tenaga kerja sektor sisanya (lainnya).

Hipotesis yang telah disusun mengatakan bahwa

skala ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap IIT produk pertanian Indonesia ke ASEAN-3, sementara hasil estimasi periode tahun 2000–2012 menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap intensitas IIT produk pertanian Indonesia-ASEAN-3 dengan koefisien estimasi sebesar -0.044262 dan tingkat signifikansi sebesar 0,43%. Artinya, apabila terjadi peningkatan skala ekonomi sebesar 1% dibanding variabel independen lain, intensitas IIT produk pertanian Indonesia ke ASEAN-3 akan menurun sebesar 0.044262% lebih rendah dibanding dari variabel independen lain. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan Wahyuningsih (2003) dan Yuliati (2007), yakni bahwa skala ekonomi berpengaruh negatif terhadap intensitas IIT. Mengapa hal ini dapat terjadi untuk produk pertanian? Alinea berikut memberikan penjelasan penyebabnya.

Hasil estimasi pada alinea di atas tidak sesuai dengan teori maupun hipotesis yang dibangun. Secara teori, skala ekonomi bisa meningkat dan menurun. Penurunan skala ekonomi tidak dapat serta merta dikatakan kurang bagus apabila dibarengi dengan adanya sebaran atau varian produk yang dihasilkan lebih beragam. Ini memang konsekuensi dari adanya skala ekonomi itu sendiri. Meningkatnya skala ekonomi harus dibarengi dengan adanya diversifikasi produk, agar konsumen tidak mengalami kejenuhan dengan produk yang sama. Untuk itulah, hasil estimasinya skala ekonomi dalam penelitian ini adalah negatif.

Faktor lain yang menjadi penyebabnya adalah karena

produk pertanian itu relatif sulit dilakukan skala usaha yang terus meningkat apabila diasumsikan teknologi yang digunakan sama, mengingat kondisi lahan untuk pertanian semakin lama semakin menyempit karena alih fungsi dari lahan itu sendiri. Sementara untuk melakukan diversifikasi produkpun juga relatif tidak dapat dibuat terlalu beraneka ragam karena masalah menghasilkan variasi produk dari teknologi produk pertanian atau menciptakan varietas tanaman sangat sulit untuk dilakukan dan memakan biaya yang tidak sedikit. Sebaliknya tidak demikian apabila diversifikasi produk itu dilakukan terhadap produk-produk manufaktur yang notabene merupakan produk barang mati dan tahan lama. Sesuatu kondisi yang bertolak belakang atau berkebalikan.

BAB 7

Penutup

.....

Secara keseluruhan, berdasarkan kriteria Krugman, IIT produk pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina, maupun Thailand belum sepenuhnya berkategori intra-industri, akan tetapi masih berkategori inter-industri. Dinamika perdagangan atau kinerja ekspor produk pertanian Indonesia ke Malaysia, Philipina, dan Thailand selama periode penelitian berfluktuasi. Kondisi ini terjadi karena adanya pengaruh positif dari pertumbuhan impor negara tujuan, adanya pengaruh negatif oleh komposisi komoditi yang diminta oleh negara tujuan, dan pengaruh positif serta negatif oleh daya saing produk pertanian Indonesia dibanding dengan rata-rata ASEAN-3.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap IIT produk pertanian antara Indonesia dengan ASEAN-3 ternyata $\pm 50\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam model dan $\pm 50\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model. Kondisi ini dapat dipahami, mengingat karakteristik produk pertanian itu berbeda dengan produk manufaktur yang selama ini diteliti oleh banyak kalangan baik di negara maju mau-

pun di negara sedang berlembang. Apabila dibandingkan, IIT produk pertanian antara Indonesia dengan Malaysia, Philipina, dan Thailand, maka dari ketiga negara tersebut, secara parsial Malaysia tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibangun dalam model. Hal ini ditandai adanya hubungan positif dalam konstantanya. Berbeda dengan Indonesia-Philipina dan Indonesia-Thailand, hubungannya negatif. Artinya, apabila tidak ada faktor-faktor independen tersebut, IIT-nya akan negatif.

Mengingat masih relatif kecilnya indeks G-L dari produk pertanian, terdapat beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh pihak petani maupun oleh pemerintah dalam hal ini, yaitu: agar nilai ekonomi dari produk pertanian tidak terlalu turun, kementerian pertanian harus mengadakan penanganan pasca panen yang bertujuan agar *value added* yang dihasilkan masih relatif lebih besar dan tidak terlalu bergantung pada pendeknya masa dari produk pertanian yang relatif tidak awet atau tidak tahan lama. Kecilnya indeks G-L bisa pula disebabkan oleh kebijakan yang kurang tepat yang diterapkan oleh pemerintah. Hendaknya kebijakan pemerintah lebih pro rakyat atau masyarakat, bahwa sekarang sudah waktunya masyarakat mengkonsumsi sesuai yang lebih berkualitas dengan harga yang wajar tanpa ada proteksi berlebihan. Bukan barang dari luar negeri yang terlalu banyak dibatasi untuk masuk, akan tetapi bagaimana domestik mampu memproduksi barang dengan kualitas yang sama bagusnya dengan produk luar negeri.

Dalam hal ini, dinamika perdagangan luar negeri diproksi dengan kinerja ekspor yang sangat dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dari luar negeri, selain itu juga dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan produk yang lebih bervariasi dan berkualitas sehingga mampu meningkatkan daya saing produk di luar negeri. Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah *men-support* pendanaan guna melakukan riset terkait dengan varietas baru yang lebih unggul dibanding sebelumnya. Program eksplorasi seperti ini memang membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit, sehingga perlu dialokasikan anggaran untuk kepentingan hal ini, sehingga produk pertanian kita mempunyai daya saing lebih dibanding dengan rata-rata pembandingnya. Cara lain juga bisa ditempuh agar produk dalam negeri mempunyai daya saing yaitu dengan cara menetapkan harga yang lebih kompetitif dibanding dengan negara pesaing, sehingga penguasaan pasar secara luas dapat tercapai.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap IIT produk pertanian di pasar ASEAN. Kondisi ini berbeda dengan faktor yang mempengaruhi IIT produk manufaktur. Pertama, guna menyaingi penurunan intensitas tenaga kerja terhadap IIT produk pertanian, dapat dilakukan dengan cara menyediakan teknologi yang lebih modern dalam sistem pengolahan hasil pertanian selama pendanaan bisa terjangkau. Sementara banyaknya pengangguran yang tidak terserap dalam sektor pertanian dapat dipersiapkan untuk ditransformasikan

ke dalam sektor industri yang padat tenaga kerja dengan membekali mereka keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh suatu industri. Untuk itu, Balai Latihan Kerja (BLK) yang telah ada dapat diberdayakan secara optimal, ataupun dapat mendirikan BLK baru sesuai dengan kebutuhan pasar. Kedua, skala ekonomi dari produk pertanian hasilnya negatif, yang seharusnya adalah positif. Kondisi ini dapat diatasi dengan jalan *men-support* pendanaan agar dapat digunakan untuk meningkatkan diferensiasi produk dari sektor pertanian.

Daftar Pustaka

.....

- Appleyard, D. R. and A. J. Field Jr. 2000. *International Economics*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Aswicahyono, H. dan Pangestu, M.E. 2000. Indonesia's Recovery: Exports and Regaining Competitiveness. *Jurnal Ekonomi Volume 38 Tahun 2000 No.4*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Aturupane, C.S.D and Hoekman, B. 1997. Determinant of Intra-Industry Trade between East and West Europe. *JEL Clasiffication. F.13*. Washington: World Bank.
- Balai Pustaka. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Balassa, B. 1967. *Trade Liberalization among Industrial Countries*. New York: McGraw-Hill.
- , 1986. The Determinant of Intra-Industry Specialisation in United Stated Trade. *Oxford Economic Papers*, 38.
- Ball, D.A. and McCulloh, W.H. Jr. 2004. *International Business: The Challenge for Global Competition*. 9th Edition. Mcgraw-Hill/Irwin.

- Baltagi, B.G. 2001. *Ecometric Analysis of Panel Data. Second Edition*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Biro Pusat Statistik. 2000-2009. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia (Ekspor)*. Jakarta: Penerbit BPS.
- , 2000-2011. *Indikator Ekonomi Indonesia (Impor)*. Jakarta: Penerbit BPS.
- , 2000-2011. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit BPS.
- , 2000-2011. *Industri Manufaktur Besar dan Sedang*. Jakarta: Penerbit BPS.
- , 2000-2011. *Indikator Industri Besar dan Sedang*. Jakarta: Penerbit BPS.
- Bobirca, A. and Miclaus, P.G. 2007 A Multilevel Comparative Assessment Approach to International Services Trade Competitiveness: The Case of Romania and Bulgaria. *Proceedings of World Academy of Science, Engineering and Technology Volume 24 October 2007*. ISSN 1307-6884.
- Brühlhart, M. and Dublin, T. C. 1993. *Measurement and relevance for the Pattern of Industrial Adjustment Published in Weltwirtschaftliches*. Archiv, vol. 130. pp. 600-613.
- , 1993. *Marginal Intra-Industry Trade: Measurement and Relevance for the Pattern of Industrial Adjustment*. Published in *Weltwirtschaftliches Archiv*, vol. 130, pp. 600-613.
- Caves, R. E. 1981. Intra-Industry Trade and Market Structure in the industrialized Country, *Oxford Economic Papers*, Vol. 33.
- Chacholiades, M. 1987. *International Trade, Theory and Policy*. Tokyo: McGraw-Hill.

- Chandran V.G.R. Export Specialization, Concentration and Intra-Industry Trade: Evidence from Malaysia. *Published in Jurnal Akademik*, Vol 3 October 2003. pp. 99-111. University Technology of MARA.
- DeRosa, D.A. 1998. Regional Integration Arrangements: Static Economic Theory, Quantitative Finding, and Policy Guidelines. *Policy Research Working Paper*, World Bank.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ferto, I. and Hubbard, L.J. 2002. *Intra-Industry Trade in Horizontally and Vertically Differentiated Agri-Food Products between Hungary and the EU*. Institute of Economics Hungarian Academy of Sciences and Department of Agricultural Economics and Food Marketing University of Newcastle upon Tyne.
- Finger, J. Michael & Dean DeRosa. 1979. Trade Overlap, Comparative Advantage and Protection. in H. Giersch ed. 1979. *On the Economic of Intra-Industry Trade*. Tubingen, J. C. B. Mohr
- Francois, J.F., and Kaplan, S. 1996. Aggregate Demand Shift, Income Distribution, and the Linder Hypothesis. *Review of Economics and Statistics*.
- Fukao, K. 2003. *Vertical Intra-Industry Trade and Foreign Direct Investment in East Asia*. Hitotsubashi University, ADBI and RIETI Hikari Ishido Institute of Developing Economies Keiko Ito International Centre for the Study of East Asian Development.
- Gonel, F.D. 1997. *How Important is Intra-Industry Trade Between Turkey and Her Trading Partners. Comparison Between European Union and Central Asia Turkic Republics*.

- Greenaway, D., Hine, R. and Milner, C. 1984. A Cross Section Analysis of Intra-Industry Trade in the U.K. *European Economic Review*.
- Greenaway, D. and Milner, C. (Eds). 1989. The Growth and Significance of Intraindustry Trade. In J. Black and A.I. MacBean *Causes of Changes in the Structure of International Trade. 1960-1985*. London: MacMillan.
- Greenaway, D. Robert, Hine, R. C & Milner, C. 1995. Vertical and Horizontal Intra-industry Trade: A Cross Industry Analysis for the United Kingdom. *Economic Journal*. Royal Economic Society. vol. 105(433).
- Greenaway, D. 1985. *Current Issues in International Trade, Theory and Policy*, London: Mac. Millan Publishers LTD.
- Greene, W.H. 2000. *Econometric Analysis*. Fourth Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Upper Saddle River.
- Greer, D.F. 1992. *Industrial Organization and Public Policy*. Third Edition. Singapore: Macmillan Publishing Company Inc.
- Grubel, H. (Eds). 1970. The Theory of Intra-Industry Trade, dalam I. A., Mc Douglas and R. H. Snape. *Studies in International Economics*. Amsterdam: North-Holland.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hady, H. 2000. *Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Edisi Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Halwani, H. dan Tjiptoherijanto, P. 1993. *Perdagangan Internasional Pendekatan Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Havrylyshyn, Oli and Engin Civan. 1983. Intra-Industry Trade and Stages of Development: A Regression Analysis of Industrial and Developing Countries” in P. K. M. Tarakan, ed. *Intra-Industry Trade Empirical and Methodological Aspects*. Amsterdam: North Holland.
- Hermanto. 2001. *Perdagangan Intra-Industri Indonesia di Pasar Dunia*. Tidak Dipublikasikan. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hsiao, C. 1999. *Analysis of Panel Data*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hufbauer, G. C. and Schott, J.J. 1995. *Western Hemisphere Economic Integration*. Washington D. C: Institute for International Economics.
- Husted, S. and Malvin, M. 2001. *International Economics*. Fifth Edition. US: Addison Wesley Longman Inc.
- Irewati, A. 1996. Ekonomi Politik dari Kerjasama Ekonomi ASEAN Sepuluh. *Analisis CSIS*.
- Jhingan, M. L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D. Guritno. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Johnson, W. 2011. Trade Liberalization and Interindustry Reallocation in Indonesia. www.vanderbilt.edu/econ
- Karseno, A. R. dan Widodo, T. 1997. Efisiensi Teknis, Alokasi dan Skala pada Golongan Produk Unggulan Industri, *Kelola*, No. 16/VI/1997
- Kalbasi, H. 2001. Modelling Patterns of Intra-Industry Trade. *Iran's Case Study*. University of Isfahan, Departement of Economics, 81746-73441. Isfahan, Iran.

- Khalifah, N.A. 1994. Intra-Industry Trade in a Developing Economy: The Case of Malaysia". *ASEAN Economies Vol. 24 No. 4.*
- , 1996. AFTA and Intra-Industry Trade. *ASEAN Economic Bulletin Vol. 12 NO. 2.*
- Kierzkowski, H. (Eds). 1984. *Monopolistic Competition in International Trade*. Oxford: Clarendon Press.
- Kim, T. 1992. Intra-industry Trade: The Korean Experience. *International Economic Journal, Vol. 6. Number 2.*
- Koch, J. 1980. *Industrial Organization and Price*. London: Prentice Hall International Inc.
- Krugman, P.R. 1979. Increasing Return, Monopolistic Competition, and International Trade. *Journal of International Economic 9.*
- Krugman, P.R., and Obstfeld, M. 1997. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Buku I: Perdagangan*. Terjemahan Faisal Basri. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kucukefe, B. 2007. *Intra Industry Trade In Textile And Clothing Industry: The Case Of Turkey*. <http://www.wbiconpro.com/252-Bige.pdf>.
- Lancaster, K. 1979. *Variety, Equity and Efficiency*. New York: Columbia University Press.
- Lewis, W.A. 1980. The Slowing Down of the Engine of Growth. *American Economic Review No. 80.*
- Lindert, P. H. and Pugel, T. A. 1995. *International Economics*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Loertscher, R. and Wolter, F. 1980. Determinant of Intra-Industry Trade: among Countries and Across Industries. *Welwirtschaftliches Archiv. V.116-#2.*

- Lovely, M. and Nelson, D. 1999. "Factor Market Adjustment to Inter-Industry and Intra-Industry Trade in A Division Labor Model", prepare for Conference on *Trade and Labor Market Adjustment*. School of Economics: University of Nottingham, 27 – 28 March.
- Luey, P. 1978. Intaindsutry Trade Levels: Hongkong and the rest of the world. *Economic Papers No. 12*.
- Lundberg, L. 1982. Intra-Industry Trade. The Case of Sweden. *Weltwirtschaftliches Archiv 118*.
- Maria, G.C., Christophe, D.I.W Sova, R., Sovaces, A. 2009. *Trade Specialisation and Economic Convergence: Evidence from Two Eastern European Countries*.
- McCorrison, S. & Sheldon, I.M. 1991. Intra-Industry Trade and Specialization in Processed Agriculture Products: The Case of the US and the EC. *Review of Agriculture Economics. Vol. 13. No 2*.
- Meier, G. M. 1998. Dinamic Comparative Advantage. *The International Environment of Business Competition and Governance in the Global Economy*. New York: Oxford University Press.
- Nafsiger, E. W. 1997. *The Economics of Developing Countries I*. Third Edition. New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River NJ 07458.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Pass, C. and Lowes, B. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Terjemahan Tumpal Rumapea dan Posman Halolo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Pagoulatos, E. and Sorenson, R. 1975. Two-Way International Trade: An Econometric Analysis. *Weltwirtschaftliches Archiv*. V.111-#3.
- Porter, M. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press, MacMillan.
- Ramasamy, B. 1993. Intra-Industry Intra-ASEAN Trade: The Case of Malaysia. *Malaysian Journal of Economic Studies* 30 No. 1.
- Root, F. R. 1994. *International Trade and Investment*. Seventh Edition. Ohio: South-Western Publishing.
- Salvatore, D. 2003. *International Economics*. Eighth Edition. New York: John Wiley & Son Inc.
- Stewart, F. 1976. The Direction of International Trade: Gains and Losses for the Third World”, dalam Gerald K. Helleiner. Ed. *A World Divided*. Cambridge University Press.
- Supranto, J. 2001. *Ekonometri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunde, T.C. and Zivanomoyo, J. 2009. Determinants of Intra-Industry Trade between Zimbabwe and its Trading Partners in the Southern African Development Community Region (1990-2006). *Journal of Social Sciences* 5(1): 16-21, 2009. ISSN 1549-3652 © 2009 Science Publications.
- Tambunan, T. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tambunan, T. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang: Kasus Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Tharakan, P. K. Mathew. 1984. Intra-Industry Trade between the Industrial Countries and the Developing World. *European Economic Review*, V.26-#1/2.
- Todaro, M. P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid II. Diterjemahkan oleh Burhanudin Abdullah. Jakarta: Erlangga
- Toh, K. 1982. A Cross Section Analysis of Intra-Industry Trade in U.S. Manufacturing Industries. *Weltwirtschaftliches Archiv* 118.
- Umemoto, M. 2004. Development of Intra-Industry Trade between Korea and Japan: The Case of Automobile Parts Industry. *Working Paper Series* Vol. 2004-04.
- Veeramany. 2001. India's Intra-Industry Trade Under Economic Liberalization. *Trends and Country Specific Factors Working Paper No. 313 Centre for Development Studies Thiruvananthapuram*.
- Veeramani, C. 2003. Liberalisation, Industry-specific Factors and Intra-Industry Trade in India. *Working Paper No.97*. Indian Council for Research an International Economic relations Core-6A, 4th Floor, India Habitat Centre, Lodi Road, New Delhi-110 003.
- Wahyuningsih, D. 2003. *Analisis Perdagangan Intra-Industri Indonesia Jepang 1981-1997*. Tidak dipublikasikan. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Winardi. 1998. *Kamus Ekonomi, Inggris-Indonesia*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.

- World Bank. 1998. A Symposium on Regionalism and Development. *World Bank Economic Review*.
- Yuliati, L. 2007. *Analisis Perdagangan Intra-Industri (Intra-Industry Trade, IIT) Manufaktur Indonesia ke Pasar ASEAN-4 Periode Tahun 1980-2002*. Tidak dipublikasikan. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- , 2012. Correction of Empirical Intra-Industry Trade Pattern in Under Developing Countries: Sebagai Solusi Dampak Krisis Global di Indonesia. *Seri Monograf Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Surabaya: Fakultas Bisnis & Ekonomika Universitas Surabaya bekerjasama dengan Forum Dosen Ekonomi Surabaya ISEI Cabang Surabaya-Koordinator Jawa Timur.
- Zamroni. 2003. The Intra-Industry Trade of the ASEAN and ANZCERTA Countries in Agricultural Products. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP) XI (1)*.
- Zhu, Y. 2004. *A Panel Analysis on China's Bilateral Intra-Industry Trade on Transport Equipment Parts and Components*. University Duisburg-Essen, Germany Fudan University, China.

www.aseansec.org/external-trade-statistics

Glosarium

.....

Capital Intensive

Negara-negara modern yang notabene adalah negara-negara yang kaya akan modal atau padat modal. Negara-negara padat modal akan mengekspor barang-barang yang cirinya diproduksi dengan menggunakan banyak modal (barang-barang industri manufaktur yang banyak menggunakan teknologi tinggi).

Intra-Industry Trade (IIT)

Intra-Industry Trade secara teoritis mengatakan bahwa dua negara tetap bisa melakukan perdagangan sekalipun tidak mempunyai *endowment factor* yang berbeda. Konsep IIT ini menyatakan bahwa perdagangan justru terjadi apabila negara yang melakukan kontak dagang itu memiliki *endowment factor* yang relatif sama. Sama-sama *capital intensive*, atau sama-sama *labour intensive*.

Kurva Isocost

Salah satu penjelasan analisis teori Heckscher-Ohlin (H-O) adalah kurva isocost yaitu kurva yang melukiskan total biaya produksi sama.

Labor Intensive

Negara-negara yang kaya akan tenaga kerja, atau padat tenaga kerja, maka produk-produk yang dihasilkan dan diperdagangkan (diekspor/impor) diasumsikan adalah bercirikan produk yang memang diproduksi oleh banyak tenaga kerja daripada modal. Sektor pertanian cocok untuk negara yang cenderung *labour intensive*.

Leontief Paradoks

Penemuan Leontief tidak sepenuhnya bertentangan dengan teori H-O, karena ekspor yang dilakukan oleh negara maju atau negara kaya akan modal, karena ekspor negara maju juga padat karya (labor intensive) tersebut sangat logis. Negara maju juga mempunyai banyak tenaga kerja terdidik (skilled labor) dibandingkan dengan negara lain, sehingga eksportnya lebih banyak terdiri atas barang yang padat karya namun terdidik. Sehingga penemuan Leontief tersebut, dalam Batasan tertentu justru sesuai dan mendukung teori H-O.

Productivity Of Labor

Produktivitas tenaga kerja digunakan untuk melihat sampai sejauh mana skala ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan dalam memproduksi suatu produk tertentu, yang mana skala ekonomi dapat mempengaruhi adanya intensitas dari IIT Indonesia dengan ASEAN-3 (Malaysia, Philipina, dan Thailand). Jadi Semakin banyak tenaga kerja yang dipergunakan dengan asumsi output tetap, maka dikatakan bahwa intensitas tenaga kerja meningkat, sehingga diramalkan IIT Indonesia akan turun.

Teori Absolute Advantage

Dua negara akan bisa berdagang apabila kedua negara tersebut memiliki keunggulan absolut di masing-masing komoditi yang diperdagangkan, artinya negara yang memiliki keunggulan absolut pada komoditi tertentu dibanding dengan mitra dagangnya, maka dia akan melakukan ekspor, sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi yang secara absolut tidak memiliki keunggulan. Keuntungan perdagangan diperoleh melalui adanya spesialisasi produksi pada masing-masing negara yang memiliki keunggulan absolut dalam komoditinya.

Teori Comparative Advantage

Teori ini adalah sebagai tanggapan dari teori Adam Smith. Keunggulan komparatif menetapkan keseimbangan rasio harga relatif berdasarkan atas biaya produksi relatif, artinya suatu negara akan mengekspor suatu komoditi yang mempunyai harga relatif lebih rendah dibanding dengan komoditas yang sama yang diperdagangkan di negara tujuan ekspornya, dan akan mengimpor komoditi lainnya bila harganya lebih rendah di negara lain.

Teori Faktor Produksi (Endowment Factor)

Setiap negara memiliki sumberdaya yang berbeda. Perbedaan ini terutama dalam kepemilikan faktor produksi dan faktor kemampuan penawaran yang berpengaruh terhadap biaya produksi untuk setiap komoditi. Artinya dua negara akan melakukan perdagangan apabila dua negara tersebut mempunyai *endowment factor* yang berbeda. Yang satu kaya tenaga kerja (*labour intensive*) dan yang lain kaya modal (*capital intensive*).

Indeks

.....

Appleyard & Field; *11*

Halwani & Tjiptoherijanto; *11, 54*

Jhingan; *2, 11, 12*

Karseno & Widodo; *4*

Kierzkowski; *6*

Krugman dan Obstfeld; *1, 3, 5, 18, 37, 47, 74, 93, 102, 129*

Pass & Lowes; *3*

Root; *5, 33, 71*

Salvatore; *13, 15, 47, 48, 49*

Todaro; *11, 49*

Tentang Penulis

.....



Dr. I Made Suidarma, SE, MM adalah dosen tetap di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional Denpasar Bali. Bidang keahlian penulis adalah manajemen keuangan dan perdagangan internasional. Beberapa hasil riset yang telah dihasilkan antara lain terkait dengan pasar modal, perdagangan internasional, sistem keuangan dan *digital economy*.

Dinamika

PERDAGANGAN INTRA-INDUSTRI SEKTOR PERTANIAN

Buku dengan judul “Dinamika Perdagangan Intra-Industri Sektor Pertanian: Sebuah Kajian Empiris dan Tinjauan Kebijakan” adalah edisi pertama yang secara khusus mengulas mengenai ruang lingkup perdagangan intra-industri yang disajikan dalam beragam kajian teoritis dan empiris serta implikasi kebijakan khususnya di sektor pertanian. Pembahasan dalam buku ini telah mengelaborasi bukan hanya dalam aras teoritis namun juga menjembatani dengan hasil kajian empiris dengan menggunakan metodologi dalam perdagangan internasional. Buku ini sangat penting sejalan dengan dinamika perekonomian dunia yang semakin cepat dan menentukan pola perdagangan intra-industri antar negara khususnya tantangan dalam sektor pertanian ditengah percepatan pertumbuhan industrialisasi.

Dalam ranah empiris, konsep pola Perdagangan Intra Industri (PII) mulai dikembangkan tahun 1980-an di negara-negara industri modern yang memiliki *factor endowment* relatif sama, yaitu cenderung padat modal. Konsep pola perdagangan Intra Industri (PII) kemudian diadopsi negara-negara sedang berkembang yang secara konseptual juga memiliki kesamaan faktor *endowment*, yaitu cenderung padat tenaga kerja. Intensitas PII akan semakin tinggi apabila negara yang terlibat dagang adalah kelompok negara yang melakukan integrasi ekonomi (ASEAN).



Dr. I Made Suidarma, SE, MM adalah dosen tetap di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional Denpasar Bali. Bidang keahlian penulis adalah manajemen keuangan dan perdagangan internasional. Beberapa hasil riset yang telah dihasilkan antara lain terkait dengan pasar modal, perdagangan internasional, sistem keuangan dan *digital economy*.

Penerbit
PustakaAbadi
Bersama Membangun Generasi Literat

Anggota IKAPI
Perum Istana Tegal Besar
Clustor Majapahit Blok P No. 2
Jember, Jawa Timur, 68132
www.pustakaabadi.co.id
redaksi@pustakaabadi.co.id

Perguruan Tinggi

ISBN 978-602-5570-44-5



9

786025

570445